

**ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK TERHADAP
INTERPRETASI AYAT-AYAT TAKDIR DALAM DAKWAH
DIGITAL FELIX SIAUW**

SKRIPSI



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**

Disusun oleh:

Anisa Sukma Sari

NIM. 2285130060

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SIBER SYEKH NURJATI CIREBON
2026 M/ 1447 H**

**ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK TERHADAP
INTERPRETASI AYAT-AAYAT TAKDIR DALAM DAKWAH
DIGITAL FELIX SIAUW**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Fakultas Ushuluddin dan Adab

Disusun oleh:

Anisa Sukma Sari

NIM: 2285130060

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON
JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SIBER SYEKH NURJATI CIREBON
2026 M/ 1447 H

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konstruksi wacana takdir dalam dakwah digital Felix Siauw melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk. Latar belakang penelitian ini berangkat dari konsep berpikir fatalisme di masyarakat Muslim Indonesia yang menjadikan takdir sebagai alasan kepasrahan dan melemahkan semangat berikhtiar, serta minimnya kajian akademis yang menganalisis konten dakwah digital menggunakan analisis wacana. Data penelitian bersumber dari 17 video YouTube Felix Siauw yang secara khusus membahas tema takdir, terdiri dari 5 video berformat podcast, 9 video seri *Beyond The Inspiration*, 1 video tanya jawab (Q&A), dan 2 video kajian umum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana kritis van Dijk yang mencakup tiga dimensi analisis, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, pada level struktur teks, Felix Siauw mengonstruksi wacana takdir melalui kerangka “dua wilayah” yang memisahkan antara wilayah keimanan (*imani*) dan wilayah amal (*amali*). Secara sintaksis, Felix menggunakan kalimat pasif untuk menegaskan finalitas takdir dan kalimat aktif untuk mendorong ikhtiar. Secara stilistik, kata “produktif” menjadi kata kunci ideologis yang dominan, sementara secara retorik Felix membangun persuasi melalui kombinasi analogi populer, narasi personal, dan pertanyaan retorik. Kedua, pada level kognisi sosial, latar belakang Felix sebagai muallaf membentuk skema kognitif unik menempatkan fatalisme sebagai “penyakit kognitif” warisan kolonialisme yang perlu diluruskan, serta memposisikan Islam sebagai solusi tengah antara liberalisme dan fatalisme. Ketiga, pada level konteks sosial, wacana takdir Felix diproduksi dalam konteks platform digital untuk merespons fenomena fatalisme dan diwarnai semangat kebangkitan Islam dalam wacana gerakan Islam kontemporer.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Teun A. van Dijk, Takdir, Dakwah Digital, Felix Siauw.

ABSTRACT

This study examines the co construction of the discourse on destiny in Felix Siauw's digital da'wah using Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis approach. The background of this study stems from the concept of fatalistic thinking in Indonesian Muslim society, which treats destiny as a reason for resignation and weakens the spirit of striving, as well as the scarcity of academic studies analyzing digital da'wah content using discourse analysis. The research data is sourced from 17 of Felix Siauw's YouTube videos that specifically discuss the theme of destiny, consisting of 5 podcast-format videos, 9 videos from the Beyond The Inspiration series, 1 Q&A video, and 2 general discussion videos. This study employs a descriptive qualitative method using van Dijk's critical discourse analysis approach, which encompasses three dimensions of analysis: text structure, social cognition, and social context.

The research results reveal three main findings. First, at the level of text structure, Felix Siauw constructs the discourse of destiny through a "two-domain" framework that distinguishes between the domain of faith (imani) and the domain of deeds (amali). Syntactically, Felix uses passive sentences to emphasize the finality of destiny and active sentences to encourage human effort. Stylistically, the word "productive" serves as the dominant ideological keyword, while rhetorically, Felix builds persuasion through a combination of popular analogies, personal narratives, and rhetorical questions. Second, at the level of social cognition, Felix's background as a convert to Islam shapes a unique cognitive schema that frames fatalism as a "cognitive disease" a legacy of colonialism that must be corrected and positions Islam as a middle ground between liberalism and fatalism. Third, Felix's discourse on destiny leverages digital platforms to address fatalism, deeply reflecting the spirit of Islamic revival within contemporary Islamic movements.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Teun A. van Dijk, Takdir, Digital Da'wah, Felix Siauw.*



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**

LEMBAR PERSETUJUAN

Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk terhadap Interpretasi Ayat-Ayat Takdir dalam Dakwah Digital Felix Siauw

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada
Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab*

Oleh:

ANISA SUKMA SARI

NIM. 2285130060

Menyetujui,

Pembimbing I



Nurkholidah, M.Ag.

NIP. 197509252005012005

Pembimbing II



Dr. Achmad Lutfi, S.Ag., M.S.I.

NIP. 198002032003121001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Dr. Mohamad Yahya, M.Hum.

NIP. 198611162019031008

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik, untuk melakukan pengecekan keaslian dokumen
dapat mengakses halaman <https://ujian-fua.uinssc.ac.id/verify>
Token : DOC-D7F81E19E6F7

NOTA DINAS

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab

Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati

Cirebon

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, penelaahan, pengarahan, dan pengoreksian terhadap penelitian skripsi dari saudara :

Nama : ANISA SUKMA SARI
NIM : 2285130060
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk terhadap Interpretasi Ayat-Ayat Takdir dalam Dakwah Digital Felix Siau

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon untuk dimunaqasahkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Cirebon, 04 Juni 2026

Pembimbing I



Nurkholidah, M. Ag.
NIP. 197509252005012005

Pembimbing II



Dr. Achmad Lutfi, S. Ag., M.S.I.
NIP. 198002032003121001

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik, untuk melakukan pengecekan keaslian dokumen dapat mengakses halaman <https://eujian-fua.uinssc.ac.id/verify>
Token : DOC-7C70C2E066DF

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Anisa Sukma Sari

NIM: 2285130060

Judul: **Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk terhadap Interpretasi Ayat-Ayat Takdir dalam Dakwah Digital Felix Siauw**

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi ini merupakan karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

1. Semua sumber yang penulis gunakan dalam skripsi ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah.
2. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini isinya merupakan karya plagiat atau karya orang lain, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini isinya merupakan karya plagiat atau karya orang lain, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

Cirebon, 5 Juni 2026

Pembuat Pernyataan



Anisa Sukma Sari

2285130060

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk terhadap Interpretasi Ayat-Ayat Takdir dalam Dakwah Digital Felix Siauw oleh ANISA SUKMA SARI dengan NIM. 2285130060 telah dimunaqasyahkan pada tanggal 10 June 2026 di hadapan dewan penguji dan dinyatakan LULUS. Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

Panitia Munaqasyah	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Jurusan Dr. Mohamad Yahya, M.Hum. NIP. 198611162019031008	20/06/2026	
Sekretaris Jurusan Nurkholidah, M.Ag. NIP. 197509252005012005	17/06/2026	
Penguji I H. Muhammad Maimun, M.A., M.S.I. NIP. 198004212011011008	22/06/2026	
Penguji II Dr. Mohamad Yahya, M.Hum. NIP. 198611162019031008	20/06/2026	
Pembimbing I Nurkholidah, M.Ag. NIP. 197509252005012005	17/06/2026	
Pembimbing II Dr. Achmad Lutfi, S.Ag., M.S.I. NIP. 198002032003121001	15/06/2026	

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab



Dr. Anwar Sanusi, M.Ag.
NIP. 197105012000031004

Dokumen ini ditandatangani secara elektronik, untuk melakukan pengecekan keaslian dokumen dapat mengakses halaman <https://eujian-fua.uinssc.ac.id/verify>
Token : DOC-B48F5F4E9A31

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah Anisa Sukma Sari Lahir di Kuningan pada tanggal 08 Mei 2004, penulis merupakan putri bungsu dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Tohid dan Ibu Siti Khodijah. Saat ini, penulis bersama keluarga tercinta tinggal di Desa Cileuya, Kecamatan Cimahi, Kabupaten

Kuningan.

Riwayat Pendidikan Formal:

1. SDN 1 Cileuya (2010-2016)
2. SMP IT Nurul Barokah (2016-2019)
3. SMA PKBM Anugrah (2019-2022)
4. UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon (2022-2026)

Riwayat Pendidikan non Formal:

1. TK An-Nadwah (2009-2010)
2. MD An-Nadwah (2010-2016)
3. Pondok Pesantren Nurul Barokah (2016-2019)
4. Pondok Rumah Qur'an Al-Khoeriyah (2019-2022)
5. Pondok Pesantren Syariful Anam (2022-2026)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

MOTO HIDUP

"Hargai Waktumu Saat Ini, karena Penyesalan Datang dari Masa Lalu yang Tidak Dihargai"



UINSSC

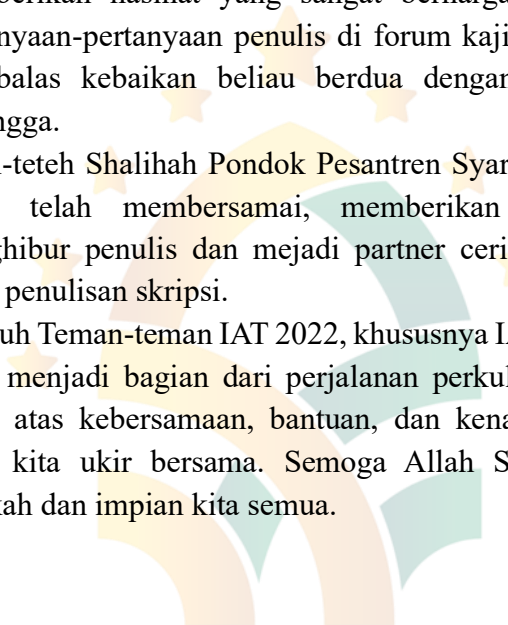
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Dengan penuh rasa syukur, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah Swt., yang telah memberikan kemudahan, kelancaran, kesehatan, dan pertolongan yang tak terhingga. Tiada daya dan upaya melainkan atas kehendak-Nya.
2. Anisa Sukma Sari (Diri Penulis), terima kasih atas segala usaha, dan tekad kuat yang selalu menghantui, meskipun terasa sulit, namun kepercayaan akan keberhasilan tidak pernah sirna dari dirinya, kamu sejauh ini sudah hebat, semoga perjalananmu nanti terasa lebih ringan dan kebahagiaan selalu menyertaimu.
3. Bapak Tersayang, bapak Tohid, yang selalu membakar nyala api di dalam diri penulis untuk lebih semangat dalam menghadapi kehidupan yang tidak mudah. Meskipun dengan tertatih, tapi ia selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk penulis. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, umur yang panjang, dan kebahagiaan untuk Bapak.
4. Ibu Tercinta, Ibu Siti Khodijah, terima kasih atas kasih sayang, cinta, perhatian dan doa yang tiada putus untuk menyertai penulis. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, umur yang panjang, dan kebahagiaan untuk Ibu.
5. Kakak Perempuan Satu-satunya, Dewi Humairoh, yang telah menemani penulis sejak ia berumur dua tahun, yang akhir-akhir ini menjadi pendengar keluh kesah penulis selama masa-masa sulit penyusunan skripsi.
6. Ibu Nurkholidah, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing 1, terima kasih atas arahan dan bimbingannya yang tulus hingga skripsi ini selesai. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan dan keberkahan.

7. Bapak Dr. Achmad Lutfi, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing 2, terima kasih atas segala bimbingan, waktu, dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah Swt. selalu memberikan kesehatan dan kebaikan.
8. Bapak Dr. Fuad Nawawi, M.Ud. dan Umi Uyun Wafa, terima kasih telah membimbing penulis selama menghafal Al-Qur'an, memberikan nasihat yang sangat berharga serta menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis di forum kajian. Semoga Allah membalas kebaikan beliau berdua dengan keberkahan tak terhingga.
9. Tete-tete Shalihah Pondok Pesantren Syariful Anam, terima kasih telah membersamai, memberikan tawanya untuk menghibur penulis dan mejadi partner cerita penulis selama masa penulisan skripsi.
10. Seluruh Teman-teman IAT 2022, khususnya IAT B, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan perkuliahan ini. Terima kasih atas kebersamaan, bantuan, dan kenangan indah yang telah kita ukir bersama. Semoga Allah Swt. memudahkan langkah dan impian kita semua.



UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk terhadap Interpretasi Ayat-Ayat Takdir dalam Dakwah Digital Felix Siauw" dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada uswatun hasanah kita, Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag., selaku Rektor UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
2. Bapak Dr. Anwar Sanusi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
3. Bapak Dr. Mohamad Yahya, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
4. Ibu Nurkholidah, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan, ilmu, dan bimbingan yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Achmad Lutfi, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, arahan, serta masukan konstruktif kepada penulis.

Kepada beliau semua, penulis tidak dapat membalas kebaikan tersebut selain dengan untaian terima kasih yang tulus dan iringan doa. Semoga Allah Swt. senantiasa melipatgandakan pahala amal kebaikan mereka, serta selalu melimpahkan rahmat, taufik, dan kasih sayang-Nya. *Aamiin ya Rabbal 'Alamin.*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan wawasan yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi perbaikan karya ilmiah di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat yang luas, baik bagi penulis pribadi maupun bagi pembaca sekalian.

Cirebon, 11 Juni 2026
Penulis

Anisa Sukma Sari

2285130060



TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini merujuk pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf Bahasa Arab dan transliterasinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘ _	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

لَيْسَ : *laisa*

خَوْفٌ : *khaufun*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	Fathah dan alif	ā	a dan garis di atas
إِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : *qāla*

كَرِيمٌ : *karīmun*

تَشْهَدُونَ : *tasyhadūni*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yakni: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah*

yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Jika pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْعِرْفَانِ : *rauḍah al-‘irfān*

مَدْرَسَةُ الْبَنَاتِ : *madrasah al-banāti*

الْمَدِينَةُ : *al-madīnatu*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddahi atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd ّ, transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbnā*

الْخَنَاسِ : *al-khannāsi*

الرَّحْمَنِ : *arraḥmāni*

رَتَّلَ : *rattala*

تُفَّاهُنْ : *tuffāhun*

Jika huruf ي ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (إ), maka ditransliterasikakan seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

وَالنَّبِيِّ : *wa al-nabī* (bukan *wa al-nabiyy* atau *wa al-nabiy*)

عَرَبِيٌّ : *'arabī* (bukan *'arabiyy* atau *'araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الْقَمَرُ : *al-qamar*

الْبَيْتُ : *al-baitu*

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah berada di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

مُؤْمِن : *mu'min*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَفْئِدَةٌ : *af'idah*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus*, dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Rauḍah al-'Irfān fī Ma'rifah al-Qur'ān

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. Lafaz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

جَنَّةُ اللَّهِ : *jannatullāh*

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasikan dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْفِرَ رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut ditulis menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh

kata sandang al-, baik ketika ia dituli dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasul

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Al-Gazālī



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	v
NOTA DINAS	vi
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
RIWAYAT HIDUP.....	ix
MOTO HIDUP	x
LEMBAR PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR.....	xiii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xv
DAFTAR PUSTAKA.....	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Landasan Teori.....	11
F. Tinjauan Pustaka	18
G. Metode Penelitian.....	22
H. Sistematika Penulisan.....	25
BAB II TAKDIR DALAM AL-QUR'AN	28
A. Konsep Takdir dalam Islam.....	28
1. Definisi dan Ruang Lingkup Takdir.....	28

2. Perbedaan Penafsiran Teologis.....	33
3. Ayat-Ayat Tentang Takdir.....	40
B. Dakwah Digital.....	51
1. Definisi dan Karakteristik Dakwah Digital.....	51
2. Platform dan Media Digital.....	54
BAB III PROFIL FELIX SIAUW DAN KONTEKS DAKWAH DIGITAL.....	57
A. Biografi Felix Siauw	57
1. Latar belakang dan Pendidikan	57
2. Perjalanan Intelektual dan Dakwah.....	58
B. Strategi Media dan Karakteristik Dakwah Digital Felix Siauw	63
1. Tema-tema Utama yang Sering Diangkat	64
2. Karya Tulis dan Konten Digital Felix Siauw	69
BAB IV PENAFSIRAN AYAT-AYAT TAKDIR FELIX SIAUW DALAM PERSPEKTIF WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK	74
A. Penafsiran Ayat-Ayat Takdir Menurut Felix Siauw.....	74
1. Qada dan Qadar.....	75
2. <i>Muallaq</i> dan <i>Mubram</i>	82
3. Dua Wilayah Takdir: Iktiar dan Tawakkal.....	86
4. Implikasi Konsep Takdir terhadap Kehidupan Muslim	97
B. Struktur Wacana Teun A. van Dijk dalam Dakwah Digital Felix Siauw.....	125
1. Struktur Teks	125
2. Kognisi Sosial	148
3. Konteks Sosial.....	151
BAB V PENUTUP.....	154

A. Kesimpulan	154
B. Saran.....	155
DAFTAR PUSTAKA.....	157



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ayat-ayat tentang takdir (al-qada wa al-qadar) merupakan salah satu isu teologis paling krusial dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Tema ini tidak hanya berkaitan dengan keyakinan tentang kekuasaan Allah, tetapi juga menyentuh persoalan etika, tanggung jawab manusia, dan relasi antara kehendak Ilahi dan ikhtiar manusia. Oleh karena itu, pembahasan takdir selalu menempati posisi penting dalam diskursus teologi Islam, baik dalam tradisi tafsir klasik maupun dalam kajian keislaman kontemporer. Perbedaan terkait tema takdir diantara para mufasir ini menjadi kompleksitas yang terbuka, dinamis, dan sering kali melahirkan perbedaan.

Penelitian ini dilandasi oleh kebutuhan untuk memahami bagaimana isu teologis klasik mengenai takdir dikonstruksi ulang dalam ruang dakwah digital. Masalah takdir merupakan aspek akidah fundamental yang kerap dipahami dalam spektrum antara ketentuan mutlak Allah dan kebebasan berkehendak manusia. Kesalahpahaman umat tentang takdir melahirkan sikap fatalisme, yaitu sikap pasrah, pasif, dan melemahkan semangat berikhtiar karena menganggap usaha manusia tidak memiliki pengaruh terhadap nasib mereka. Oleh karena itu, penelitian ini dirasa penting untuk dikaji.

Hal tersebut disinggung dalam penelitian Murdianto dan Qurrota A'yun tentang ayat-ayat takdir dalam Tafsir al-Misbah. Takdir dipahami sebagai ketentuan Allah yang bersifat pasti dan menyeluruh, mencakup pengaturan rezeki, batas-batas kehidupan, serta ukuran atas segala sesuatu. Namun demikian, penafsiran tersebut juga membuka

ruang kontekstualisasi dalam kehidupan kontemporer, yakni bahwa manusia diberi kebebasan untuk berikhtiar dan mengubah kondisi kehidupannya melalui penggunaan akal dan usaha maksimal. Kebebasan ini, pada saat yang sama, tetap berada dalam batas-batas sunnatullah yang berlaku secara universal atas seluruh ciptaan-Nya.¹ Dalam penelitian ini, takdir tidak bersifat deterministik secara kaku, melainkan mengandung dialektika antara ketentuan Ilahi dan tanggung jawab manusia.

Dialektika teologis tersebut kini turut dibahas dalam kajian Islam yang mengalami pergeseran masif ke era digital. Jika pada masa Nabi Muhammad saw hingga era majelis taklim dakwah berpusat pada interaksi langsung dan ruang fisik, kini pesan-pesan keislaman dikonstruksi melalui platform digital seperti *live streaming*, postingan bergambar, bahkan *podcast*. Pemanfaatan media baru ini tidak hanya memperluas jangkauan dakwah tanpa sekat wilayah, tetapi juga memberikan fleksibilitas bagi umat untuk mengakses dan mempelajari ajaran agama secara instan kapan saja dan di mana saja.

Perubahan cara dakwah ini turut memengaruhi cara ayat-ayat Al-Qur'an dikaji dan disampaikan. Jika sebelumnya penafsiran ayat Al-Qur'an banyak dilakukan melalui pengajian tatap muka atau kitab-kitab tafsir klasik, kini penyampaian pesan Al-Qur'an hadir dalam berbagai bentuk yang lebih ringkas dan visual seperti menyiarkan kajian tafsir secara langsung melalui YouTube. Ada juga yang menyajikannya lewat video pendek, bahkan hanya melalui sepenggal ayat yang dirangkai menjadi kutipan singkat dalam postingan Instagram atau Twitter.

¹ Murdianto and Qurrota A'yun, "Makna Takdir Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Dalam Tafsir Al-Mishbah," *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, no. 2 (2022): 58–69, <https://doi.org/10.58438/alkarima.v6i2.128>.

Keragaman penyampaian ini, merupakan bentuk penyesuaian komunikasi keagamaan dengan audiens.

Pergeseran ini menjadi relevan untuk dikaji mengingat tingginya konsumsi podcast di Indonesia. Dalam laporan *We Are Social*, Indonesia tercatat sebagai negara dengan proporsi pendengar podcast tertinggi di dunia pada bulan Februari 2025. Sebanyak 42,6% pengguna internet berusia di atas 16 tahun di Indonesia dilaporkan rutin mendengarkan podcast setiap pekan, angka yang jauh melampaui rata-rata global yang berada di kisaran 22,1%. Selain itu, durasi mendengarkan podcast di Indonesia cukup tinggi, Rata-rata 1 jam 4 menit per hari, melebihi rata-rata global yang hanya sekitar 52 menit per hari. Data ini menunjukkan bahwa podcast bukan sebatas fenomena media saja, melainkan menjadi ruang penting bagi pembentukan wacana keagamaan kontemporer.²

Salah satu tema takdir yang dibawa ke ranah digital adalah penelitian Nijma Auliah Salsadilah mengenai penafsiran makna takdir oleh Ustaz Adi Hidayat di YouTube. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa takdir dipahami sebagai kesesuaian setiap peristiwa yang menimpa makhluk dengan maslahat yang ditetapkan Allah. Menariknya, studi tersebut juga mengungkap bahwa respons audiens di media sosial sangat dinamis dan beragam, mulai dari tanggapan positif berupa persetujuan, tanggapan negatif berupa ketidaksetujuan, hingga tanggapan netral berupa pertanyaan atau klarifikasi.³

² GoodStats, "Indonesia Jadi Negara dengan Pendengar Podcast Terbanyak 2025," GoodStats, accessed February 4, 2026, <https://goodstats.id/article/indonesia-jadi-negara-dengan-pendengar-podcast-terbanyak-2025-2SHc7>.

³ Nijma Auliah Salsadilah and Danial, "Tafsir di Media Sosial: (Analisis Makna Takdir Oleh Ustadz Adi Hidayat di Youtube)," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu*

Selain kajian langsung (*live*), sarana dakwah digital kini juga muncul melalui media visual, salah satunya seperti yang dimanfaatkan oleh akun Instagram @iqomic. Akun ini menjadi wadah bagi para komikus untuk berdakwah melalui seni komik. Komik merupakan susunan gambar statis yang dirangkai sedemikian rupa hingga membentuk jalinan cerita. Berdasarkan karakteristik kontennya, unggahan dakwah di akun @iqomic secara berurutan didominasi oleh pesan akhlak, diikuti pesan syariat, dan terakhir pesan akidah. Di samping muatan teologis tersebut, akun ini sesekali juga memublikasikan konten komersial berupa iklan serta ilustrasi umum yang tidak mengandung pesan dakwah khusus.⁴

Jika akun @iqomic memanfaatkan kekuatan visual komik, maka Felix Siauw merupakan salah satu mubalig yang sangat konsisten memanfaatkan media YouTube untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman. Karakteristik dakwahnya terbilang unik karena ia kerap menyelipkan potongan ayat Al-Qur'an ke dalam narasi yang dibangun tanpa harus menghadirkan penafsiran ayat secara panjang lebar sebagaimana dalam tradisi tafsir konvensional.

Pemilihan kanal YouTube Ustaz Felix Siauw sebagai objek penelitian didasarkan pada empat pertimbangan utama. Pertama, YouTube merupakan platform digital dengan jangkauan luas yang sangat memengaruhi pembentukan wacana keagamaan publik di Indonesia. Kedua, jumlah pengikut terbilang banyak, yaitu dua juta

Studi Ushuluddin dan Filsafat 20, no. 1 (2024): 57–92, <https://doi.org/10.24239/rsy.v20i1.2492>.

⁴ Indah Siti Nurazizah and Nia Kurniati Syam, “Analisis Isi Pesan Dakwah pada Akun Instagram @Iqomic Januari – Maret 2021,” *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, July 8, 2022, 44–45, <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v2i1.867>.

subscriber, kanal ini memiliki tingkat eksposur yang tinggi dalam memengaruhi pemahaman keagamaan kolektif, khususnya di kalangan generasi muda. Ketiga, Felix SiauW mengemas dakwahnya secara dialogis dan populer melalui format *podcast* bersama generasi Z, sehingga menghasilkan komunikasi bertema teologis seperti masalah takdir yang lebih santai, rasional, dan kontekstual.

Pendekatan Felix SiauW pada video dakwahnya cenderung distingtif dibandingkan ulama pada umumnya, baik ditinjau dari segi pemanfaatan medium, struktur penyampaian pesan, maupun gaya bahasa yang lebih kasual dan adaptif dengan audiens digital. Ia dikenal kerap menggunakan analogi ilmiah dan logis yang mudah dipahami oleh kalangan muda. Salah satu contoh analogi dalam tema takdir adalah busur panah. Jika manusia sebagai seorang pemanah, maka tugasnya hanya menarik busur dengan sekuat dan seoptimal mungkin agar anak panah dapat meluncur ke arah sasaran. Namun, setelah anak panah itu dilepaskan, ketepatan mengenai sasaran sepenuhnya berada di tangan Allah dan bukan lagi dalam kendali manusia. Inilah yang ia sebut sebagai ranah takdir, yaitu wilayah ketetapan Allah yang berada di luar jangkauan kemampuan makhluk. Felix SiauW berupaya membangun pemahaman takdir yang tidak fatalistic manusia tetap wajib berikhtiar secara totalitas, sementara hasil akhirnya dipasrahkan kepada hak prerogatif Allah semata.⁵

Selain konsep pemanah, ia juga mengenalkan konsep fisika S0 dan S1 dalam menjelaskan Takdir yang bisa diubah dan tidak bisa diubah. dimana S0 merujuk pada titik awal dan S1 merujuk pada titik

⁵ "Ramalan, Zodiak Dan Takdir, Ustadz Kok Shio Babi? Young Lex Ditakdirkan Nikah 2 Kali?!" *diunggah 13 Maret 2024*. oleh dr. Richard Lee, Youtube, 1 jam 9 menit, <https://youtu.be/XpLquh8VQAs?si=9GyAye5r79pAl7AL>.

akhir dari sebuah perubahan. Untuk mengetahui kadar perubahan sesuatu, seseorang harus tahu letak kedua titik tersebut. Namun, dalam persoalan takdir, manusia tidak memiliki kemampuan menghitung atau mengetahui S0 dan S1 dalam kehidupannya, karena hal itu hanya diketahui oleh Allah. Oleh karena itu, tugas manusia hanyalah menjalankan perintah-Nya dengan berusaha semaksimal mungkin dalam batas kemampuan yang dimiliki.⁶

Meskipun sejumlah penelitian terdahulu telah banyak membahas makna takdir dalam tafsir Al-Qur'an maupun media digital, sebagian besar literatur lebih menekankan pada aspek teologis normatif atau dinamika respons audiens, kajian yang secara spesifik menempatkan penyampaian ayat tersebut sebagai sebuah wacana masih relatif jarang dilakukan. Begitu juga kontribusi struktur bahasa, strategi retorika, serta konteks media sosial dalam membentuk makna takdir. Padahal, dalam ruang siber, ayat-ayat Al-Qur'an tidak hadir secara netral, melainkan dibingkai melalui pilihan diksi, narasi visual, dan penekanan tertentu yang aktif memengaruhi cara audiens menginternalisasi pesan keagamaan. Kajian yang secara spesifik menempatkan penyampaian ayat tersebut sebagai sebuah wacana masih relatif jarang dilakukan.

Penelitian ini berfokus pada tema takdir dalam konten dakwah digital Felix Siauw di platform YouTube, dengan data penelitian yang bersumber dari 17 video. Korpus data tersebut secara khusus membahas tema takdir yang terbagi ke dalam beberapa format, yaitu 5 video

⁶ "Ramalan, Zodiak Dan Takdir, Ustadz Kok Shio Babi? Young Lex Ditakdirkan Nikah 2 Kali?!" *diunggah 13 Maret 2024*. oleh dr. Richard Lee, Youtube, 1 jam 9 menit, <https://youtu.be/XpLquh8VQAs?si=9GyAye5r79pAl7AL>.

podcast, 9 video seri *Beyond The Inspiration*, 1 video tanya jawab (*Q&A*), dan 2 video rekaman langsung (*live*) kajian di forum masjid. Dari keseluruhan video tersebut, ditemukan sejumlah ayat Al-Qur'an yang digunakan oleh Felix Siauw sebagai dalil dan landasan teologis dalam menjelaskan konsep takdir, meliputi Qs. Al-Baqarah ayat 3, Qs. Al-Baqarah ayat 34–38, Qs. Al-Lail ayat 5–10, Qs. Al-Kahfi ayat 29, Qs. Al-Balad ayat 10, Qs. Al-Fath ayat 21, Qs. Al-Ahzab ayat 72, Qs. Saba' ayat 13, Qs. Al-Mulk ayat 2, Qs. Al-Baqarah ayat 45, Qs. Al-Qasas ayat 56, Qs. Al-Baqarah ayat 2–8, Qs. Al-Baqarah ayat 26, Qs. At-Taubah ayat 33, Qs. Ar-Ra'd ayat 11, serta Qs. Al-Fatihah ayat 1–7. Keseluruhan ayat tersebut menjadi objek analisis utama dalam penelitian ini untuk dibedah secara mendalam menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting tidak hanya untuk memahami konstruksi makna takdir dalam dakwah digital, tetapi juga untuk melihat bagaimana figur publik dengan jangkauan audiens yang luas memproduksi dan menyebarkan wacana teologis di era media baru. Pilihan judul dan objek penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam kajian dakwah digital sekaligus memperkaya studi Analisis Wacana Kritis dalam konteks keislaman kontemporer.

Guna mencapai tujuan tersebut, Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk digunakan sebagai pisau analisis utama untuk menelaah wacana takdir yang diproduksi. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya menguji isi interpretasi ayat-ayat takdir secara tekstual, melainkan juga mengkaji bagaimana wacana tersebut

dikonstruksi secara multidimensional melalui struktur teks, kognisi sosial pendakwah, serta konteks makro-sosial yang melingkupinya.

Analisis Wacana Kritis (AWK) dipilih dalam penelitian ini karena pendekatan ini memandang bahasa bukan sekadar sebagai sarana penyampaian pesan, melainkan sebagai praktik sosial yang sarat dengan makna, kepentingan, dan relasi kekuasaan. Bahasa dalam dakwah, khususnya di ruang digital, tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan ajaran agama, tetapi juga membentuk cara berpikir, memengaruhi sikap, serta mengarahkan pemahaman audiens terhadap suatu konsep teologis. Dengan demikian, pemahaman terhadap bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan ideologis yang melingkupinya.⁷

Model Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk menelaah wacana melalui tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada level kognisi sosial, penelitian ini akan menemukan bagaimana sistem kepercayaan, ideologi, dan skema mental Felix Siauw sebagai komunikator memengaruhi cara ia memahami dan menafsirkan ayat-ayat takdir. Di sinilah latar belakang ideologis Felix Siauw termasuk kedekatannya dengan gagasan-gagasan HTI akan terlihat jejaknya dalam konstruksi narasi takdir yang ia bangun. Dengan kata lain, penelitian ini akan mengungkap apakah penafsiran ayat-ayat takdir yang disampaikan Felix Siauw bersifat murni keagamaan ataukah turut diwarnai oleh muatan ideologi politik Islam tertentu.

⁷ Ni Putu Dewi Eka Yanti et al., *Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk PadaTeks Pidato Kemenangan Pilpres 2019*, Oktober 2019.

Pada level konteks sosial, penelitian ini akan menemukan bagaimana wacana takdir Felix Siauw diproduksi dan dikonsumsi dalam konteks sosial yang lebih luas termasuk bagaimana konten tersebut berinteraksi dengan isu-isu sosial yang sedang berkembang di masyarakat Indonesia, bagaimana audiens merespons dan memaknai pesan takdir tersebut, serta bagaimana dakwah digital Felix Siauw berkontribusi pada pembentukan pemahaman keagamaan publik tentang takdir. Pada level ini pula akan terungkap apakah wacana takdir yang dibangun Felix Siauw berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan umat ataukah justru sebagai alat reproduksi ideologi tertentu kepada jutaan pengikutnya di ruang digital.

Pendekatan yang lengkap seperti ini belum banyak dipakai oleh peneliti terdahulu, karena kebanyakan literatur masih fokus pada teks tertulis konvensional seperti kitab tafsir lama, fatwa, atau artikel media massa. Padahal, belum ada penelitian yang khusus memakai analisis wacana Teun A. van Dijk untuk membedah tema takdir dalam dakwah digital, apalagi dari tokoh yang punya pengaruh sebesar Felix Siauw. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Dengan melihat sisi teks, kognisi, dan konteksnya sekaligus, penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang utuh tentang bagaimana ayat-ayat takdir dikemas di media sosial, serta bagaimana hubungan antara agama dan media digital di Indonesia saat ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat takdir dalam dakwah digital Felix Siauw dan kesesuaiannya dengan literatur tafsir?

2. Bagaimana struktur wacana dakwah digital Felix Siauw tentang takdir berdasarkan model Teun A. Van Dijk (struktur makro, superstruktur, dan mikrostruktur)?
3. Bagaimana kognisi dan konteks sosial memengaruhi konstruksi wacana takdir serta implikasinya terhadap pemahaman audiens?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bentuk penafsiran ayat-ayat tentang takdir dalam dakwah digital Felix Siauw serta menelaah kesesuaiannya dengan literatur tafsir.
2. Mengidentifikasi struktur dan pola wacana dakwah digital Felix Siauw yang membahas ayat-ayat takdir berdasarkan model Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk (struktur makro, superstruktur, dan mikrostruktur).
3. Menjelaskan peran kognisi dan konteks sosial dalam membentuk wacana takdir serta mengungkap implikasinya terhadap pemahaman keagamaan audiens dakwah digital.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian dalam tulisan ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Secara teoretis

Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam kajian interpretasi ayat-ayat takdir yang disandingkan dengan dakwah digital, melalui penggunaan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk untuk

mengungkap relasi antara penafsiran ayat, konstruksi wacana, dan konteks sosial di media digital.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan kritis dalam memahami perkembangan penafsiran ayat-ayat takdir di ruang digital, sekaligus memberikan kesadaran akademik dan keagamaan terhadap kecenderungan penafsiran tertentu yang dibangun melalui dakwah digital, sehingga dapat membantu audiens dan pendakwah dalam menyikapi wacana takdir secara lebih proporsional dan bertanggung jawab.

E. Landasan Teori

Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk

1. Struktur Teks

Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) merupakan pendekatan dalam kajian wacana yang berfokus pada bagaimana penyalahgunaan kekuasaan, praktik dominasi, dan berbagai bentuk ketimpangan sosial dibangun, dipertahankan, serta dilawan melalui teks dan praktik komunikasi dalam ranah sosial maupun politik. Melalui pendekatan yang bersifat kritis ini, peneliti tidak bersikap netral, melainkan mengambil posisi yang tegas untuk memahami, membongkar, dan pada akhirnya menantang struktur ketidakadilan sosial yang ada.⁸

Menurut Teun A. van Dijk, wacana memiliki tiga dimensi utama, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Esensi dari model

⁸ Teun A. Van Dijk, *18 Critical Discourse Analysis*, n.d.

analisis van Dijk terletak pada upaya mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut dalam satu kerangka analisis yang utuh. Pada dimensi teks, perhatian diarahkan pada bagaimana struktur serta strategi wacana digunakan untuk menonjolkan dan memperkuat tema tertentu. Pada tingkat kognisi sosial, analisis difokuskan pada proses produksi teks, yang melibatkan cara berpikir, pengetahuan, dan kesadaran individu penulis atau wartawan. Sementara itu, dimensi konteks sosial menelaah bagaimana wacana dibentuk dan berkembang dalam masyarakat terkait suatu isu tertentu.

Teun A. van Dijk memandang teks sebagai suatu bangunan yang terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Ia membaginya menjadi tiga level. Pertama, struktur makro, yaitu makna umum atau global yang dapat dikenali melalui topik atau tema utama yang diangkat dalam teks. Kedua, superstruktur, yakni kerangka atau susunan teks yang menunjukkan bagaimana bagian-bagian disusun sehingga membentuk keseluruhan wacana yang utuh. Ketiga, struktur mikro, yaitu makna yang tampak pada unsur-unsur kecil teks seperti pilihan kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, hingga penggunaan gambar.⁹

a. Struktur Makro

Secara teoretis, konsep makrostruktur semantik diperkenalkan untuk menjelaskan aspek fundamental dalam wacana dan proses pemahaman wacana. Konsep ini secara eksplisit menerangkan topik

⁹ Riri Amanda Fitriana, "Analisis Wacana Kritis Berita Online Kasus Penipuan Trevel Umrah (Model Teun A. Van Dijk)," *Basindo : jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya* 3, no. 1 (2019): 44–54, <https://doi.org/10.17977/um007v3i12019p044>.

atau tema global suatu teks, sekaligus menjadi dasar dalam memahami koherensi menyeluruh teks tersebut, termasuk simpulan atau gagasan utamanya.¹⁰ Dalam struktur makro, topik dan tema berfungsi sebagai inti dari seluruh pembahasan. Topik sendiri merupakan representasi menyeluruh dari objek yang diulas dalam sebuah wacana. Topik berfungsi membangun sekaligus membatasi fokus pembicaraan atau tulisan. Kehadirannya sangat krusial dalam menentukan arah dan ruang lingkup teks, sehingga memudahkan audiens memahami esensi informasi secara utuh.¹¹

Superstruktur

Sebagaimana struktur sintaksis diperlukan untuk mengatur makna pada tingkat kalimat, sebuah teks juga memerlukan struktur yang mengorganisasi makna secara keseluruhan. Pada tingkat global ini, makna teks tidak hanya dipahami dari hubungan antarkalimat, tetapi dari pola penyusunan yang lebih luas. Kebutuhan tersebut dipenuhi oleh apa yang disebut sebagai superstruktur skematis, yaitu kerangka atau pola umum yang mengatur bagaimana bagian-bagian teks disusun secara sistematis.¹² Meliputi bagian pengantar (pendahuluan), pembahasan utama (isi), dan kesimpulan (penutup).¹³

¹⁰ “News Analysis: Case Studies of International and National News in the Press.,” *PsycCRITIQUES* 33, no. 11 (1988), <https://doi.org/10.1037/026291>. mengutip Teun A. van Dijk, *Macrostructures* (1980).

¹¹ Sri Wahyuni Sihombing et al., *Analisis Wacana Kritis dalam Podcast di Channel Youtube Kompas TV "UKT & IPI Naik Mahasiswa Menjerit! Pendidikan Jadi Ladang Komersial?*, no. 2 (2024): 3592.

¹² Dijk, *18 Critical Discourse Analysis*, 14.

¹³ Sihombing et al., *Analisis Wacana Kritis dalam Podcast di Channel Youtube Kompas TV "UKT & IPI Naik Mahasiswa Menjerit! Pendidikan Jadi Ladang Komersial?*, 3593.

Berbagai jenis wacana pada umumnya memiliki struktur global yang khas, yang berfungsi untuk mempermudah proses produksi maupun pemahaman teks. Ketika seseorang mengetahui atau memperkirakan bahwa suatu teks berbentuk cerita, ia secara otomatis akan mengaktifkan pengetahuan yang telah dimilikinya mengenai skema naratif dalam budaya tertentu. Dengan adanya kerangka tersebut, pembaca atau pendengar dapat lebih mudah mengenali fungsi masing-masing bagian teks, misalnya sebagai tahap komplikasi atau penyelesaian.¹⁴

Sebaliknya, tanpa keberadaan makrostruktur dan superstruktur, pemahaman teks hanya akan bertumpu pada unsur-unsur mikro, seperti hubungan antarkalimat atau pilihan kata. Dalam kondisi demikian, pembaca harus membangun sendiri struktur makna yang lebih tinggi secara spontan dan tidak sistematis.

b. Struktur Mikro

Pembahasan mengenai struktur lokal atau mikro dalam wacana berfokus pada analisis makna pada tingkat yang lebih rinci, yakni pada semantik kata, kalimat, serta hubungan antar kalimat.¹⁵ Realisasi suatu isu dalam teks dapat dianalisis berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) tingkat spesifikasi atau kedalaman deskripsi; (2) tingkat kelengkapan informasi pada setiap level; (3) pemilihan detail yang ditampilkan; dan (4) perspektif atau sudut pandang yang digunakan dalam menentukan detail tersebut. Jenis-jenis spesifikasi yang digunakan dalam pemberitaan umumnya tidak bersifat acak, melainkan mengikuti pola tertentu yang berulang. Beberapa bentuk spesifikasi yang lazim

¹⁴ Dijk, *18 Critical Discourse Analysis*.

¹⁵ Dijk, *18 Critical Discourse Analysis*, 99.

ditemukan antara lain: penyebutan angka atau data faktual (seperti waktu, lokasi, tanggal, dan jumlah), identifikasi aktor serta peran mereka dalam peristiwa, dan pemaparan isi pernyataan atau laporan yang berkaitan dengan peristiwa tersebut.

Pada tingkat ini, perhatian diarahkan pada bagaimana makna dibangun melalui unsur-unsur kebahasaan yang konkret. Analisis terhadap struktur mikro melibatkan pengamatan pada beberapa aspek utama. Pertama, aspek semantik yang mencakup elemen latar, detail, maksud, praanggapan, serta nominalisasi. Kedua, aspek sintaksis yang menyoroti elemen bentuk kalimat, koherensi, dan penggunaan kata ganti. Ketiga, aspek stilistik yang berfokus pada elemen leksikon. Terakhir, aspek retorik yang mengamati elemen grafis (ekspresi) dan metafora. Di antara berbagai elemen tersebut, penelitian ini secara khusus mengkaji elemen latar waktu.¹⁶

2. Kognisi Sosial

Dimensi kedua adalah kognisi sosial, yaitu aspek mental atau cara berpikir komunikator yang memengaruhi produksi teks. Pengguna bahasa sebagai aktor sosial, memiliki dua bentuk kognisi, yaitu kognisi personal dan kognisi sosial. Kognisi personal mencakup ingatan, pengetahuan, serta pendapat individu yang terbentuk dari pengalaman pribadi. Sementara itu, kognisi sosial merujuk pada pengetahuan, nilai, dan keyakinan yang dibagikan bersama oleh anggota suatu kelompok atau budaya tertentu. Kedua bentuk kognisi ini berperan dalam membentuk cara individu berinteraksi dan berwacana. Adapun

¹⁶ Sihombing et al., *Analisis Wacana Kritis dalam Podcast di Channel Youtube Kompas TV "UKT & IPI Naik Mahasiswa Menjerit! Pendidikan Jadi Ladang Komersial?*, 3595.

representasi sosial yang dimiliki secara kolektif berfungsi sebagai kerangka bersama yang mengarahkan tindakan dan perilaku kelompok dalam konteks sosial tertentu.

3. Konteks Sosial

Dimensi ketiga adalah konteks sosial, yaitu kondisi sosial, politik, dan budaya yang melingkupi produksi dan distribusi wacana. Dalam kajian wacana kritis, salah satu konsep utama yang sering dibahas adalah kekuasaan, khususnya kekuasaan sosial yang dimiliki oleh kelompok atau institusi tertentu. Secara konseptual, kekuasaan sosial dapat dipahami sebagai bentuk kontrol. Suatu kelompok dikatakan memiliki kekuasaan apabila mereka mampu mengendalikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, tindakan dan cara berpikir kelompok lain. Tingkat kekuasaan tersebut bergantung pada sejauh mana kemampuan kontrol itu dapat dijalankan.

Kemampuan untuk mengendalikan pihak lain tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan didasarkan pada akses yang lebih besar terhadap berbagai sumber daya sosial yang bersifat terbatas. Sumber daya tersebut dapat berupa kekuatan fisik, kekayaan ekonomi, status sosial, ketenaran, pengetahuan, informasi, modal budaya, maupun akses terhadap wacana dan komunikasi publik.¹⁷ Dengan demikian, kekuasaan dalam perspektif wacana kritis tidak hanya dipahami sebagai dominasi politik atau ekonomi semata, tetapi juga sebagai kemampuan mengontrol produksi dan distribusi makna dalam ruang sosial.

Dalam analisis hubungan antara wacana dan kekuasaan, dapat dipahami bahwa akses terhadap bentuk-bentuk wacana tertentu, seperti

¹⁷ Dijk, *18 Critical Discourse Analysis*, 355.

wacana politik, media, dan ilmu pengetahuan merupakan sumber kekuasaan yang strategis. Kelompok yang memiliki akses terhadap ruang-ruang diskursif tersebut memiliki kemampuan lebih besar dalam membentuk dan menyebarkan makna kepada publik.

Hal ini penting karena tindakan manusia pada dasarnya dipengaruhi oleh proses kognitif, yakni pengetahuan, keyakinan, dan opini yang dimilikinya. Dengan demikian, apabila suatu kelompok mampu memengaruhi cara berpikir orang lain, mereka secara tidak langsung juga dapat memengaruhi tindakan yang dihasilkan dari cara berpikir tersebut, sebagaimana terlihat dalam praktik persuasi dan manipulasi. Pada akhirnya, kelompok yang menguasai wacana-wacana yang paling berpengaruh memiliki peluang lebih besar untuk mengendalikan pikiran sekaligus tindakan pihak lain, sehingga relasi antara wacana dan kekuasaan membentuk suatu lingkaran yang saling memperkuat.¹⁸

Penerapan level struktur teks milik Teun A. van Dijk ini pada media lisan seperti video YouTube atau *podcast* sebenarnya membawa tantangan metodologis tersendiri. Perangkat analisis teks Teun A. van Dijk terutama struktur makro, superstruktur, dan mikro tersebutsejatinya dirancang untuk menguliti teks tertulis yang sifatnya terencana dan statis, seperti teks berita koran atau dokumen resmi. Makanya, jika langsung diterapkan pada konten video, perangkat ini memiliki keterbatasan dalam merekam aspek non-verbal yang krusial, seperti intonasi suara, ekspresi wajah, hingga gestur tubuh. Belum lagi, komunikasi lisan di media digital biasanya bersifat spontan, cair, dan dinamis secara *real-time*, sehingga sulit diakomodasi oleh struktur teks

¹⁸ Dijk, *18 Critical Discourse Analysis*, 355.

Teun A. van Dijk yang mengasumsikan adanya organisasi wacana yang baku sejak awal.¹⁹

Kendala tersebut bukan berarti menutup peluang penggunaan teori Teun A. van Dijk dalam menangkap esensi pesan keagamaan yang disampaikan. Justru di sinilah letak strategi metodologis penelitian ini. Untuk menjembatani celah tersebut, semua rekaman video dakwah Felix Siauw diubah terlebih dahulu menjadi transkrip tertulis yang utuh. Lewat proses konversi dari data lisan ke tekstual ini, peneliti mempunyai ruang yang lebih luas untuk menyaring, menyusun, dan memverifikasi data secara rigid. Alhasil, formula analisis tiga dimensi Teun A. van Dijk mulai dari struktur teks (makro, superstruktur, mikro), kognisi sosial, sampai konteks sosialnya tetap bisa dioperasikan secara maksimal dan terukur.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya yang secara langsung mengkaji tema besar dalam tulisan ini masih relatif terbatas. Namun demikian, terdapat tiga diskursus utama yang menjadi pijakan dalam penelitian ini, yaitu: interpretasi ayat-ayat takdir, dakwah digital, dan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk, yang dapat ditelusuri melalui variabel-variabel penelitian terdahulu yang relevan.

1. Diskursus Interpretasi Ayat-Ayat Al-Qur'an

Kajian mengenai interpretasi ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks kontemporer menunjukkan adanya kecenderungan dialog antara teks keagamaan dan wacana modern, termasuk sains. Penelitian

¹⁹ Dijk, *18 Critical Discourse Analysis*.

yang dilakukan oleh Uliyatul Masruro dan Ahmad Zaidanil Kamil mengkaji relasi antara al-Qur'an dan sains modern melalui tipologi hubungan agama dan sains yang dikemukakan oleh John F. Haught, yakni model konflik, kontras, kontak, dan konfirmasi. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penafsiran terhadap ayat-ayat kosmologis, seperti QS. az-Zariyat [51]: 47 yang dikaitkan dengan teori *expanding universe*, serta QS. Fuṣṣilat [41]: 11 yang dihubungkan dengan konsep pembentukan bumi dari unsur gas, cenderung menggunakan model konfirmasi. Dalam konteks ini, ayat-ayat al-Qur'an dipahami sebagai legitimasi atau pembenaran terhadap teori ilmiah modern.²⁰

Temuan tersebut menunjukkan bahwa interpretasi ayat-ayat al-Qur'an tidak berdiri dalam ruang teologis semata, melainkan berinteraksi dengan wacana ilmu pengetahuan dan ideologi tertentu. Meskipun penelitian ini tidak secara khusus membahas ayat-ayat takdir, pendekatan tersebut memberikan gambaran bahwa interpretasi al-Qur'an di ruang publik dapat merepresentasikan kepentingan epistemologis tertentu dan diposisikan dalam kerangka dialog atau legitimasi terhadap diskursus lain.

2. Diskursus Dakwah Digital dan Islamisme Media Baru

Kajian mengenai dakwah digital menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang strategis dalam produksi dan distribusi wacana keagamaan. Fajriz Zauhair Al Fawwaz dalam tesisnya menganalisis tafsir ideologis dalam konten media sosial Felix Siauw dengan menggunakan pendekatan *Critical Discourse Studies* model

²⁰ Uliyatul Masruro and Ahmad Zaidanil Kamil, *Relevansi Al-Qur'an Dan Sains: Analisis Tafsir Audiovisual Ayat-Ayat Semesta Oleh Felix Siauw Dan Risco Aditama Di Akun YouTube @YukNgajiTV*, pt. 2, 5 (2025).

Teun A. van Dijk yang dipadukan dengan teori post-Islamisme Asef Bayat. Penelitian tersebut memperkenalkan konsep *algorithmic Islamism*, yaitu strategi penyebaran gagasan politik Islam yang disesuaikan dengan logika algoritma media sosial. Hasilnya menunjukkan adanya transformasi narasi Islamisme dari yang semula konfrontatif menjadi lebih inspiratif, dialogis, dan adaptif, termasuk dalam bentuk *commercialized piety* yang memadukan agama, kapitalisme, dan budaya populer.²¹

Selain itu, penelitian Saidatul Ula, I Wayan Simpen, dan Ni Putu Evi W. Citrawati menyoroti karakteristik bahasa dakwah persuasif dalam unggahan Instagram Felix Siauw. Dengan menggunakan model AWK Van Dijk, penelitian tersebut menemukan bahwa pada tataran makrostruktur dan superstruktur, konten dakwah menonjolkan ajakan normatif kepada umat Islam. Sementara pada tataran mikrostruktur, ditemukan penggunaan pronomina kolektif seperti “kita” yang berfungsi membangun identitas bersama sekaligus memperkuat daya persuasi.²²

Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa dakwah digital bukan sekadar penyampaian ajaran agama, melainkan praktik produksi makna yang sarat strategi komunikasi, ideologi, serta adaptasi terhadap ekosistem media baru.

²¹ Fajriz Zauhair Al Fawwaz, “Tafsir Ideologis Di Media Sosial: Analisis Wacana Keagamaan Dalam Pembentukan Narasi Islamisme Di Platform YouTube Felix Siauw” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025).

²² Saidatul Ula et al., “Analisis Wacana Kritis Bahasa Dakwah Persuasi Postingan Instagram Ustadz Felix Siauw (@Felixsiauw),” *Stilistika: Journal of Indonesian Language and Literature* 1, no. 1 (2021): 118, <https://doi.org/10.24843/STIL.2021.v01.i01.p09>.

3. Diskursus Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk

Kajian-kajian terdahulu yang menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk umumnya berfokus pada tiga dimensi utama, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Penelitian Hera Wahdah Humaira terhadap pemberitaan “Pemilih Pemula Dinilai Pasif” menunjukkan bagaimana tema besar (makrostruktur) dikonstruksi secara konsisten dalam teks berita, didukung oleh skema penyajian (superstruktur) serta strategi kebahasaan tertentu pada tataran mikrostruktur.

Penelitian Riri Amanda Fitriana dkk. tentang pemberitaan kasus penipuan travel umrah juga menegaskan bahwa media daring membangun wacana melalui pengaturan tema dan detail kebahasaan secara sistematis. Sementara itu, Muhammad Mukhlis dkk. dalam kajiannya terhadap pemberitaan pembelajaran jarak jauh di Kompas.com menemukan bahwa ketiga dimensi wacana Teun A. van Dijk digunakan secara terstruktur untuk membingkai isu kebijakan pendidikan selama pandemi.²³

Penelitian I Nyoman Payuyasa terhadap program Mata Najwa memperlihatkan bagaimana wacana televisi dikonstruksi melalui pemilihan tema, struktur penyajian, serta gaya bahasa tertentu yang berkaitan dengan relasi kekuasaan dan kepentingan politik. Secara umum, kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa model Teun A. van

²³ Hera Wahdah Humaira, *Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Replubika*, 2 (2018).

Djik efektif digunakan untuk mengungkap relasi antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam berbagai bentuk media.²⁴

Berdasarkan telaah pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai interpretasi ayat al-Qur'an di ruang digital telah banyak dilakukan, demikian pula kajian mengenai dakwah digital dan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji interpretasi ayat-ayat takdir dalam dakwah digital Felix Siauw dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk secara komprehensif, termasuk dimensi kognisi sosial dan relasi kekuasaan diskursifnya.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana ayat-ayat takdir dikonstruksi dalam dakwah digital, bagaimana struktur teksnya dibangun, bagaimana kognisi sosial memengaruhi interpretasi, serta bagaimana wacana tersebut beroperasi dalam relasi kekuasaan di ruang media sosial.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, proses, serta konstruksi wacana ayat-ayat Al-Qur'an tentang takdir dalam konteks dakwah digital, bukan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif.

²⁴ I. Nyoman Payuyasa, "Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa Di Metro Tv," *Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni* 5 (October 2017), <https://doi.org/10.31091/sw.v5i0.188>.

Metode deskriptif-analitik digunakan untuk menyajikan data penelitian secara sistematis dan terstruktur berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Melalui pendekatan ini, data dianalisis dengan cara menguraikan dan menggambarkan objek kajian secara apa adanya, meliputi kondisi, situasi, peristiwa, aktivitas, maupun fenomena yang berkaitan dengan penyampaian wacana takdir dalam dakwah digital, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam.²⁵

Pendekatan yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk, yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak netral, melainkan sarat dengan kepentingan, ideologi, dan relasi kekuasaan. Pendekatan ini relevan untuk menelaah bagaimana ayat-ayat takdir dipahami, disampaikan, dan dikonstruksi dalam dakwah digital Felix Siauw.

2. Objek dan Fokus Penelitian

Objek penelitian dalam kajian ini terdiri atas dua aspek, yaitu objek material dan objek formal. Objek material penelitian ini adalah konten dakwah digital Felix Siauw yang memuat penyampaian ayat-ayat Al-Qur'an tentang takdir melalui platform, baik dalam bentuk video mandiri, podcast, maupun video live streaming. Sementara itu, objek formal penelitian ini adalah konstruksi wacana ayat-ayat takdir dalam dakwah digital tersebut, yang dianalisis melalui struktur teks,

²⁵ Mulyana Abdullah, "Implementasi Iman Kepada Al-Qadha Dan Al-Qadar Dalam Kehidupan Umat Muslim," *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2020): 1–12, <https://doi.org/10.17509/tk.v18i1.32814>.

kognisi sosial, dan konteks sosial berdasarkan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa konten dakwah digital Felix Siauw yang secara eksplisit maupun implisit mengandung pembahasan ayat-ayat Al-Qur'an tentang takdir. Data ini diperoleh dari platform media sosial seperti YouTube dan podcast yang dipublikasikan secara terbuka. Adapun data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir Al-Qur'an, seperti Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Azhar dan tafsir ulama arus utama lainnya, serta buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema takdir, dakwah digital, dan Analisis Wacana Kritis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan studi kepustakaan. Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, menyeleksi, dan mentranskrip konten dakwah digital Felix Siauw yang relevan dengan tema takdir.

Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah literatur tafsir Al-Qur'an, teori Analisis Wacana Kritis, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek kajian guna memperkuat landasan teoretis dan analitis penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan, yaitu peneliti mengamati secara langsung konten dakwah digital Felix Siauw di media sosial tanpa terlibat dalam proses produksi maupun interaksi dengan subjek penelitian. Observasi dilakukan terhadap bentuk penyampaian, narasi, dan penggunaan ayat-

ayat Al-Qur'an tentang takdir dalam konten dakwah digital tersebut. Metode ini digunakan untuk memperdalam pemahaman terhadap landasan teoretis yang relevan dengan studi kasus yang diteliti melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber rujukan ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, monografi, dan literatur akademik lainnya.²⁶

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk yang mencakup tiga dimensi utama. Pertama, analisis struktur teks, yaitu mengkaji tema, pilihan diksi, struktur narasi, dan penekanan makna dalam penyampaian ayat-ayat takdir. Kedua, analisis kognisi sosial, yaitu menelaah bagaimana latar pengetahuan, ideologi, dan cara pandang Felix Siauw memengaruhi interpretasi dan penyampaian ayat-ayat takdir dalam dakwah digital. Ketiga, analisis konteks sosial, yaitu mengkaji kondisi sosial, budaya, dan media digital yang melingkupi produksi dan distribusi wacana dakwah, serta bagaimana wacana tersebut berinteraksi dengan audiens di ruang digital.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mengarahkan alur pembahasan secara terstruktur serta memudahkan proses analisis dan pemahaman, suatu karya ilmiah memerlukan sistematika penulisan yang jelas. Sistematika tersebut berfungsi untuk menyusun pembahasan secara runtut dan logis sehingga karya ilmiah yang dihasilkan tersaji dengan baik dan mudah

²⁶ Payuyasa, "Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa Di Metro Tv."

dipahami. Oleh karena itu, penyusunan penelitian ini disajikan berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut.

Pada bab pertama, menguraikan latar belakang penelitian yang menjelaskan perkembangan dakwah Islam di era digital serta urgensi kajian ayat-ayat takdir dalam dakwah digital Felix Siauw. Selain itu, bab ini memuat identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan disertasi sebagai gambaran umum alur pembahasan.

Bab kedua, menyajikan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tema ayat-ayat takdir, dakwah digital, dan Analisis Wacana Kritis. Selanjutnya, dibahas landasan teoretis yang meliputi konsep takdir dalam Al-Qur'an, relasi antara takdir dan ikhtiar dalam pemikiran Islam, serta dakwah digital sebagai praktik komunikasi keagamaan. Bab ini juga menguraikan teori Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk sebagai kerangka analisis utama yang digunakan dalam penelitian.

Bab selanjutnya, memaparkan latar belakang dan perjalanan dakwah Felix Siauw yang meliputi biografi singkat, pendidikan, serta proses keterlibatannya dalam aktivitas dakwah. Selain itu, bab ini menjelaskan kiprah Felix Siauw dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana penyampaian dakwah, termasuk karakteristik gaya komunikasinya, tema-tema yang sering diangkat, serta segmentasi audiens yang menjadi sasaran dakwahnya. Uraian dalam bab ini juga menampilkan posisi dan pengaruh Felix Siauw dalam ruang publik digital sebagai bagian dari konteks yang melatarbelakangi analisis penelitian.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian yang menyajikan hasil analisis dan pembahasan. Pembahasan diawali dengan gambaran umum dakwah digital Felix Siauw, dilanjutkan dengan analisis bentuk interpretasi ayat-ayat takdir yang disampaikan dalam dakwah digital. Selanjutnya, dibahas struktur wacana ayat-ayat takdir, kognisi sosial yang melandasi konstruksi wacana, serta konteks sosial dakwah digital yang melingkupinya. Bab ini juga menelaah kesesuaian interpretasi ayat-ayat takdir Felix Siauw dengan penafsiran ulama tafsir arus utama serta implikasi wacana takdir terhadap pemahaman keagamaan audiens.

Sedangkan Bab kelima, berisi kesimpulan yang merangkum temuan-temuan utama penelitian berdasarkan rumusan masalah. Selain itu, bab ini juga memuat implikasi teoretis dan praktis dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan kajian dakwah digital dan tafsir Al-Qur'an.

BAB II

TAKDIR DALAM AL-QUR'AN

A. Konsep Takdir dalam Islam

1. Definisi dan Ruang Lingkup Takdir

Pengertian takdir (al-qada dan al-qadar) secara etimologis, kata takdir berasal dari akar kata قَدَرَ – قُدْرًا – قُدْرَةً – مَقْدَرَةً yang mengandung makna kemampuan atau kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Dalam Lisān al-‘Arab, kata takdir dijelaskan sebagai bentuk maṣdar dari kata قَدَرَ yang bermakna kemampuan atau kekuasaan dalam melakukan sesuatu. Dengan demikian, konsep takdir berkaitan dengan salah satu sifat Allah, yakni kekuasaan-Nya yang mutlak untuk mewujudkan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya.²⁷

Ibnu Faris dalam *Mu’jam Maqayis Al-Lughah* menjelaskan bahwa akar kata قَدَرَ merupakan أَصْلٌ صَحِيحٌ (akar kata yang valid dan shahih) yang secara mendasar menunjukkan makna مَبْلَغُ الشَّيْءِ وَكُنْهَهُ, yakni ukuran sesuatu, hakikatnya, dan batas akhirnya. Dari makna dasar inilah kemudian berkembang berbagai makna turunan yang semuanya bermuara pada satu konsep besar, yaitu penetapan ukuran dan batas atas segala sesuatu. Lebih jauh, Ibnu Faris secara eksplisit mendefinisikan الْقَدَرُ sebagai الْقَضَاءُ الَّذِي يُقَدِّرُهُ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى الْأَشْيَاءِ, yaitu ketetapan dan keputusan yang Allah tentukan atas segala sesuatu. Dengan demikian, takdir dalam perspektif bahasa bukan sekadar nasib yang bersifat pasif, melainkan mencakup dimensi yang lebih luas yaitu

²⁷ Ibnu Manzhur, *Lisanul’Arab* (n.d.), 3545, accessed April 26, 2026, <http://archive.org/details/LisanEl-arab>.

ukuran, ketetapan, kemampuan, dan kehendak Allah yang bersifat mutlak atas seluruh makhluk-Nya.²⁸

Sementara itu, Al-Raghib Al-Ashfahani memberikan penjelasan yang lebih terperinci dengan membedakan antara *الْقُدْرَة* dan *الْقَدْر*. Menurut Al-Raghib, *الْقُدْرَة* adalah sifat yang dengannya seseorang mampu melakukan sesuatu. Namun apabila sifat ini disandarkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka maknanya bertransformasi menjadi Kuasa Mutlak yang tidak dapat dinafikan dan tidak memiliki batas, berbeda dengan kemampuan makhluk yang bersifat terbatas dan kondisiona. Dari konsep inilah Al-Raghib kemudian menurunkan makna *الْقَدْر* sebagai ketetapan Allah yang bersifat absolut atas seluruh makhluk-Nya, yang mencakup ukuran, batas, dan ketentuan yang telah ditetapkan sejak azali.²⁹ Dengan memadukan penjelasan Ibnu Faris dan Al-Raghib Al-Ashfahani, dapat dipahami bahwa takdir secara terminologis merujuk pada ketetapan Allah yang bersifat menyeluruh, mencakup ukuran penciptaan, batas kemampuan makhluk, serta kehendak mutlak Allah atas segala urusan di alam semesta.

Menurut Ibnu Asir diantara asma Allah yang maha perkasa adalah Al-Qadir, Al-Muqtadir, Al-Qadīr. Ketiga nama ini meskipun berasal dari akar kata yang sama namun memiliki nuansa makna yang berbeda-beda. Al-Qadir (*القادر*) bermakna Dzat yang memiliki kemampuan dan kuasa penuh untuk mewujudkan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya tanpa hambatan apapun. Al-Muqtadir (*المقتدر*) bermakna Dzat yang kuasa-Nya bersifat sempurna dan menyeluruh, melampaui segala bentuk kekuasaan makhluk yang bersifat terbatas dan

²⁸ Ibnu Faris, *معجم مقاييس اللغة* (n.d.), 846.

²⁹ Al-Raghib al-Ashfahani, *المفردات في غريب القرآن* (n.d.).

kondisional. Sementara Al-Qaddir (القدير) bermakna Dzat yang kekuasaan-Nya bersifat langgeng, tetap, dan tidak pernah berkurang sedikitpun.

Ketiga nama ini disebutkan dalam Al-Qur'an, di antaranya dalam QS. Al-Baqarah ayat 20 yang menegaskan *إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ*, QS. Al-Qamar ayat 42 yang menyebut *عِنْدَ مَلِكٍ مُّقْتَدِرٍ*, serta QS. Al-An'am ayat 65 yang menegaskan kekuasaan Allah sebagai *القادر*. Dengan demikian, kehadiran ketiga nama ini dalam Al-Qur'an semakin memperkuat bahwa konsep takdir tidak dapat dilepaskan dari dimensi kekuasaan mutlak Allah yang menjadi fondasi utama seluruh ketetapan-Nya atas makhluk.³⁰

Dalam khazanah ilmu akidah, takdir didefinisikan secara lebih sistematis oleh para ulama dengan merujuk pada dua konsep fundamental yang saling berkaitan, yaitu Al-Qudrah dan Al-Hukm Al-Kauniy. Syarh Al-Aqidah Al-Wasithiyah menjelaskan bahwa *القدرة* adalah kemampuan melakukan sesuatu tanpa kelemahan sedikitpun, dan apabila sifat ini disandarkan kepada Allah maka kekuasaan-Nya bersifat menyeluruh dan mutlak mencakup segala sesuatu tanpa terkecuali, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah *وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ* (QS. Al-Baqarah: 284).

Lebih lanjut, kitab yang sama menjelaskan bahwa hukum Allah terbagi menjadi dua, yaitu hukum kauniy dan hukum syar'iy. Adapun *الحكم الكوني* yang paling erat kaitannya dengan konsep takdir adalah segala sesuatu yang Allah tetapkan berupa taqdir dan penciptaan atas seluruh makhluk-Nya, yang berlaku secara pasti dan tidak dapat dihindari oleh siapapun. Dengan demikian, takdir secara terminologis

³⁰ Ibnu Asir, *Al-Nihayah Fi Gharib Al-Hadits* (n.d.).

dalam perspektif akidah Islam dapat dipahami sebagai manifestasi dari kekuasaan mutlak Allah yang diwujudkan dalam bentuk ketetapan-Nya atas segala sesuatu, baik menyangkut penciptaan, kehidupan, rezeki, maupun kematian seluruh makhluk di alam semesta.

Menurut Quraish Shihab Kata *taqdir* dalam bahasa Al-Qur'an berasal dari akar kata *qadara* yang secara semantik berarti mengukur, menetapkan kadar, atau memberi batasan. Dengan demikian, ungkapan "Allah telah menakdirkan sesuatu" bermakna bahwa Allah telah menetapkan ukuran, batas, atau kapasitas tertentu bagi setiap makhluk, baik menyangkut wujud, sifat, maupun kemampuannya. Pemahaman ini diperkuat oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan bahwa seluruh makhluk telah ditetapkan takdirnya oleh Allah sehingga tidak mungkin melampaui ketetapan tersebut. Allah juga menuntun dan mengarahkan makhluk-Nya sesuai dengan kadar yang telah ditentukan. Hal ini sebagaimana termaktub dalam permulaan Surah Al-A'la: "Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi, yang menciptakan, lalu menyempurnakan, dan yang menentukan takdir kemudian memberi petunjuk" (QS. Al-A'la : 1-3).³¹

Keyakinan terhadap *al-qada* dan *al-qadar* secara menyeluruh merupakan salah satu unsur fundamental dalam keimanan seorang Muslim. Oleh sebab itu, para ulama salaf merumuskan enam rukun iman, di mana iman kepada *qada'* dan *qadar* ditempatkan sebagai rukun keenam yang memiliki peranan sangat signifikan dalam membentuk pandangan hidup dan perilaku umat Islam.³²

³¹ "Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an," 61.

³² Abdullah, "Implementasi Iman Kepada Al-Qadha Dan Al- Qadar Dalam Kehidupan Umat Muslim."

Berbagai pandangan mengenai konsep takdir berkembang di tengah umat Islam. Di antaranya terdapat anggapan bahwa Islam mengajarkan paham fatalisme, yakni sikap pasrah sepenuhnya terhadap segala peristiwa yang menimpa manusia tanpa disertai upaya untuk mengubah keadaan menuju kondisi yang lebih baik, karena segala bentuk usaha dan ikhtiar dianggap tidak memiliki pengaruh. Selain itu, ada pula pandangan yang menyatakan bahwa ajaran tentang takdir dapat melahirkan sikap pasif dan melemahkan semangat berusaha, sebab pemahaman yang keliru terhadap takdir mendorong seseorang untuk sekadar menunggu nasib dan mengharapkan keuntungan tanpa usaha nyata.³³

Sebagian kalangan beranggapan bahwa karena al-qada dan al-qadar telah ditetapkan sebelum penciptaan makhluk, maka manusia tidak lagi memerlukan usaha maupun amal perbuatan, sebab segala sesuatu dianggap tidak akan membawa pengaruh atau manfaat bagi dirinya. Pandangan demikian sesungguhnya tidak tepat dan tidak mencerminkan pemahaman yang proporsional terhadap implementasi keimanan kepada al-qada dan al-qadar.³⁴

Keimanan kepada al-qada dan al-qadar pada hakikatnya menghadirkan ketenangan batin serta kedamaian jiwa, sekaligus menghilangkan kegelisahan akibat kegagalan dan kecemasan dalam menghadapi masa depan. Prinsip ini ditegaskan dalam firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Ḥadid [57]: 22–23, yang menjelaskan bahwa setiap

³³ *Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik) | Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, n.d., accessed February 8, 2026, <https://www.jurnalfuad.org/ishlah/article/view/56>.

³⁴ Abdullah, "Implementasi Iman Kepada Al-Qadha Dan Al-Qadar Dalam Kehidupan Umat Muslim," 8.

peristiwa yang terjadi di bumi maupun pada diri manusia telah tertulis di dalam Lauh al-Mahfūz sebelum penciptaan makhluk. Penetapan tersebut merupakan perkara yang mudah bagi Allah. Ayat ini juga mengandung hikmah agar manusia tidak larut dalam kesedihan atas apa yang terlepas darinya dan tidak berlebihan dalam kegembiraan atas nikmat yang diperolehnya, serta menjauhi sikap sombong dan membanggakan diri.

Dengan demikian, ayat tersebut menegaskan bahwa seluruh ketentuan (takdir) telah ditetapkan sebelum makhluk diciptakan. Namun, penerimaan terhadap takdir bukanlah bentuk kepasrahan tanpa makna, melainkan sikap menerima dan mensyukuri ketetapan Allah sesuai dengan kehendak-Nya. Adapun usaha dan amal perbuatan yang dilakukan manusia khususnya umat Islam tetap menjadi keharusan, meskipun takdir telah ditentukan, sebagai wujud ketaatan dan ketakwaan hamba kepada al-Khaliq.³⁵

2. Perbedaan Penafsiran Teologis

a. Aliran Qadariyah

Dalam pandangan aliran qadariyah, manusia dipahami memiliki kemampuan dan kebebasan untuk memilih serta memutuskan tindakan yang akan memengaruhi nasibnya sendiri. Kebebasan tersebut menjadi landasan tanggung jawab moral, karena setiap perbuatan yang dilakukan lahir dari kehendak dan usaha manusia. Dengan demikian, Qadariyah menempatkan manusia bukan sebagai objek pasif dari

³⁵ Abdullah, "Implementasi Iman Kepada Al-Qadha Dan Al- Qadar Dalam Kehidupan Umat Muslim," 9.

ketetapan, melainkan sebagai subjek yang aktif dan bertanggung jawab atas realitas yang dijalaninya.³⁶

b. Aliran Jabariyah

Adapun Jabariyah meyakini bahwa segala peristiwa terjadi sepenuhnya dalam kekuasaan dan kehendak Allah. Manusia dipahami sebagai makhluk yang tunduk pada takdir ilahi yang mutlak, sehingga tidak memiliki daya dan kehendak independen di luar ketetapan tersebut. Pandangan ini menegaskan kemahakuasaan Allah atas seluruh aspek kehidupan dan alam semesta. Meski demikian, keyakinan ini tetap berpijak pada pengakuan terhadap kebesaran dan otoritas Tuhan sebagai sumber segala sesuatu yang ada.³⁷

c. Aliran Mu'tazilah

Dalam pandangan Mu'tazilah, manusia memiliki otonomi kehendak dan daya untuk merealisasikan perbuatannya tanpa intervensi langsung dari kehendak Tuhan. Kebebasan tersebut dipandang sebagai dasar tanggung jawab moral manusia atas segala tindakannya.³⁸

d. Aliran Asy'ariyah

Sementara itu, Asy'ariyah memahami takdir sebagai kehendak Allah yang telah ditetapkan secara azali untuk mewujudkan pada waktu tertentu. Segala peristiwa dipandang terjadi atas kuasa Tuhan, namun hal tersebut tidak meniadakan peran ikhtiar dan kasab manusia. Dalam kerangka pemikiran ini, perbuatan manusia diposisikan sebagai hasil interaksi antara usaha manusia dengan ketetapan Ilahi. Dengan demikian, Asy'ariyah berupaya menjaga keseimbangan antara

³⁶ Luthfia Maesaroh, "Menyingkap Perdebatan Qadariyah Dan Jabariyah: Antara Kehendak Bebas Dan Takdir Illahi," *Edu-Religia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 8, no. 3 (2024): 324, <https://doi.org/10.47006/er.v8i3.20742>.

³⁷ Maesaroh, "Menyingkap Perdebatan Qadariyah Dan Jabariyah," 324.

³⁸ Hasvi Harizi and Dr T. Lembong, *Takdir Produktif Perspektif Harun Nasution: Antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah*, 10, no. 4 (2024): 1453.

kekuasaan absolut Allah dan tanggung jawab moral manusia, sehingga kebebasan manusia tetap diakui dalam koridor ketetapan-Nya.³⁹

Pemaparan mengenai konsep takdir dalam berbagai aliran teologi Islam sebagaimana telah diuraikan sebelumnya merupakan landasan epistemologis yang tidak dapat dipisahkan dari praktik penafsiran yang dilakukan oleh para mufassir. Kecenderungan teologis yang dianut oleh seorang mufassir secara inheren akan membentuk kerangka berpikirnya dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan persoalan takdir. Untuk menganalisis relasi antara keyakinan teologis dan produksi tafsir tersebut secara metodologis, diperlukan sejumlah pendekatan logis-filosofis yang relevan dan saling melengkapi, antara lain:

a. Kausalitas

Hukum kausalitas merupakan keniscayaan yang melekat pada tatanan alam semesta dan selaras dengan fitrah manusia yang secara naluri memahami bahwa setiap peristiwa pasti memiliki sebab. Meskipun secara historis hukum ini dirumuskan oleh Aristoteles sekitar 350 SM, Al-Qur'an sejatinya telah mengisyaratkan konsep ini jauh sebelumnya, salah satunya melalui kisah Iskandar Dzul-Qarnain dalam Surat Al-Kahf ayat 84, di mana kata *sabab* yang bermakna jalan atau perantara menjadi representasi tekstual atas berlakunya hukum sebab-akibat dalam kehidupan manusia.⁴⁰

Dalam kaitannya dengan konsep takdir, Muthahhari menegaskan bahwa takdir bukanlah keniscayaan terjadinya suatu peristiwa secara mutlak, melainkan keniscayaan berlakunya hukum kausalitas itu sendiri. Dengan demikian, ilmu azali Tuhan tidak terletak pada kepastian suatu kejadian, melainkan pada kepastian berlakunya hukum sebab-akibat yang menggerakkan seluruh realitas. Konsep ini membuka ruang bagi gagasan *al-bada'*, yakni perubahan ketetapan

³⁹ Harizi and Lembong, *Takdir Produktif Perspektif Harun Nasution: Antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah*, 1454.

⁴⁰ Rossa Ilma Silfiah, *Hukum Kausalitas Perspektif Al-Qur'an*, 3 (2018): 299.

Tuhan melalui ketetapan Tuhan yang lain, yang mengisyaratkan bahwa kehendak dan perbuatan manusia di alam bawah memiliki daya untuk memengaruhi sistem alam atas. Hal ini menunjukkan bahwa kausalitas dalam perspektif Islam bukan sekadar hukum mekanis, melainkan sebuah mekanisme ilahi yang menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam kerangka takdir yang telah ditetapkan Allah.⁴¹

b. Hermeneutika

Hermeneutika didefinisikan sebagai ilmu atau teori yang mengkaji interpretasi teks, bertujuan mengungkap makna yang terkandung di dalamnya secara sistematis dan metodologis. Hermeneutika dalam konteks studi Al-Qur'an tidak dipahami sebagai adopsi metodologi Barat secara mentah, melainkan sebagai dialog kritis antara tradisi penafsiran klasik Islam dan pendekatan modern.⁴²

Hermeneutika memberikan kontribusi metodologis yang signifikan melalui konsep-konsep seperti horizon pemahaman, lingkaran hermeneutis, double movement, dan ma'na-cum-maghza, yang memungkinkan pembacaan ulang prinsip-prinsip klasik Ulumul Qur'an seperti asbab al-nuzul, nasikh-mansukh, dan munasabat al-ayat secara lebih kontekstual. Secara tipologis, aliran hermeneutika terbagi antara objektivis yang menekankan makna asal teks, subjektivis yang mengutamakan peran pembaca, dan objektif-cum-subjektivis yang berupaya menyeimbangkan keduanya sebagaimana dikembangkan oleh Gadamer dan Gracia.⁴³

Namun, tidak semua corak hermeneutika dapat diterapkan secara bebas dalam penafsiran Al-Qur'an. Hermeneutika kontekstual-historis yang cenderung menundukkan teks pada tuntutan realitas sebagaimana tampak dalam penafsiran Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd,

⁴¹ Izzuddin et al., *Takdir Dan Kausalitas Dalam Pandangan Murtadha Muthahhari*, pt. 01, 01 (Desember 2022): 38, <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/philosophy>.

⁴² Hasbi Maulana, *Aliran Hermeneutika, Penerapan dalam Ulumul Qur'an, dan Tripologi Penafsiran Kontemporer*, pt. 2, 2 (Oktober 2025): 39.

⁴³ Maulana, *Aliran Hermeneutika, Penerapan dalam Ulumul Qur'an, dan Tripologi Penafsiran Kontemporer*, pt. 2, p. 53.

dan Jaringan Islam Liberal kerap menghasilkan penafsiran yang kontroversial dan perlu ditinjau secara kritis.⁴⁴

Sementara itu, hermeneutika transformatif memandang Al-Qur'an sebagai penuntun perubahan sosial. Seperti yang dilakukan Farid Essack, Asghar Ali Engineer, dan Masdar Farid Mas'udi, yang membaca ayat-ayat muamalah secara transformatif dinilai lebih proporsional dalam menjaga keseimbangan antara teks dan konteks. Oleh karena itu, hermeneutika masih relevan digunakan sebagai salah satu metode penafsiran Al-Qur'an dengan dua syarat utama: seorang hermeneutis harus menguasai bahasa Arab beserta seluruh ilmu tafsir yang berkaitan, dan pendekatannya harus dilakukan secara tidak langsung melalui telaah kritis terhadap kitab-kitab tafsir terdahulu, sehingga hermeneutika berfungsi mengisi ruang-ruang yang belum terjangkau oleh para mufassir sebelumnya.⁴⁵

c. Korelasi

Korelasi merupakan hubungan keterkaitan antara dua variabel atau lebih yang bergerak secara bersamaan, tanpa harus menetapkan mana yang menjadi sebab dan mana yang menjadi akibat. Dalam konteks penelitian tafsir, pendekatan korelasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kecenderungan teologis seorang mufassir berhubungan erat dengan corak penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Relevansi pendekatan ini juga tampak dalam kajian psikolinguistik, di mana bahasa dan pikiran dipandang sebagai dua entitas yang berkorelasi secara inheren dan tidak dapat dipisahkan.⁴⁶ Al-Qur'an sendiri mengafirmasi relasi ini melalui ayat-ayatnya yang secara aktif mengajak manusia berpikir, di mana bahasa berfungsi sebagai stimulus yang merangsang reaksi pikiran. Dengan demikian, analisis terhadap makna tekstual Al-Qur'an yang dilakukan secara mendalam

⁴⁴ Rudy Alhana, *Menimbang Paradigma Hermeneutika dalam Menafsirkan Al-Quran*, (Surabaya), Oktober 2014, 86.

⁴⁵ Alhana, *Menimbang Paradigma Hermeneutika dalam Menafsirkan Al-Quran*, 86.

⁴⁶ Suleman D. Kadir et al., "Korelasi Bahasa dan Pikiran dalam Perspektif Al-Qur'an," *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2022): 16, <https://doi.org/10.37812/fikroh.v15i1.294>.

akan menghasilkan makna kontekstual yang mencerminkan kuatnya korelasi antara bahasa sebagai piranti linguistik dan pikiran sebagai piranti kognitif.⁴⁷

Penerapan pendekatan korelasi dalam studi tafsir Al-Qur'an tidak terbatas pada relasi bahasa dan pikiran semata, melainkan juga mencakup dimensi-dimensi lain yang lebih substantif. Salah satu temuan yang signifikan adalah korelasi antara konsep halal dan *thayyib* dengan kesehatan manusia, sebagaimana tergambar dalam QS. Al-Maidah/5: 88, QS. Al-Anfal/8: 69, dan QS. Al-Baqarah/2: 168. Pemahaman kontekstual terhadap ketiga ayat tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa makanan halal dan *thayyib* bukan sekadar makanan yang diperbolehkan secara syariat, melainkan makanan yang secara nutrisi mengandung gizi meliputi kalori, vitamin, dan mineral yang memberikan dampak positif bagi kesehatan jasmani maupun rohani manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan korelasi mampu mengungkap keterkaitan yang sistematis antara perintah ilahi dalam teks Al-Qur'an dengan realitas empiris kehidupan manusia.⁴⁸

d. Dialektika

Dialektika sebagai metode berpikir yang bertumpu pada pertentangan dua kutub pemikiran untuk melahirkan pemahaman yang lebih komprehensif terbukti relevan dalam kajian tafsir Al-Qur'an di Nusantara. Hal ini tampak dalam penelitian komparatif antara Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa dalam menafsirkan ayat-ayat tentang tawasul. Hamka merepresentasikan corak normatif-purifikatif yang memahami *wasilah* sebagai iman, amal saleh, dan ikhtiar spiritual tanpa mediator personal, sementara Bisri Musthofa merepresentasikan corak tradisional-akomodatif yang menerima praktik tawasul selama keyakinan tetap menegaskan bahwa seluruh daya dan ijabah hanya bersumber dari Allah. Perbedaan keduanya bukan terletak pada persoalan akidah,

⁴⁷ Kadir et al., "Korelasi Bahasa dan Pikiran dalam Perspektif Al-Qur'an," 16.

⁴⁸ Nurkhayati Rojabiah et al., *Korelasi Makanan Halal dan Thoyib Terhadap Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an*, 3, no. 1 (2023): 6.

melainkan pada perbedaan paradigma metodologis dalam menjaga tauhid dan merespons tradisi keagamaan masyarakat. Dengan demikian, dialektika tafsir Nusantara sejatinya merupakan proses negosiasi kreatif antara teks, konteks, dan kebutuhan umat sebuah dialog intelektual antara arus modernisme dan tradisi pesantren yang sama-sama bermuara pada peneguhan tauhid dan pendekatan diri kepada Allah.⁴⁹

Contoh lain penerapan dialektika dalam penafsiran Al-Qur'an dapat ditemukan pada perkembangan pemahaman lintas generasi terhadap kata *banan* dalam Surah Al-Qiyamah ayat 4 yang berkaitan dengan sidik jari manusia. Secara ilmiah, sidik jari setiap manusia bersifat unik dan tidak pernah berubah sepanjang hayat, bahkan pada individu yang terlahir kembar identik sekalipun. Dalam menafsirkan ayat ini, para mufassir terbagi dalam dua pandangan yang saling berhadapan.

Mufassir klasik seperti Ath-Thabari dan Al-Qurthubi memahaminya sebagai isyarat kekuasaan Allah dalam menyusun kembali jari-jemari manusia secara sempurna di hari kebangkitan, sedangkan mufassir modern-kontemporer seperti Thanthawi Jauhari, Zaghlul An-Najar, Muhammad Ali Ash-Shabuni, dan Kementerian Agama RI memahaminya sebagai petunjuk ilmiah bahwa sidik jari manusia dapat diandalkan sebagai instrumen identifikasi forensik dalam penyelidikan kriminal. Pertentangan dua pandangan ini bukan merupakan kontradiksi, melainkan cerminan dari dinamika dialektika tafsir yang terus berkembang seiring kemajuan pengetahuan, di mana setiap generasi mufassir memberikan kontribusi pemahaman baru yang memperkaya khazanah intelektual Islam secara berkelanjutan.⁵⁰

Dengan menggunakan pendekatan logis-filosofis tersebut, dapat diketahui relasi antara keyakinan teologis seorang mufassir

⁴⁹ Nur 'Azima Munawaroh et al., "Dialektika Tawassul dalam Tafsir Nusantara (Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Ibriz)," *QANUN: Journal of Islamic Laws and Studies* 4, no. 4 (2026): 1940, <https://doi.org/10.58738/qanun.v4i4.1347>.

⁵⁰ Ihsan Nurmansyah and Nur Rahma Dana, "Dialektika Tafsir dan Kemajuan Pengetahuan Sidik Jari dalam Al-Qur'an: Aplikasi Kontekstual Abdullah Saeed," *Al-Qudwah* 2, no. 2 (2024): 217, <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v2i2.29662>.

dengan corak penafsirannya, mialnya KH. Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Ibrīz menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan corak fikih dan sufistik yang kental, sebagai cerminan dari akar teologisnya yang berakar pada tradisi Sunni Asy'ariyah-Syafiiyah. Imam Al-Qurthubi dalam Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an menampilkan corak fiqhi yang dominan, yang tidak terlepas dari landasan teologisnya sebagai penganut Sunni Asy'ariyah.

Demikian pula Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam Shafwatut Tafasir dan Rawai'ul Bayan yang juga berpijak pada tradisi Asy'ariyah, sehingga penafsirannya cenderung menjaga keseimbangan antara otoritas teks dan nalar teologis yang moderat. Sementara itu, Murtadha Muthahhari dalam Ashna'i ba Qur'an menampilkan corak filosofis-sufistik yang khas, sebagai refleksi dari latar teologisnya yang berakar pada tradisi Syi'ah Dua Belas Imam aliran Ushuli. Perbedaan corak penafsiran keempat mufassir tersebut menunjukkan bahwa identitas teologis bukan sekadar latar belakang biografis, melainkan variabel epistemologis yang secara langsung mewarnai arah dan karakter penafsiran yang dihasilkan

3. Ayat-Ayat Tentang Takdir

Untuk mengidentifikasi ayat-ayat tentang takdir dalam Al-Qur'an, dilakukan penelusuran derivasi kata *qadara* beserta seluruh bentuk turunannya menggunakan kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān*. Langkah ini bertujuan untuk menghimpun data mentah berupa daftar ayat yang mengandung lafaz *qadara* serta term sekerabat seperti *qadā'*, *ajal*, dan *kitābah*.

a. Derivasi Kata **قَدَرَ** dalam Al-Qur'an

Pendekatan pertama dilakukan melalui penelusuran derivasi kata *qadara* beserta seluruh bentuk turunannya dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini dapat menggunakan bantuan beberapa kitab yang merangkum lafaz Al-Qur'an seperti *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān* karya Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqi dan *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah* karya Ibnu Faris. Di antara bentuk derivasi kata *qadara* yang terdapat dalam Al-Qur'an antara lain *qadara*, *qadrihī*, *qadīran*, dan

taqdirū, dengan makna yang beragam tergantung pada konteks penggunaannya dalam masing-masing ayat.⁵¹ Berdasarkan penelusuran dalam Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān, konteks penggunaan kata qadara tersebut antara lain:

Membatasi

وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ ۖ فَيَقُولُ رَبِّيَ أَهَانَنِ ﴿١٦﴾

Artinya: “Di sisi lain, ketika Allah menguji seseorang dengan membatasi rezekinya, ia pun berkeluh, “Tuhanku telah menghinaku” (QS. Al-Fajr: 16)

Ayat ini dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwannya Allah SWT menguji manusia dengan membatasi rezekinya atau menimpakan kekurangan kepada manusia seperti penyakit tujuannya untuk menampakkan kesabarannya.⁵²

Mengagungkan

مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٧٤﴾

Artinya: “Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya, padahal sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa.” (Qs. Al-Hajj: 74)

Orang-orang yang menyembah selain Allah pada hakikatnya tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya, bahkan mereka merendahkan-Nya karena enggan beribadah kepada-Nya. Padahal sesungguhnya Allah Mahakuat meskipun mereka tidak mengakui-Nya

⁵¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, المعجم المفهرس لألفاظ القرآن الكريم (n.d.), 536–38.

⁵² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 15 (Penerbit Lentera Hati, 2002), 252.

sebagai Tuhan, dan Mahaperkasa untuk mengalahkan segala sesembahan selain-Nya.⁵³

Ayat ini menjelaskan kaum musyrikin yang menyekutukan Allah dengan sesuatu pada dasarnya tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya. Bagaimana tidak, mereka justru menyandingkan-Nya dengan sesuatu yang lebih hina daripada makhluk yang mereka anggap hina, yakni lalat. Padahal sesungguhnya Allah Mahakuat untuk menciptakan segala sesuatu, Mahaperkasa yang tidak dapat dikalahkan oleh siapa pun, dan kehendak-Nya tidak dapat dihalangi oleh apa pun.⁵⁴

Dalam Tafsir Al-Azhar, kata قَدَّرَ bermakna “Menilai” “Mereka tidak menilai Allah dengan penilaian yang benar” (QS. Al-Hajj: 74). Para penyembah selain Allah itu percaya bahwa Allah ada, tetapi mereka tidak mau atau salah paham tentang Allah. Ada yang menyembah berhala dengan dalih berhala itu perantara doa kepada Allah. Mereka menyamakan Allah dengan raja besar yang tidak bisa ditemui langsung tanpa perantara.⁵⁵

Menguasai

وَأُخْرَى لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا ﴿٦٦﴾

Artinya: “(Allah juga menjanjikan harta rampasan perang) lain yang belum dapat kalian kuasai, tetapi

⁵³ “Qur’an Kemenag,” accessed April 26, 2026, <https://quran.kemenag.go.id/>.

⁵⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 9, 87.

⁵⁵ Hamka, *Al-Azhar*, 6 (Pustaka Nasional PTE LTD SINGAPURA, n.d.), 4739.

sesungguhnya Allah telah meliputinya. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (QS. Al-Fath: 21).⁵⁶

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَقْدِرُوا عَلَيْهِمْ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Kecuali orang-orang yang bertobat sebelum kalian berhasil menangkapnya. Maka ketahuilah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Al-Ma’idah: 34)

Dalam Tafsir kemenag dijelaskan “Ketentuan hukuman tersebut berlaku untuk semua orang, kecuali bagi mereka yang bertobat, menyesali perbuatannya, dan tidak mengulanginya sebelum kalian berhasil “menguasainya”. Maka ketahuilah bahwa orang semacam ini berhak memperoleh ampunan, sebab sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Ketetapan

وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴿١٢﴾

Artinya: “Kami jadikan bumi memancarkan banyak mata air. Lalu menyatulah semua air itu hingga menimbulkan bencana sebagaimana yang telah ditetapkan” (QS. Al-Qamar: 12)

Firman-Nya: عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ untuk suatu urusan yang sungguh telah ditetapkan, mengisyaratkan bahwa curahan air beserta sumbernya yang begitu deras terjadi dengan sangat mudah di sisi Allah. Sebab, hal itu telah ditetapkan-Nya dengan ukuran yang mantap dan tepat. Dengan

⁵⁶ “Qur’an Kemenag.”

begitu, air tidak berlebih walau setetes dari yang dibutuhkan untuk membinasakan kaum yang telah Allah tetapkan kebinasaannya, dan sekaligus tidak membinasakan siapa yang hendak Allah selamatkan. Demikian kurang lebih yang ditulis al-Biqā'i.⁵⁷

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ قَدَرًا مَقْدُورًا^{٥٨}

Artinya: “Tidak ada sedikit pun keberatan bagi Nabi terkait apa yang telah Allah tetapkan untuknya. Demikianlah ketetapan Allah yang berlaku bagi nabi-nabi terdahulu. Ketetapan Allah itu merupakan suatu kepastian yang pasti terjadi.” (QS. Al-Ahzab: 38)

Ayat ini menjelaskan tentang pernikahan Nabi dengan Zainab menjadi ujian yang berat bagi beliau karena berkaitan langsung dengan isu yang sangat sensitif di tengah masyarakat. Allah meneguhkan hati Nabi untuk melaksanakan pernikahan itu seraya menegaskan, “Tidak ada sedikit pun keberatan bagi Nabi Muhammad atas apa yang telah Allah tetapkan baginya. Demikianlah Allah menetapkannya sebagai sunnah, yakni ketetapan-Nya yang berlaku bagi nabi-nabi terdahulu. Dan ketetapan Allah itu pasti terlaksana.”⁵⁸

Ukuran

⁵⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 12:461.

⁵⁸ “Qur'an Kemenag.”

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ

شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

Artinya: “Dialah yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan. Dia telah menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.” (QS. Al-Furqan: 2)

Pada bagian akhir dijelaskan bagaimana Allah menjalankan kekuasaan-Nya, yaitu bahwa segala sesuatu diatur dan dibatasi dengan ukuran serta aturan tertentu yang bersifat tetap dan tidak boleh berubah sedikit pun. Apabila terjadi perubahan meski hanya sedikit, maka kehancuranlah yang akan terjadi: "runtuh sebuah, berkecaian semua".⁵⁹

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنْزِلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢١﴾

Artinya: “Tidak ada sesuatu pun kecuali di sisi Kamilah perbendaharaannya, dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.” (QS. Al-Hijr: 21)

Setelah menjelaskan bahwa seluruh anugerah rezeki semata-mata bersumber dari Allah Swt. dan kadar rezeki yang diterima setiap makhluk berbeda-beda, Allah menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun yang wujud di alam raya ini kecuali perbendaharaannya hanya di sisi Kami, tidak sedikit pun pada selain Allah. Kamilah yang menciptakan, menguasai, dan membaginya sesuai kehendak dan kebijaksanaan Kami. Kami tidak menurunkannya, yakni menciptakan, menganugerahkan,

⁵⁹ Hamka, *Al-Azhar*, 7:4997.

serta memberi makhluk kemampuan untuk menggunakannya, kecuali dengan ukuran tertentu yang sesuai dengan keadaan masing-masing makhluk.⁶⁰

Kadar

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Para malaikat dan Rūh (Jibril) naik menghadap kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya setara dengan lima puluh ribu tahun menurut perhitungan kalian.” (QS. Al-Ma'arij: 4)

Lima puluh ribu yang dimaksud di atas bisa jadi bermakna waktu yang terasa sangat lama, dan bisa juga memiliki makna lain. Bisa jadi kadar hari itu setara dengan lima puluh ribu tahun menurut perhitungan tahun di bumi. Menggambarkan hal tersebut saat ini sangat mudah, karena hari di bumi kita diukur berdasarkan perputaran bumi pada porosnya selama dua puluh empat jam, sedangkan ada bintang-bintang yang berotasi dengan durasi yang sebanding ribuan kali hari yang kita kenal. Namun demikian, itu tidak berarti bahwa makna tersebutlah yang dimaksud ayat ini. Uraian ini hanya sekadar mendekatkan pemahaman kita tentang perbedaan ukuran waktu antara satu hari dengan hari lainnya bagi dua hal yang berbeda. Demikian kurang lebih Sayyid Quthub.⁶¹

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

⁶⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 7:110.

⁶¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 14:438.

Artinya: “Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian segala urusan itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya setara dengan seribu tahun menurut perhitungan kalian.” (QS. As-Sajdah: 5)

Ungkapan “seribu tahun” dalam bahasa Arab tidak selalu bermakna 1000 secara harfiah, tetapi kadang digunakan untuk menunjukkan jumlah yang sangat banyak atau durasi waktu yang sangat panjang. Dalam ayat ini, bilangan seribu digunakan untuk menyatakan panjangnya rentang kehidupan alam semesta sejak pertama kali diciptakan Allah hingga kehancurannya pada hari Kiamat, lalu kembalinya segala urusan kepada Allah, yaitu hari perhitungan. Semua itu berlangsung dalam waktu yang sangat lama sehingga sulit bagi manusia untuk menghitungnya.⁶²

Selain itu, Al-Raghib Al-Ashfahani dalam *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* secara eksplisit mengaitkan قدر dengan القضاء والكتابة⁶³. Sedangkan Ibnu Faris dalam *Mu'jam Maqayis Al-Lughah* mendefinisikan القَدْر sebagai الأشياء على الله تعالى الذي يُقَدَّره⁶⁴. Sehingga term محفود, قضا, and أَجَلْ turut dapat diidentifikasi sebagai term sekerabat قدر secara linguistik.

b. Ayat dengan Term قَضَى / قَضَاء (Ketetapan, Keputusan Allah)

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئْ وَلِنَجْعَلَ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا

Artinya: “Jibril berkata, “Begitulah ketetapan-Nya.” Allah berfirman, “Hal tersebut sangat mudah bagi-Ku, dan

⁶² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 14:438.

⁶³ al-Ashfahani, 512, *المفردات في غريب القرآن*.

⁶⁴ Ibnu Faris, 846, *معجم مقاييس اللغة*.

Kami menjadikannya sebagai tanda kebesaran bagi umat manusia serta bentuk rahmat dari Kami. Perkara itu merupakan suatu keputusan yang telah ditetapkan.” (QS. Maryam:21)

Pada umumnya manusia tercipta dari percampuran air mani laki-laki dengan sel telur perempuan di dalam rahim. Namun, Allah hendak menunjukkan kuasa-Nya dengan menciptakan manusia di dalam rahim seorang perawan, yaitu Maryam, dengan cara yang tidak biasa. Kelahiran anak laki-laki suci dari Maryam itu bukan sekadar tanda kekuasaan Allah, tetapi juga rahmat, karena ia membawa tugas sebagai Rasul Allah. Hal itu merupakan perkara yang sudah diputuskan. Artinya, peristiwa tersebut pasti terjadi karena telah menjadi ketetapan Allah dan tertulis dalam rencana-Nya.⁶⁵

c. Ayat dengan Term كَتَبَ / كِتَاب dan لوح محفوظ (Sesuatu yang Telah Ditulis dan Ditetapkan)

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَاهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Tidak ada satu pun bencana yang menimpa di muka bumi maupun yang menimpa diri manusia, melainkan semuanya telah tercatat dalam Kitab Lauh Mahfuz sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.” (QS. Al-Hadid:22)

Setelah menjelaskan karunia-Nya kepada orang yang memohon ampunan, Allah menegaskan bahwa segala peristiwa yang terjadi di alam semesta merupakan ketetapan-Nya yang telah tertulis di Lauh Mahfuz. Setiap musibah yang terjadi di muka bumi, seperti gempa

⁶⁵ Hamka, *Al-Azhar*, 6:4291..

bumi, banjir, erupsi gunung berapi, dan sebagainya, demikian pula musibah yang menimpa diri manusia, seperti sakit, kecelakaan, dan lain-lain, semuanya telah tercatat dalam Kitab Lauh Mahfuz sebelum Allah mewujudkannya. Sesungguhnya, semua peristiwa tersebut sangat mudah bagi Allah.⁶⁶

Ayat ini menegaskan bahwa semua bencana telah berada dalam rencana Allah sebelum terjadi, meskipun manusia tidak mengetahuinya. Dengan iman dan tawakal, manusia dapat melihat berbagai musibah dalam sejarah alam. Banyak peristiwa tak terduga terjadi di bumi, begitu pula dalam hidup manusia yang mengalami sakit-sehat, kaya-miskin. Tidak ada manusia yang luput dari musibah. Semua itu sudah tertulis, manusia hanya menjalaninya. Karena itu, meramal dan menenung sangat tercela dalam agama. Hasilnya jarang tepat. Walau ada yang kebetulan benar, lebih banyak yang salah. Namun orang lemah iman hanya mengingat yang kebetulan tepat. Padahal manusia diperintah untuk beriman, tabah, dan teguh menghadapi hidup, serta menjalani apa yang telah tertulis dalam ilmu Allah. “Sesungguhnya hal itu sangat mudah bagi Allah.”⁶⁷

d. Ayat dengan Term أَجَل (Batas Waktu yang Ditentukan)

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya: “Setiap umat memiliki batas waktu yang telah ditentukan. Apabila batas waktu tersebut telah datang, mereka tidak dapat mengundurkannya meskipun hanya sesaat dan tidak pula dapat memajukannya.” (QS. Al-A'raf:34)

⁶⁶ “Qur’an Kemenag.”

⁶⁷ Hamka, *Al-Azhar*, 9:7189-7190.

Ayat ini menjelaskan orang-orang zalim yang melakukan perbuatan keji sebagaimana dijelaskan pada ayat-ayat terdahulu tidak langsung mendapatkan azab dan balasan perbuatan mereka, karena Allah telah menentukan waktu dan ajal tiap-tiap umat. Dan setiap umat atau bangsa yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya mempunyai ketentuan ajal-nya, yaitu batas waktu untuk maju atau mundur, jaya atau hancur. Apabila ajalnya, yakni masa ketentuan azab Allah kepada umat atau bangsa, tiba, azab Allah pasti akan turun dan mereka tidak dapat meminta penundaan kedatangannya atau percepatan de-ngan memajukannya walau hanya sesaat atau sekejap pun.⁶⁸

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Dialah yang menciptakan kalian dari tanah, kemudian menetapkan ajal atau batas waktu hidup bagi masing-masing. Adapun waktu yang ditentukan untuk hari kebangkitan setelah kematian berada di sisi-Nya. Namun, kalian masih saja meragukannya.” (QS. Al-An'am:2)

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh keadaan manusia berada sepenuhnya di bawah kekuasaan Allah SWT, sebab Dialah yang menciptakannya sejak awal. Hal itu berlaku sejak penciptaan manusia pertama dari tanah yang bercampur air hingga manusia terakhir yang hidup di muka bumi. Allah menguasai seluruh manusia sejak detik pertama keberadaannya sampai datangnya ajal yang melampaui kehidupan dunia, menuju masa yang hanya diketahui oleh-Nya. Penggunaan kata ajal dalam bentuk nakirah/indefinit menunjukkan bahwa manusia tidak dapat mengetahui secara pasti kapan ajalnya tiba.

⁶⁸ “Qur'an Kemenag.”

Lebih lanjut, ayat tersebut mengisyaratkan adanya dua macam ajal. Hal ini dipahami dari bentuk nakirah kata ajal, karena dalam kaidah bahasa Arab disebutkan: “Apabila suatu kata yang sama diulang dalam bentuk nakirah, maka makna kata pertama berbeda dengan kata kedua.” Ajal pertama dimaknai sebagai kematian setiap individu, sedangkan ajal kedua dimaknai sebagai masa kebangkitan, atau rentang waktu antara kematian dan kebangkitan.

Terdapat pula pendapat lain yang memaknai ajal pertama sebagai tidur dan ajal kedua sebagai kematian, atau ajal pertama sebagai ajal generasi terdahulu dan ajal kedua sebagai ajal generasi berikutnya. Ada juga yang memahami ajal pertama sebagai masa yang telah dilalui dan ajal kedua sebagai masa yang belum dilalui. Namun, pendapat yang paling kuat menyatakan bahwa ajal pertama merujuk pada kematian dan ajal kedua merujuk pada kebangkitan. Hal ini karena Al-Qur'an umumnya menggunakan kata ajal bagi manusia dalam arti kematian. Di samping itu, konteks ayat ini berkaitan dengan pembuktian keesaan Allah dan keniscayaan hari Kebangkitan, sehingga sangat tepat jika kata ajal dimaknai sebagai kematian dan hari Kebangkitan.⁶⁹

B. Dakwah Digital

1. Definisi dan Karakteristik Dakwah Digital

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab da‘a-yad‘u-da‘watan yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, mendorong, mendoakan kebaikan, serta mendoakan keburukan. Istilah dakwah tersebut memiliki varian makna yang tidak selalu sejalan. Misalnya, da‘a ila berarti mendorong atau menyeru, da‘a lahu berarti

⁶⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 4:8.

mendoakan kebaikan, sedangkan da‘a ‘alaihi berarti mendoakan keburukan. Adapun da‘i berarti orang yang berdakwah.⁷⁰

Secara terminologis, pengertian dakwah adalah ajakan atau seruan kepada manusia untuk menempuh kehidupan di jalan Allah.⁷¹ Sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pula yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Sementara itu, secara leksikal menurut KBBI, kontemporer berarti pada waktu yang sama, semasa, sewaktu, pada masa kini, atau dewasa ini.⁷² Dakwah kontemporer dapat dipahami sebagai aktivitas mengajak manusia ke jalan Allah yang dilaksanakan pada masa kini dengan mempertimbangkan konteks, tantangan, dan problematika zaman yang sedang berlangsung. Sebagai konsekuensi logisnya, komunikasi dakwah telah mengalami perubahan signifikan dalam era kontemporer. Pemanfaatan media sosial, situs web, aplikasi seluler, dan teknologi informasi lainnya telah membuka peluang besar bagi dakwah

⁷⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Penerbit Pustaka Progressip, n.d.), 206.

⁷¹ Zamroni Wafa et al., “Kritik Wacana Tafsir Dalam Dakwah Kontemporer: Isu-Isu Dan Strategi Dakwah Kontemporer,” *IQRO: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2024): 265, <https://doi.org/10.24256/iqro.v7i2.6067>.

⁷² “Arti Kata Kontemporer - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed May 1, 2026, <https://kbbi.web.id/kontemporer>.

Islam kontemporer. Hal ini menjadikan dakwah lebih mudah diakses, inklusif, dan mampu menjangkau khalayak yang lebih luas, khususnya generasi muda yang akrab dengan ekosistem digital.⁷³

Dari segi teknologi, dakwah dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu dakwah konvensional, tele dakwah, dan e-dakwah.⁷⁴ Ketiganya memiliki perbedaan yang signifikan dari berbagai aspek. Dakwah konvensional mengandalkan *human touch* dengan cakupan terbatas, berlangsung di satu tempat dan waktu yang sama, serta hanya membutuhkan pengetahuan agama tanpa teknologi khusus. Tele dakwah bergeser menggunakan teknologi penyiaran dengan cakupan yang lebih luas, memungkinkan interaksi lintas tempat dalam waktu bersamaan, namun menuntut da'i menguasai pengetahuan agama sekaligus *broadcasting*. Adapun e-dakwah hadir sebagai model paling mutakhir dengan cakupan yang hampir tidak terbatas melalui teknologi internet, memungkinkan interaksi lintas tempat dan lintas waktu secara fleksibel, serta menuntut da'i untuk menguasai pengetahuan agama dan teknologi informasi sekaligus.⁷⁵

Ketiga jenis dakwah tersebut memiliki karakteristik dan masa kejayaannya masing-masing. Pada era modern saat ini, e-dakwah lebih mendominasi dibandingkan jenis dakwah lainnya. E-dakwah merupakan metode baru dalam menyampaikan misi keislaman agar penyebarannya lebih luas dan masif. Dibandingkan metode dakwah lain, e-dakwah memiliki jangkauan mad'u yang lebih luas karena

⁷³ Wafa et al., "Kritik Wacana Tafsir Dalam Dakwah Kontemporer," 275.

⁷⁴ Awaludin Pimay and Fania Mutiara Savitri, "Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 43–55, <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>.

⁷⁵ Wafa et al., "Kritik Wacana Tafsir Dalam Dakwah Kontemporer," 274.

memanfaatkan teknologi informasi berupa internet yang kini digunakan hampir seluruh lapisan masyarakat. Dalam ranah itulah penggunaan e-dakwah memungkinkan jangkauan proses dakwah meluas hingga ke berbagai titik.⁷⁶

2. Platform dan Media Digital

Keberadaan media baru, khususnya internet, telah melampaui pola-pola penyebaran media tradisional dan menjadi alternatif untuk mengomunikasikan pesan Al-Qur'an. Penyebaran tersebut ditandai dengan munculnya tafsir Al-Qur'an bernuansa audiovisual melalui ruang media sosial seperti YouTube, Facebook, dan Instagram.⁷⁷ Platform ini memungkinkan kajian-kajian yang sebelumnya banyak dilakukan di ruang privat, seperti masjid atau majelis ilmu, kini berpindah ke ruang yang benar-benar terbuka untuk publik. Setiap orang, baik yang memiliki latar belakang keilmuan Al-Qur'an maupun yang hanya hidup dalam realitas keberagamaan, memiliki ruang yang sama untuk menyuarakan pendapat mereka tentang Al-Qur'an.

Di antara berbagai platform media sosial yang ada, YouTube menempati posisi yang paling strategis sebagai media dakwah digital kontemporer. Sebagai platform berbasis video terbesar di dunia, YouTube menawarkan keunggulan yang tidak dimiliki platform lain secara bersamaan, yaitu kemampuan menyajikan konten dalam format audiovisual yang kaya, sistem rekomendasi algoritma yang mampu menjangkau audiens baru secara otomatis, serta fitur interaktif berupa

⁷⁶ Wafa et al., "Kritik Wacana Tafsir Dalam Dakwah Kontemporer," 274.

⁷⁷ Nafisatuz Zahra, "Transformasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur'an Audiovisual Di YouTube," *HERMENEUTIK* 12, no. 2 (2019): 32, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i2.6077>.

komentar, like, share, dan live chat yang menciptakan dialog berkelanjutan antara penafsir dan audiens.⁷⁸

YouTube bukan sekadar wadah penyimpanan konten, melainkan sebuah ekosistem dakwah yang hidup dan terus berkembang. Konten tafsir Al-Qur'an yang disajikan melalui YouTube terbukti lebih mudah dipahami dan diingat oleh audiens karena visualisasi dan ilustrasi yang disertakan membantu menjelaskan konteks dan makna ayat secara lebih konkret. Jika dilihat dari kacamata audiens, YouTube telah bertransformasi menjadi salah satu mimbar dakwah paling berpengaruh di era digital, dengan jangkauan yang melampaui batas geografis dan demografis.⁷⁹

Aspek penting dari transformasi tafsir digital ini tampak pada tiga hal utama. Dari segi aksesibilitas global, platform YouTube memungkinkan konten tafsir Al-Qur'an diakses oleh siapa pun di seluruh dunia yang memiliki koneksi internet, sehingga mampu mengatasi keterbatasan geografis yang melekat pada metode tradisional dan membuka peluang bagi audiens dari berbagai belahan dunia untuk memperoleh pemahaman tentang Al-Qur'an.

Fenomena transformasi tafsir digital sebagaimana diuraikan sebelumnya dapat dilihat secara konkret dalam praktik dakwah digital Felix Siauw melalui berbagai platform media sosial, khususnya kanal YouTube pribadinya. Dalam karyanya *Art of Dakwah*, Felix Siauw menekankan bahwa dakwah di era digital menuntut pendekatan yang

⁷⁸ Hartati Yuningsih and Abdul Ghany, "Transformasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Media Digital: Analisis Metodologi Tafsir Dalam Channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah," *Al-Qudwah* 2, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v2i2.29123>.

⁷⁹ Yuningsih and Ghany, "Transformasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Media Digital."

berbeda dari dakwah konvensional. Konten dakwah tidak hanya harus memuat nilai-nilai Islam yang sahih, tetapi juga harus mematuhi kebijakan platform media sosial sekaligus memiliki daya tarik yang mampu memikat pengguna di tengah lautan konten digital yang terus berkembang. Felix Siauw secara khusus menegaskan pentingnya teknik dakwah audiovisual untuk meningkatkan keterikatan mad'u, mengingat manusia secara kognitif lebih mudah memproses informasi visual dibandingkan teks semata.⁸⁰



⁸⁰ Melisya Yunita Pratiwi et al., "Dakwah di Media Sosial: Tinjauan Konseptual Terhadap 'Art Of Dakwah' Karya Felix Siauw," *Jurnal Agilearner* 1, no. 2 (2023): 14–31, <https://doi.org/10.56783/ja.v1i2.38>.

BAB III

PROFIL FELIX SIAUW DAN KONTEKS DAKWAH DIGITAL

A. Biografi Felix Siauww

1. Latar belakang dan Pendidikan

Felix Yanwar Siauww, yang memiliki nama Tionghoa Xiao Zheng Guo, atau di kenal sebagai Ustadz Felix Siauww lahir di Palembang pada 31 Januari 1985 dari keluarga Katolik yang taat. Sejak kecil hingga dewasa, Felix tumbuh dan dididik dalam lingkungan Katolik yang kental. Pendidikan dasarnya ditempuh di SDK Frater Xaverius 2 Palembang, kemudian melanjutkan ke SMP Xaverius Maria Palembang, dan SMA Xaverius 1 Palembang. Seluruh jenjang pendidikan dasarnya berlangsung di institusi Katolik, yang menjadikan nilai-nilai agama tersebut sebagai fondasi awal pembentukan karakter dan pandangan hidupnya.⁸¹

Felix menikah dengan Parsini atau akrab dipanggil Iin atau Ummu Alila Pada bulan Juni 2006.⁸² Dari pernikahan tersebut, Felix dan Parsini dikaruniai empat orang anak dengan nama-nama yang sarat makna dan visi. Dua putri mereka diberi nama Alila Sofia Asyarifah dan Ayah Sofia Asyarifah, sementara dua putra mereka dinamai Sifer Muhammad Al-Fatih 1453 dan Gozi Muhammad Al-Fatih 1453.

Angka 1453 yang disematkan pada nama kedua putranya bukan sekadar angka biasa, melainkan merujuk pada tahun bersejarah

⁸¹ "Perjalanan Felix Siauww Mualaf!! Tantangan Terberat Justru Datang dari Umat Muslim??" diunggah 18 November 2023, oleh dr. Richard Lee, MARS, YouTube, 57 menit 28 detik, <https://youtu.be/-CeA8LjYqac?si=QDGdUHRocYRPfWxc>.

⁸² *Harapan Dan Doa Sang Istri Untuk Ustadz Felix Siauww | Satu Jam Lebih Dekat* tvOne, (Talk Show tvOne RELOAD, 2024), <https://youtu.be/kl8G5ylm6ac?si=xXfCcKM8r4HZZGbT>.

penaklukan Konstantinopel oleh Sultan Muhammad Al-Fatih. Felix sengaja menyematkan angka tersebut agar siapapun yang mendengar nama anaknya akan bertanya dan dari pertanyaan itulah terbuka peluang untuk menceritakan salah satu episode kejayaan Islam. Sementara, nama-nama putrinya tidak disertai angka, karena menurut Felix tugas jihad dalam pengertian perjuangan fisik memang dibebankan kepada kaum laki-laki.⁸³

2. Perjalanan Intelektual dan Dakwah

Perjalanan intelektual dan spiritual Felix Siauw bukanlah sebuah proses yang berjalan mulus dan linear, melainkan sebuah pergulatan panjang yang penuh dengan pertanyaan, keraguan, dan pencarian makna yang mendalam. Jauh sebelum dikenal sebagai salah satu da'i digital paling berpengaruh di Indonesia, Felix telah melewati berbagai fase keyakinan yang membentuk cara berpikirnya secara kritis dan analitis sebuah bekal intelektual yang kemudian justru menjadi kekuatan utama dalam dakwahnya.

Perjalanan keyakinan Felix mengalami guncangan pertama ketika ia duduk di bangku SMP kelas dua. Kecintaannya terhadap *game* seperti *Final Fantasy* dan *Xenogears* secara tidak langsung mendorongnya untuk mempertanyakan eksistensi Tuhan, hingga pada masa itu ia menyatakan dirinya sebagai seorang ateis. Namun pergulatan intelektualnya tidak berhenti saat itu. Saat memasuki SMP kelas tiga, setelah mempelajari biologi dan fisika secara lebih mendalam, Felix bergeser menjadi seorang agnostik. Ia mulai meyakini bahwa Tuhan pasti ada, terutama setelah mengetahui perhitungan

⁸³ *Harapan Dan Doa Sang Istri Untuk Ustadz Felix Siauw | Satu Jam Lebih Dekat tvOne.*

probabilitas matematikawan Roger Penrose yang menyatakan bahwa kemungkinan alam semesta terbentuk secara kebetulan adalah 1 berbanding 10 pangkat 10 pangkat 123 sebuah angka yang secara logis menafikan kemungkinan ketiadaan Pencipta.⁸⁴

Meskipun telah meyakini keberadaan Tuhan, Felix pada masa itu masih memandang semua agama secara skeptis. Menurutnya, seluruh agama hanyalah topeng yang digunakan oleh orang-orang serakah untuk menutupi kepentingan mereka. Pandangan ini lahir bukan dari kajian mendalam terhadap ajaran agama, melainkan dari pengamatannya terhadap perilaku para pemeluknya. Sikap kritis inilah yang kemudian justru menjadi modal intelektual Felix ketika ia memasuki Institut Pertanian Bogor dan mulai bersentuhan lebih serius dengan dunia Islam.⁸⁵

Di IPB inilah Felix mulai menemukan perbedaan mendasar antara Islam sebagai ajaran dan Muslim sebagai pemeluknya. Ia menyadari bahwa tidak semua Muslim merepresentasikan Islam, sebagaimana tidak semua orang yang mengaku beragama mencerminkan ajaran agama yang sesungguhnya. Kesadaran ini membuka cakrawala berpikirnya untuk tidak lagi menilai agama dari perilaku penganutnya, melainkan dari substansi ajarannya itu sendiri.

⁸⁴ "Perjalanan Felix Siauw Mualaf!! Tantangan Terberat Justru Datang dari Umat Muslim??!" diunggah 18 November 2023, oleh dr. Richard Lee, MARS, YouTube, 57 menit 28 detik, <https://youtu.be/-CeA8LjYqac?si=QDGdUHRocYRPfWxc>.

⁸⁵ "Perjalanan Felix Siauw Mualaf!! Tantangan Terberat Justru Datang dari Umat Muslim??!" diunggah 18 November 2023, oleh dr. Richard Lee, MARS, YouTube, 57 menit 28 detik, <https://youtu.be/-CeA8LjYqac?si=QDGdUHRocYRPfWxc>.

Titik balik inilah yang menjadi pintu gerbang perjalanan intelektual dan spiritualnya menuju Islam.⁸⁶

Momentum paling menentukan dalam perjalanan hidup Felix terjadi pada tahun 2001, bertepatan dengan peristiwa serangan 11 September di Amerika Serikat. Insiden tersebut memunculkan pertanyaan besar dalam benaknya *“Apakah Islam memang mengajarkan terorisme?”* Didorong rasa ingin tahu yang mendalam, Felix menghadiri sebuah diskusi di IPB yang mengangkat tema *“Menepis Opini Negatif tentang Syariat Islam”*. Diskusi itulah yang membuka matanya bahwa syariat Islam bukan ajaran kekerasan, lebih dari itu, merupakan ajaran untuk melindungi akal dan martabat manusia. Felix mencontohkan larangan mengonsumsi khamar, pada dasarnya saat akal manusia hilang menjadikan sifat binatang menguasainya.

Felix Siauw memeluk Islam pada 2002. Dalam tulisan di Kumparan yang mengutip postingan twitter yang ia tulis sendiri, Felix Siauw menyatakan, pengenalan pertamanya dengan Islam terjadi melalui seorang penceramah yang berafiliasi dengan HTI, yakni Ustadz Fatih Karim. Ia mengikuti pengajian yang diasuh Fatih Karim sebelum memutuskan masuk Islam. Dari pengajian tersebut, proses berlanjut ke diskusi intensif dan pembacaan buku-buku Islam yang merupakan bagian dari kurikulum pembelajaran HTI bagi anggotanya. Melalui diskusi dan literatur tersebut, Felix Siauw memantapkan diri untuk

⁸⁶ *"Perjalanan Felix Siauw Mualaf!! Tantangan Terberat Justru Datang dari Umat Muslim??!"* diunggah 18 November 2023, oleh dr. Richard Lee, MARS, YouTube, 57 menit 28 detik, <https://youtu.be/-CeA8LjYqac?si=QDGDUHrOcYRPfWxc>.

memeluk Islam pada 10 Oktober 2002.⁸⁷ Saat itu, Felix Siauw tidak langsung bergabung dengan organisasi yang didirikan Taqiyuddin An-Nabhani tersebut. Ia baru mendeklarasikan diri sebagai anggota HTI pada 2006. Kedekatan Felix Siauw dengan Fatih Karim, yang kemudian mengantarkannya pada keislaman dan keanggotaan di HTI, tidak lepas dari konteks lingkungan keduanya. Fatih Karim merupakan alumni IPB dan telah bergabung dengan HTI sejak 1997.

Felix Siauw ketika berkenalan dengan Fatih Karim berstatus mahasiswa IPB, IPB merupakan salah satu kampus yang menjadi basis kaderisasi HTI. Hal ini wajar mengingat IPB berlokasi di Bogor, wilayah yang sama dengan keberadaan Pondok Pesantren Al-Ghazali yang dijadikan markas HTI di bawah pimpinan Abdullah bin Nuh. Setelah bergabung dengan HTI, Felix Siauw mendapat ruang signifikan dari organisasi tersebut dalam setiap agenda dakwah yang diselenggarakan, meskipun HTI telah dibubarkan pemerintah pada 2017. Hal ini didasari kemampuan Felix Siauw menarik perhatian kaum milenial. Hew Wai Weng, yang mewawancarai Felix Siauw pada 2008 atau dua tahun setelah ia bergabung dengan HTI, mencatat bahwa pada periode tersebut Felix Siauw kerap diundang ke berbagai forum dan dicitrakan sebagai teladan Muslim yang baik.⁸⁸

Setelah bersyahadat, Felix tidak langsung mengumumkan keislamannya kepada keluarga. Ia memilih untuk menghabiskan tiga

⁸⁷ Muhammad As'ad, *Penetrasi Dakwah Islamisme Eks HTI Di Indonesia: Studi Netnografi Dakwah Felix Siauw & "Yuk Ngaji" Di Media Sosial*, n.d., 39, <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jki.2021.11.1.33-62>.

⁸⁸ Wai Weng dalam Muhammad As'ad, *Penetrasi Dakwah Islamisme Eks HTI di Indonesia: Studi Netnografi Dakwah Felix Siauw & "Yuk Ngaji" di Media Sosial*, 39.

pekan pertama mempelajari tata cara shalat dan mempersiapkan diri secara mental sebelum memberitahu orang-orang terdekatnya. Keputusan untuk segera mengumumkan keislamannya didasari keyakinan bahwa menyembunyikan identitas sebagai Muslim berarti tidak percaya diri dengan keislamannya sendiri, sekaligus tidak memberikan kesempatan bagi dirinya untuk berkembang sebagai seorang Muslim yang sesungguhnya. Keberanian ini menjadi fondasi karakter dakwah Felix yang kemudian dikenal tegas dan tidak setengah-setengah.⁸⁹

Pada tahun 2013, Felix mulai aktif menulis buku yang disambut antusias oleh masyarakat hingga menjadi karya-karya laris. Tidak hanya berdakwah secara tatap muka, Felix juga dikenal sangat aktif di berbagai platform media sosial. Dalam karyanya *Art of Dakwah*, ia menekankan bahwa dakwah di era digital menuntut pendekatan yang berbeda, di mana konten harus memuat nilai-nilai Islam yang sahih sekaligus memiliki daya tarik visual yang mampu memikat audiens di tengah deras arus konten digital. Felix secara khusus meyakini pentingnya teknik dakwah audiovisual karena manusia secara kognitif lebih mudah menyerap informasi visual dibandingkan teks.

Kehadiran Felix Siau di ruang digital dengan jutaan pengikut menjadikannya salah satu representasi paling menonjol dari fenomena da'i digital kontemporer yang tidak hanya berperan sebagai penyampai

⁸⁹ *"Perjalanan Felix Siau Mualaf!! Tantangan Terberat Justru Datang dari Umat Muslim??!"* diunggah 18 November 2023, oleh dr. Richard Lee, MARS, YouTube, 57 menit 28 detik, <https://youtu.be/-CeA8LjYqac?si=QDGdUHRocYRPfWxc>.

pesan agama, tetapi sekaligus sebagai penafsir populer yang memiliki pengaruh luas terhadap pemahaman keagamaan publik. Luasnya jangkauan dakwah digitalnya khususnya konten-konten yang bertemakan takdir dan akidah menjadikan Felix Siauw sebagai objek kajian yang sangat relevan untuk dianalisis secara kritis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis van Dijk dalam penelitian ini.

B. Strategi Media dan Karakteristik Dakwah Digital Felix Siauw

Felix Siauw membangun kehadiran digitalnya dengan pendekatan yang khas dan berbeda dari da'i digital lainnya. Salah satu platform yang sering dimanfaatkan adalah YouTube dan Instagram, dengan karakteristik konten yang serius, doktrinal, dan bersandar kuat pada kutipan ayat Al-Qur'an dan hadits. Berbeda dengan da'i digital lain yang cenderung beradaptasi dengan tren konten kekinian, Felix Siauw memilih untuk mempertahankan konsistensi pesan ideologisnya daripada berinovasi dalam format visual maupun gaya komunikasi.

Dari segi strategi dakwah, Felix Siauw menggunakan pendekatan yang dapat dikategorikan sebagai dakwah ideologis segmentatif. Pesan-pesan yang disampaikannya bersifat lugas, tegas, dan eksklusif, dengan narasi yang memusatkan pada penguatan nilai-nilai syariah secara total serta pasca pembubaran HTI pada tahun 2017 perluasan jaringan pengikut ideologis yang sebelumnya terhimpun dalam gerakan tersebut. Felix tidak banyak melakukan kolaborasi dengan figur publik atau selebritas mainstream, melainkan lebih memilih pendekatan tertutup melalui jaringan internal komunitas seperti "Yuk Ngaji" sebagai basis utama pergerakan dakwahnya. Ia

membangun *personal branding* berbasis posisi ideolog politis yang konsisten.⁹⁰

Jika dilihat dari siapa yang menjadi target audiensnya, Felix Siauww secara konsisten menyasar kelompok Muslim yang memiliki pandangan konservatif dalam penerapan syariah Islam dalam kehidupan sehari-hari. Para pengikutnya, kebanyakan sudah memiliki ketertarikan terhadap narasi Islam politik dan ideologi syariah secara menyeluruh. Menariknya, meskipun tidak ada angka pasti tentang seberapa besar pertumbuhan subscriber atau tingkat interaksi di channel YouTube-nya, berbagai penelitian menunjukkan bahwa Felix memiliki kelompok komunitas yang solid dan kuat, tetapi di sisi lain dakwahnya kurang berhasil menjangkau atau menarik perhatian audiens baru di luar kelompok tersebut. Kondisi ini mencerminkan populisme Islam digital, yaitu ketika sebuah komunitas keagamaan di media sosial menjadi sangat erat dan memiliki identitas bersama yang kuat di dalam, namun justru menjadi kurang terbuka untuk berdialog dengan masyarakat yang lebih luas di luar komunitasnya.⁹¹

1. Tema-tema Utama yang Sering Diangkat

Di antara topik dakwah yang sering dibahas terdapat sembilan tema utama, yaitu: dakwah pemikiran, akhlak Islam, ibadah, dakwah kepemudaan, hijrah, sejarah Islam, dakwah pernikahan, dakwah politik, dan dakwah motivasi keimanan.⁹²

⁹⁰ As'ad, *Penetrasi Dakwah Islamisme Eks HTI Di Indonesia: Studi Netnografi Dakwah Felix Siauww & "Yuk Ngaji" Di Media Sosial*.

⁹¹ Rojabi Azharghany, *Pop-Islam versus Ideological Da'wah: Media Strategy and Audience Segmentation of Habib Husein Ja'far and Felix Siauww on YouTube*, 11 (2025).

⁹² Muhammad Dzaki Anshari and Nirwan Syafrin, *Analisis Dakwah Digital Felix Siauww Sebagai Pendakwah dan Influencer*, n.d., 64.

a. Pemikiran

Pada topik dakwah yang paling konsisten diangkat dalam aktivitas dakwah digitalnya, Felix Siauw menghadirkan konten yang berisi pemikiran-pemikiran Islam dan cara pandang Islam dalam menyikapi berbagai fenomena maupun permasalahan kehidupan. Muatan dakwah digital pada topik ini cenderung berfokus pada pemberian penjelasan melalui analogi atau perumpamaan yang digunakan Felix Siauw untuk menggambarkan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Sebagai contoh, dalam konten yang diunggah pada 9 Juni 2023, Felix Siauw menyampaikan pepatah lama “Tak kujalani hidup, kecuali kutemukan kebenaran, pepatah tua mengatakan, makin tinggi pohon, makin kencang terpaannya” yang kemudian diasosiasikan dengan kehidupan seorang Muslim: semakin kuat iman atau semakin bertambah usia seseorang, maka semakin besar ujian yang dihadapinya. Melalui konten tersebut, Felix Siauw menegaskan pentingnya seorang Muslim menyikapi setiap permasalahan dengan keyakinan bahwa Allah senantiasa menghadirkan solusi di balik setiap ujian.⁹³

b. Motivasi Keimanan

Pada konten bertopik motivasi keimanan, Felix Siauw berfokus memotivasi audiens agar memperkuat keimanan dan ketaatan kepada Allah. Ia secara konsisten menyampaikan bahwa wujud cinta seorang hamba kepada Tuhannya adalah melalui pengorbanan. Hal ini tampak jelas pada unggahan 24 Juni 2023, ketika Felix Siauw

⁹³ Anshari and Syafrin, *Analisis Dakwah Digital Felix Siauw Sebagai Pendakwah dan Influencer*, 66.

menegaskan, “pengorbanan itu cinta, dan cinta itu pengorbanan”, seraya menyertakan kisah Qabil dan Habil yang diperintahkan berkorban sebagai bukti kesungguhan cintanya kepada Allah.⁹⁴

c. Akhlak Islam

Topik akhlak Islam memperoleh respons yang cukup tinggi dari audiens. Salah satunya adalah unggahan di Instagram pada 22 Juni 2023 yang mencapai 758 ribu penonton. Dalam konten tersebut, Felix Siauw menjelaskan akhlak seorang Muslim dalam menyikapi kehidupan, yakni dengan mengedepankan ikhtiar atau usaha yang sungguh-sungguh sebelum bertawakal dan mengikhlaskan apa pun hasilnya kepada Allah. Melalui topik ini, Felix Siauw berupaya membentuk citra akhlak Islam sekaligus meluruskan stigma negatif yang kerap dilekatkan masyarakat terhadap ajaran Islam.⁹⁵

d. Kepemudaan

Felix Siauw mengangkat isu-isu yang relevan dengan realitas pemuda saat ini dengan memberikan pandangan Islam mengenai sikap yang seharusnya dimiliki pemuda. Salah satu contohnya adalah konten audiovisual yang diunggah pada 16 Juni 2023. Dalam konten tersebut, Felix Siauw menyoroti fenomena bunuh diri yang marak di kalangan pemuda serta ketakutan mereka terhadap kematian. Ia kemudian meresponsnya dengan pernyataan, “Hidup itu untuk mati, mati itu pasti, jangan dicari. Tapi mati bisa disiapkan, bisa diniatkan supaya keren. Di

⁹⁴ Anshari and Syafrin, *Analisis Dakwah Digital Felix Siauw Sebagai Pendakwah dan Influencer*, 66.

⁹⁵ Anshari and Syafrin, *Analisis Dakwah Digital Felix Siauw Sebagai Pendakwah dan Influencer*, 66.

situ hidup baru berasa berarti.” Melalui pesan ini, Felix Siauw mengajak para pemuda untuk lebih fokus mempersiapkan amal kebaikan dan meraih rida Allah, bukan sekadar terjebak pada ketakutan terhadap kematian tanpa persiapan sama sekali.⁹⁶

e. Politik

Salah satu contoh pembahasan isu politik internasional adalah pembebasan Baitul Maqdis dan Palestina dari penjajahan Zionis.⁹⁷ Selain itu, ia juga membahas isu politik Nasional seperti “Surat terbuka untuk Indonesia”.⁹⁸

f. Sejarah Islam

Felix Siauw secara konsisten menggunakan tema dakwah sejarah Islam, dengan mengaitkan historis dan menjadikan sejarah Islam sebagai pembanding terhadap fenomena sosial yang relevan di masyarakat. Bahasan sejarah Islam yang sering diangkat meliputi Dinasti Utsmaniyyah dengan tokoh Sultan Muhammad Al-Fatih II yang paling kerap dijadikan rujukan, sirah dakwah Nabi Muhammad Saw., kehidupan para sahabat, hingga sejarah Islam yang bersumber dari Al-Qur'an.⁹⁹

g. Ibadah

⁹⁶ Anshari and Syafrin, *Analisis Dakwah Digital Felix Siauw Sebagai Pendakwah dan Influencer*, 67.

⁹⁷ Anshari and Syafrin, *Analisis Dakwah Digital Felix Siauw Sebagai Pendakwah dan Influencer*, 67.

⁹⁸ Felix Siauw, *Beyond The Inspiration 04: Harga Sebuah Pilihan* (Felix Siauw, 2020), YouTube, <https://youtu.be/OQx5DFMpfyE?si=zK6A6Tu0SFx8906m>.

⁹⁹ Anshari and Syafrin, *Analisis Dakwah Digital Felix Siauw Sebagai Pendakwah dan Influencer*, 67.

Pada topik ibadah, Felix Siauw memberikan pesan untuk menunaikan ibadah sebagai bentuk cinta kepada Allah. Ia juga membahas topik ibadah dengan tema pernikahan serta ibadah haji dan umrah.¹⁰⁰

h. Hijrah

Dalam tema Hijrah, Felix menekankan untuk transformasi diri menjadi Muslim yang lebih baik, “Seseorang yang hidup di masa lalu pasti hidup dengan penyesalan, seseorang yang hidup di masa depan pasti hidup dengan angan-angan, dan siapa yang mampu hidup di masa kini maka dia hidup dengan ketenangan.” Konten ini mengedukasi audiens mengenai definisi ketenangan, cara memperolehnya, serta strategi menghadapi keresahan.¹⁰¹

i. Pernikahan

Konten ini mengedukasi audiens tentang pentingnya saling mengenal preferensi dalam kehidupan berumah tangga sebagai fondasi komunikasi pasangan. Selain itu, Felix Siauw mendefinisikan pernikahan sebagai kerja sama dakwah. Hal ini tampak pada unggahan 25 April 2023 berupa gambar Felix Siauw dan istrinya berdiri menghadap bangunan di Turki dengan takarir: “Kita menikah agar bisa bergerak bareng, dakwah lebih banyak, lebih luas, lebih lama. Karena bersama itu lebih stabil dari sendiri. Bersama itu bukan hanya soal fisik, tapi lebih kepada harapan, visi, keinginan, cita-cita, keyakinan. Sampai

¹⁰⁰ Anshari and Syafrin, *Analisis Dakwah Digital Felix Siauw Sebagai Pendakwah dan Influencer*, 67.

¹⁰¹ Anshari and Syafrin, *Analisis Dakwah Digital Felix Siauw Sebagai Pendakwah dan Influencer*, 67.

kapankah kebersamaan itu, tergantung sejauh apa cita-cita itu. Ya Rabb, kuatkan kami.” Melalui narasi tersebut, pernikahan dibingkai sebagai wasilah dakwah yang berorientasi ukhrawi, bukan sekadar ikatan duniawi.¹⁰²

2. Karya Tulis dan Konten Digital Felix Siau

Felix Siau tidak hanya dikenal sebagai da'i digital yang aktif di media sosial, tetapi juga sebagai seorang penulis produktif dan kreator konten yang telah melahirkan sejumlah karya dalam berbagai format mulai dari buku cetak hingga konten digital di platform YouTube. Karya-karya tersebut mencerminkan spektrum tema dakwah yang luas, mulai dari pembinaan akhlak remaja, spiritualitas, sejarah peradaban Islam, hingga wacana politik Islam. Keseluruhan karya tersebut tidak lepas dari strategi media dan karakteristik dakwah digital yang ia bangun secara konsisten. Berikut beberapa karya tulis dan konten digital Felix Siau:

Karya Buku

a. Beyond The Inspiration (2010)

Karya pertama Felix Siau ini mengajak generasi muda Muslim untuk membangkitkan semangat berkontribusi bagi peradaban Islam dengan meneladani kejayaan Islam di masa lampau. Felix mengajak pembaca untuk tidak sekadar menjadi penonton sejarah, melainkan menjadi pelaku kebangkitan Islam di era modern.

b. Udah Putusin Aja! (2013)

¹⁰² Anshari and Syafrin, *Analisis Dakwah Digital Felix Siau Sebagai Pendakwah dan Influencer*, 68.

Buku ini membahas persoalan hubungan percintaan di kalangan remaja Muslim dengan pendekatan yang tegas namun komunikatif. Felix menguraikan berbagai dampak negatif pacaran sekaligus menawarkan alternatif pembinaan diri secara Islami dengan bahasa yang sarat nilai namun mudah dicerna oleh pembaca muda.

c. Yuk, Berhijab! (2013)

Ditujukan khusus kepada Muslimah, buku ini menjelaskan urgensi menutup aurat dari perspektif syariat sekaligus manfaat sosial dan spiritualnya. Penyampaian menggunakan pendekatan nasihat yang ringan dan membumi, selaras dengan gaya penulisan Felix yang mudah dipahami oleh pembaca awam.

d. Master Your Habits

Buku ini membahas pentingnya membangun kepribadian Islami melalui pembiasaan diri secara bertahap. Felix menguraikan langkah-langkah praktis untuk memulai kebiasaan baik yang selaras dengan ajaran Islam, relevan bagi siapapun yang ingin bertransformasi menuju kehidupan yang lebih produktif dan bernilai ibadah.

e. Muhammad Al-Fatih 1453

Karya ikonik Felix ini mengisahkan perjuangan Sultan Muhammad Al-Fatih dalam menaklukkan Konstantinopel sebagai inspirasi bagi generasi Muslim modern. Melalui narasi historis yang kuat, Felix hendak menanamkan keyakinan bahwa generasi muda Muslim mampu menjadi aktor kebangkitan Islam di era kontemporer.

f. Khilafah: In Progress (2013)

Hadir dalam format komik, buku ini merupakan upaya Felix untuk memperkenalkan konsep khilafah kepada khalayak luas termasuk anak-anak dan remaja dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Sambutan masyarakat terhadap buku ini terbilang luar biasa hingga konsep khilafah semakin meluas pemahamannya di kalangan pembaca muda.¹⁰³

g. Khilafah: Remake (2015)

Merupakan pembaruan dari karya sebelumnya, buku ini mengadvokasi sistem khilafah sebagai sistem pemerintahan terbaik yang pernah dibuktikan oleh sejarah sekaligus berupaya meluruskan berbagai kesalahpahaman yang beredar di masyarakat tentang konsep tersebut. Kehadiran karya ini secara langsung mencerminkan kedekatan Felix dengan gagasan-gagasan Hizbut Tahrir Indonesia yang menjadi salah satu latar ideologis penting dalam memahami konstruksi wacana dakwah digitalnya.

Series Konten YouTube

Selain karya tulis, Felix Siauw juga aktif memproduksi konten digital berkualitas melalui kanal YouTube pribadinya dalam berbagai format series yang masing-masing memiliki tema dan segmentasi audiens tersendiri.

a. YukNgajiID

¹⁰³ “Daftar Buku Felix Siauw,” accessed May 1, 2026, <https://www.daftar.co/2013/11/buku-felix-siauw.html>.

Series kajian keislaman yang membahas berbagai tema akidah dan syariat secara sistematis dan mudah dipahami, ditujukan bagi Muslim yang ingin memperdalam pemahaman agamanya secara praktis dalam format yang ringkas dan dapat diakses kapan saja.

b. Islam Rahmatan Lil Alamin

Series yang secara khusus merespons berbagai tuduhan dan stigma negatif terhadap Islam, berupaya menampilkan wajah Islam yang penuh kasih sayang dan membawa rahmat bagi seluruh alam semesta melalui pendekatan yang argumentatif namun tetap komunikatif.

c. Mengapa Islam

Series apologetik yang membahas argumen-argumen rasional dan intelektual tentang kebenaran Islam. Konten ini sangat relevan bagi mereka yang sedang dalam proses pencarian keyakinan atau memiliki pertanyaan kritis terhadap Islam.

d. Muhammad Al-Fatih

Series dokumenter historis yang mengisahkan perjalanan hidup dan perjuangan Sultan Muhammad Al-Fatih secara lebih mendalam dalam format video, selaras dengan buku dengan judul serupa yang telah diterbitkan Felix sebelumnya.

e. Bedah Buku Beyond The Inspiration

Series yang secara khusus mengupas buku Felix sendiri secara lebih mendalam dalam format video, memungkinkan audiens yang

lebih luas untuk mengakses isi buku tersebut secara audiovisual tanpa harus membaca versi cetaknya.

f. Ngaji Jomblo

Series dakwah dengan pendekatan yang lebih ringan dan humoris, membahas persoalan cinta, hubungan, dan pernikahan dari perspektif Islam dengan bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak muda sehingga lebih mudah diterima oleh generasi digital.¹⁰⁴

g. Putbal (Putar Balik)

Series diskusi interaktif antara Felix Siauw dengan Pandji Pragiwaksono seorang komedian dan tokoh publik Indonesia yang mempertemukan dua sudut pandang berbeda dalam suasana dialog yang terbuka, kritis, dan dinamis tentang berbagai isu keislaman.¹⁰⁵

h. Escape

Series kolaborasi Felix dengan Raymond Chin, seorang kreator konten populer, yang membahas berbagai isu kehidupan kontemporer dari perspektif Islam dengan format yang lebih modern dan menarik bagi generasi muda digital.¹⁰⁶

¹⁰⁴

Felix

Siauw,

https://youtube.com/@felixsiauw1453?si=A0fMPCEeD2x_WCQA.

¹⁰⁵ Putbal, <https://youtu.be/OBJWZb-V3qo?si=kpqGOGyqbg3rMxoC>.

¹⁰⁶ Escape, https://youtube.com/@raymondchins?si=neit_uzHizh4v6tH.

BAB IV

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TAKDIR FELIX SIAUW DALAM PERSPEKTIF WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK

A. Penafsiran Ayat-Ayat Takdir Menurut Felix Siauw

Data penelitian ini bersumber dari 17 video YouTube Felix Siauw yang secara khusus membedah tema takdir. Seluruh data tersebut tersebar ke dalam tiga variasi format konten digital, meliputi *podcast*, kajian mandiri (serial *Beyond the Inspiration*), serta dokumentasi kajian langsung di masjid. Ketujuh belas video tersebut terdiri dari:

1. Bongkar Mitos Takdir di Islam! Escape Eps 14, bersama Raymond
2. Bahas Takdir 'Allah Tidak Adil', Lahir Miskin?! - Escape Eps 2, bersama Raymond, Koi, dan Verren.
3. Ramalan, Zodiak & Takdir, Ustadz kok Shio Babi? Young Lex Ditakdirkan Nikah 2 Kali?!, bersama Dr. Richard dan Young Lex
4. Susahnya Beriman kepada Qada & Qadar Part 1, bersama Pandji
5. Susahnya Beriman kepada Qada & Qadar Part 2, bersama Pandji
6. Beyond The Inspiration 01: Rumus Pilihan Kehidupan
7. Beyond The Inspiration 02: Cara Menembak Masa Depan
8. Beyond The Inspiration 03: Fokus dan Konsekuensi Pilihan
9. Beyond The Inspiration 04: Harga Sebuah Pilihan
10. Beyond The Inspiration 05: Pilihan Istimewa VS Pilihan Biasa
11. Beyond The Inspiration 06: Antara Pilihan dan Takdir
12. Beyond The Inspiration 07: Pahami Takdir Biar Hidup Produktif
13. Beyond The Inspiration 08: Janjian Sama Malaikat Maut di Istanbul
14. Beyond The Inspiration 09: Nunggu Atau Jemput Hidayah?
15. Q&A Bedah Buku BTI: Takdir & Hidayah

16. Agar Tenang Jiwamu

17. Kajian Ustadz Felix Siauw Terbaru 21-09-2025 (Apa Itu Takdir?)

Pemilihan ketujuh belas video tersebut didasarkan pada relevansinya dengan tema takdir yang menjadi fokus penelitian ini. Video-video tersebut tidak hanya membahas takdir secara konseptual dan teologis, melainkan juga mengaitkannya dengan persoalan kehidupan sehari-hari yang dekat dengan audiens seperti rezeki, jodoh, ajal, kemiskinan, kekayaan, hingga hidayah.

1. Qada dan Qadar

Definisi qada dan qadar secara kebahasaan, menurut Felix Siauw pada menit ke 3, qada berasal dari bahasa Arab yang berarti ketentuan atau keputusan yang mengikat, sebagaimana seorang hakim yang mengetuk palu sebagai tanda keputusan final yang tidak bisa diganggu gugat. Sementara qadar dalam bahasa Indonesia padanannya adalah “kadar”, yaitu sesuatu yang ada di dalam sesuatu dengan ukuran tertentu, seperti kadar air atau kadar kalori dalam makanan. Meskipun keduanya memiliki makna yang berbeda secara harfiah, Felix menegaskan bahwa qada dan qadar bersifat *interchangeable* dalam penggunaan sehari-hari, dan keduanya merujuk pada satu konsep yang sama yaitu ketentuan Allah atas segala sesuatu yang terjadi di alam semesta beserta kadar-kadarnya.¹⁰⁷

Felix menekankan bahwa beriman kepada qada dan qadar bukan sekadar mengakui keberadaannya, melainkan menerima

¹⁰⁷ "Susahnya Beriman Kepada Qada & Qadar Part 1" diunggah 21 Januari 2026 oleh Pandji Pragiwaksono, YouTube, 27 menit 54 detik, <https://youtu.be/eIBUjsTFw-U?si=hUJiWkU-9kGhOUQP>.

sepenuhnya setiap ketentuan Allah beserta kadar yang telah ditetapkan-Nya. Keimanan terhadap qada dan qadar merupakan kewajiban dan sebagian dari rukun iman. Mengingkarinya bukan hanya berdosa melainkan dapat mengeluarkan seseorang dari Islam. Dalam konteks ini, Felix merujuk pada Qs. Al-Baqarah ayat 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.”

Melalui ayat الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ karakteristik orang-orang beriman yang bertakwa tergambar dari bagaimana mereka menyeimbangkan porsi antara keimanan dan amal nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perkara keimanan, seorang hamba wajib mengimani sepenuhnya segala hal yang berada di ranah gaib, termasuk meyakini bahwa Allah Swt yang Maha Berkehendak, Maha Menentukan, serta menguasai qada dan qadar yang terbaik bagi seluruh makhluk-Nya. Namun, keimanan pada takdir ini sama sekali tidak boleh dijadikan alasan untuk bersikap pasif, meninggalkan syariat, atau berhenti berikhtiar dengan dalih bahwa Allah pasti akan memberikan pertolongan tanpa adanya usaha dari pihak manusia.¹⁰⁸

Selaras dengan itu, potongan ayat وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ Felix menafsirkan bahwa dalam perkara amal, manusia justru diwajibkan untuk tetap menegakkan usaha terbaik serta menginfakkan

¹⁰⁸ "Beyond The Inspiration 04: Harga Sebuah Pilihan", diunggah 18 Mei 2020, oleh Felix Siauw. YouTube, 30 menit 27 detik, <https://youtu.be/OQx5DFMpfyE?si=zK6A6Tu0SFx8906m>.

apa yang telah Allah berikan ke jalan-Nya. Keimanan pada qada dan qadar seharusnya tidak mematikan produktivitas, melainkan menjadi pendorong spiritual untuk beramal secara lebih maksimal. Oleh karena itu, esensi dari ayat ini mengajarkan seorang Muslim untuk berserah diri pada otoritas mutlak Allah di ranah gaib, sekaligus mengambil tanggung jawab penuh untuk menegakkan amal terbaik dalam ruang pilihannya.¹⁰⁹

Penafsiran Felix tersebut sejalan dengan pandangan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah yang menjelaskan bahwa setelah menguraikan fungsi Al-Qur'an sebagai هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ayat ini kemudian menyebutkan sifat-sifat orang bertakwa secara berurutan. Pertama, mereka beriman kepada perkara-perkara gaib yang puncaknya adalah keimanan kepada Allah Swt. Kedua, mereka melaksanakan salat secara konsisten dan sempurna sesuai rukun serta syaratnya dengan penuh kekhusyukan. Ketiga, mereka menginfakkan sebagian rezeki yang dianugerahkan Allah kepada mereka, baik berupa harta maupun yang lainnya, baik yang bersifat wajib maupun sunah.¹¹⁰

Felix Siauw juga mengkritik dua kelompok ekstrem yang dinilainya menghasilkan corak keimanan tidak produktif, yaitu kaum liberalis yang meniadakan peran Allah dalam kehidupan, serta kaum fatalis yang meniadakan peran manusia dengan berserah diri tanpa ikhtiar. Dikotomi keliru ini kemudian dikorelasikan oleh Felix dengan dua pola pikir kultural yang berkembang dalam menyikapi takdir, yakni pola pikir masyarakat Barat dan Timur. Pola pikir Barat cenderung

¹⁰⁹ "Beyond The Inspiration 08: Janjian Sama Malaikat Maut Di Istanbul" diunggah 26 Mei 2020, oleh Felix Siauw, YouTube, 29 menit 29 detik, https://youtu.be/REr16jzk2pM?si=jR9RqXF6_cpzEUpi.

¹¹⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 1:91.

menempatkan kekuatan diri manusia sebagai pusat dari segala sesuatu, sehingga ketika menemui kegagalan mereka akan terjebak pada stres berkepanjangan akibat penyesalan personal, sementara ketika meraih keberhasilan mereka menjadi sombong dan mengagungkan diri.

Sebaliknya, pola pikir Timur sering kali terjebak pada sikap fatalistik yang memasrahkan segala urusan pada nasib atau hal mistis tanpa adanya upaya konkret, yang berujung pada kepasrahan pasif saat menghadapi kegagalan. Menanggapi kedua ekstremitas tersebut, Felix menegaskan bahwa Islam hadir sebagai jalan tengah yang seimbang di satu sisi manusia dituntut untuk berserah diri secara total kepada Allah Swt., namun di sisi lain tetap wajib mengerahkan ikhtiar sekuat tenaga seolah-olah seluruh keberhasilan tersebut berada penuh di bawah kendali usahanya sendiri.¹¹¹

Untuk memperjelas bagaimana sikap yang benar dalam menerima qada, Felix menghadirkan kisah Adam dan Iblis dalam Qs. Al-Baqarah ayat 34-38:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾ وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾ فَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾ فَتَلَقَّى آدَمُ

¹¹¹ "Susahnya Beriman Kepada Qada & Qadar Part 2" diunggah 28 Januari 2026, oleh Pandji Pragiwaksono, YouTube, 26 menit 24 detik, https://youtu.be/IyFMcYIM8e4?si=Jkbpc0nht4tMTXo_.

مِنْ رَبِّهِ كَلِمَتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾ قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Allah Swt. berfirman dalam Qs. Al-Baqarah ayat 34-38 yang artinya: *"(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam!' Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis. Kami berfirman, 'Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, dan janganlah kamu dekati pohon ini, sehingga kamu termasuk orang-orang zalim!' Lalu, setan menggelincirkan keduanya darinya sehingga keduanya dikeluarkan dari segala kenikmatan ketika keduanya ada di sana (surga). Kami berfirman, Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan."*

Felix menjadikan kisah Adam dan Iblis tersebut sebagai cermin bagi manusia dalam menyikapi *qadha* Allah. Ketika keduanya menghadapi ketentuan Allah, Adam memilih untuk menerima kesalahannya, bertobat dengan sungguh-sungguh, serta memperbaiki kesalahannya dengan berusaha melakukan amal yang baik, sehingga beliau diangkat menjadi makhluk yang paling mulia di sisi Allah.

Sebaliknya, Iblis menolak menerima ketentuan Allah dan bersikap sombong dengan merasa lebih mulia karena diciptakan dari api sementara Adam diciptakan dari tanah, yang akhirnya membuat ia menjadi makhluk yang paling hina. Felix menegaskan bahwa sikap Nabi Adam yang menerima kesalahan bukan berarti berhenti berbuat setelah itu, melainkan segera bangkit untuk memperbaiki diri. Sikap bertanggung jawab inilah yang membedakan Adam secara kontras dari Iblis. Penolakan Iblis terhadap ketentuan Allah sejatinya adalah sebuah

pilihan yang ia buat sendiri atas kesadarannya, bukan sesuatu yang berada di luar kendalinya, sehingga ia pun harus mempertanggungjawabkan pilihan tersebut di hadapan Allah.¹¹²

Penafsiran ini sejalan dengan pandangan Hamka dalam *Tafsiran Al-Azhar*, yang menjelaskan Iblis enggan menjalankan perintah Tuhan dan memilih untuk menyombongkan diri. Alasan di balik keengganan dan kesombongannya tersebut karena Iblis sejak awal memang sudah memiliki dasar di dalam dirinya untuk kufur. Bahkan dalam ayat-ayat lain, Iblis secara terang-terangan menyatakan alasan kesombongannya, yaitu karena ia merasa lebih mulia lantaran diciptakan dari api, sedangkan Adam yang diperintahkan untuk ia hormati hanya diciptakan dari tanah. Hamka menegaskan bahwa sikap Iblis ini mengandung pelajaran mendalam bahwa Allah Swt. dalam iradah-Nya telah mentakdirkan adanya hal yang baik dan yang buruk, serta adanya makhluk yang patuh dan yang durhaka, sebagai bagian dari kekayaan dan kesempurnaan penciptaan-Nya. Bagi Nabi Muhammad saw sendiri, turunnya ayat ini memberikan ketenangan dan pemahaman yang lebih dalam bahwa keingkaran para penentang dakwah beliau, baik di Makkah maupun di Madinah, merupakan suatu pilihan manusia yang tidak bisa dielakkan, sebagaimana Iblis yang sejak awal sudah memilih dasar kekufuran di dalam dirinya.¹¹³

Selain kisah Adam dan Iblis, Dalam penerimaan qada Felix juga menghadirkan kisah Rasulullah saat Perang Uhud yang kehilangan 72 sahabat, termasuk pamannya Hamzah yang dadanya dibelah dan

¹¹² "Q&A Bedah Buku BTI: Takdir & Hidayah" diunggah 28 Mei 2020, oleh Felix Siauw, YouTube, 35 menit 24 detik, <https://youtu.be/qbgFfW95YfY?si=Hhp4zLrCFfU1Cd7>.

¹¹³ Hamka, *Al-Azhar*, 1:165.

jantungnya dikunyah oleh Hindun sebagai bentuk pembalasan dendam. Rasulullah memilih untuk memaafkan mereka yang melakukan hal tersebut, namun tetap meminta mereka pergi karena tidak sanggup melihat wajah mereka. Bagi Felix, respons Rasulullah ini adalah contoh nyata bagaimana qada diterima secara manusiawi tanpa menolak ketentuan Allah boleh ada rasa sakit dan emosi yang wajar sebagai manusia, namun tidak boleh sampai pada titik mempertanyakan keadilan dan kebijaksanaan Allah atas apa yang telah terjadi.¹¹⁴

Felix juga menghadirkan contoh-contoh nyata di masyarakat. seperti kisah teologis tentang seorang perempuan berkulit hitam penderita epilepsi di zaman Nabi, yang lebih memilih bersabar menghadapi penyakitnya demi jaminan surga daripada meminta kesembuhan duniawi yang sifatnya fana. Di sisi lain, contoh keimanan terlihat pada ibu di Palestina. Ketika diuji dengan penderitaan perang kemudian ditanya mengenai doa apa yang ingin mereka panjatkan, mereka tidak menghujat takdir. melainkan hanya memohon agar Allah Swt menjaga lisan mereka dari mengucapkan hal-hal yang tidak diridai-Nya. Bagi Felix, seluruh respons tersebut merupakan cerminan nyata dari sikap berserah diri yang benar. Menerima takdir dengan rida bukan berarti pasrah dan diam tanpa usaha, melainkan sebuah komitmen spiritual untuk tetap menjaga hati dan lisan agar tidak mempertanyakan

¹¹⁴ "Susahnya Beriman Kepada Qada & Qadar Part 2" diunggah 28 Januari 2026, oleh Pandji Pragiwaksono, YouTube, 26 menit 24 detik, https://youtu.be/IyFMcYIM8e4?si=Jkbp0nht4tMTXo_.

ketentuan Allah secara negatif, meskipun manusia sedang berada dalam kondisi yang paling menyakitkan sekalipun.¹¹⁵

2. *Muallaq dan Mubram*

Pembahasan mengenai takdir seringkali diklasifikasikan oleh para ulama ke dalam dua kategori besar, yaitu takdir *muallaq*, yaitu takdir yang dapat berubah melalui ikhtiar dan takdir *mubram* atau takdir mutlak yang tidak dapat diubah. Menurut Felix, pembagian ini pada dasarnya merupakan sebuah rumusan atau usulan dari para ulama terdahulu untuk mengkompromikan serta menyederhanakan pemahaman umat mengenai perkara apa saja yang bisa dan tidak bisa diubah dalam hidup. Namun, di sisi lain, Felix menilai bahwa pemisahan kategori ini justru berpotensi memicu kerancuan atau memunculkan masalah baru dalam memahami hakikat takdir yang sebenarnya.¹¹⁶

Untuk memperjelas pandangannya mengenai ketidaktahuan manusia atas takdir, Felix memberikan sebuah analogi sederhana menggunakan sebuah pena. Ia memegang pena tersebut di tangan kanannya, lalu memindahkannya ke tangan kiri di hadapan lawan bicaranya, Raymond, sehingga Raymond mengetahui posisi pasti pena itu. Namun, ketika pena tersebut disembunyikan di belakang badannya dan ia bertanya di tangan mana pena itu berada, Raymond tidak lagi bisa menjawabnya. Melalui analogi ini, Felix menegaskan sebuah prinsip bahwa manusia tidak akan pernah bisa mengatakan sesuatu itu

¹¹⁵ "Susahnya Beriman Kepada Qada & Qadar Part 2" diunggah 28 Januari 2026, oleh Pandji Pragiwaksono, YouTube, 26 menit 24 detik, https://youtu.be/IyFMcYIM8e4?si=Jkbpc0nht4tMTXo_.

¹¹⁶ "Bongkar Mitos "Takdir" di Islam! - Escape Eps 14 (Ft Felix Siauw) diunggah 14 Maret 2025, oleh Raymond Chin, YouTube, 54 menit 18 detik https://youtu.be/gXNrXJdEs4?si=4mADNVGCs_2fPjvs.

telah berubah jika pada dasarnya manusia sama sekali tidak mengetahui kondisi awalnya.¹¹⁷

Dalam konteks teologis, pena yang disembunyikan tersebut diibaratkan sebagai *Lauh Mahfuzh*, di mana garis takdir manusia tersimpan rapat dan menjadi rahasia ilahi. Manusia tidak pernah memiliki akses untuk melihat ataupun mengetahui apa yang telah Allah Swt. tetapkan bagi mereka. Oleh karena itu, Felix bersikap kritis terhadap konsep takdir yang bisa diubah, karena ketidakmungkinan manusia bisa membedakan mana takdir yang berubah dan mana yang tidak, sedangkan mereka sendiri tidak mengetahui isi dari takdir tersebut sejak awal.¹¹⁸

Felix mengaitkan argumen ini dengan konsep dalam ilmu fisika perubahan dalam fisika dikenal dengan istilah delta, yaitu selisih posisi awal S_0 dan posisi akhir S_1 apabila sama-sama diketahui. Semakin besar perbedaan antara kondisi awal dan akhir, maka semakin besar pula perubahannya. Felix mengungkapkan bahwa penentuan suatu perubahan hanya bisa terjadi jika posisi awal dan akhirnya diketahui jelas. Namun dalam konteks takdir, manusia sama sekali tidak mengetahui isi *Lauh Mahfuzh*, sehingga mereka tidak mengetahui posisi awal S_0 maupun posisi akhir S_1 dari ketetapan hidupnya. Oleh

¹¹⁷ "Bongkar Mitos "Takdir" di Islam! - Escape Eps 14 (Ft Felix Siauw) diunggah 14 Maret 2025, oleh Raymond Chin, YouTube, 54 menit 18 detik https://youtu.be/gXNrXJdEs4?si=4mADNVGCs_2fPjvs.

¹¹⁸ "Bongkar Mitos "Takdir" di Islam! - Escape Eps 14 (Ft Felix Siauw) diunggah 14 Maret 2025, oleh Raymond Chin, YouTube, 54 menit 18 detik https://youtu.be/gXNrXJdEs4?si=4mADNVGCs_2fPjvs.

karena itu, manusia tidak memiliki dasar untuk mengeklaim suatu takdir telah berubah.¹¹⁹

Keterbatasan manusia ini terjadi karena adanya perbedaan dimensi yang sangat jauh antara makhluk dan Pencipta. Felix menjelaskan, kehidupan manusia terikat oleh garis waktu lineal yang melibatkan tiga dimensi waktu, yaitu masa lalu (*past*), masa kini (*present*), dan masa depan (*future*). Sebaliknya, Allah Swt berada di luar dimensi waktu tersebut, sehingga bagi-Nya tidak ada konsep garis waktu atau *timeline*.¹²⁰ Ketika manusia mencoba membahas mengenai pengetahuan Allah yang Mahatahu, termasuk tentang siapa yang masuk surga atau neraka, serta siapa yang dilahirkan sengsara atau Bahagia, manusia cenderung terjebak menggunakan cara berpikir makhluk yang terbatas waktu.

Pola pikir yang keliru ini membuat sebagian orang bersikap pasif (*playing God*) dengan menggugat, “*Jika Allah sudah tahu saya masuk neraka, untuk apa saya beribadah?*” Padahal, Allah sengaja merahasiakan masa depan agar manusia fokus pada ranah pilihan yang mereka miliki saat ini, bukan menyibukkan diri menebak-nebak pengetahuan ilahi.¹²¹

Untuk mempermudah pemahaman mengenai perbedaan dimensi ini, Felix memberikan analogi tentang interaksi antara makhluk

¹¹⁹ "Agar Tenang Jiwamu" diunggah 29 Juli 2021, oleh Felix Siauw, YouTube, 23 menit 26 detik, https://youtu.be/of3_8r3F40Q?si=Dkt3kuBbTNZTLDBk.

¹²⁰ "Bahas Takdir “Allah Tidak Adil”, Lahir Miskin ?! - Escape Eps 2” diunggah 20 Februari 2026, oleh Raymond Chin, YouTube, 1 jam 29 menit, <https://youtu.be/2YN32Nk1x4k?si=4OZwG2x2Zg-BxMO0>.

¹²¹ "Agar Tenang Jiwamu" diunggah 29 Juli 2021, oleh Felix Siauw, YouTube, 23 menit 26 detik, https://youtu.be/of3_8r3F40Q?si=Dkt3kuBbTNZTLDBk.

dua dimensi dengan dunia tiga dimensi. Makhluk dua dimensi akan kebingungan jika makhluk tiga dimensi menjelaskan sesuatu yang ada di dunianya¹²² Kesulitan serupa akan muncul jika kita menganalogikan manusia dengan karakter *Non-Player Character* (NPC) dalam video game seperti *Grand Theft Auto* (GTA).

Jika karakter digital tersebut bertanya kepada pemain di dunia nyata mengenai wujud dunia analog, sang pemain akan sangat sulit menjelaskannya karena sang NPC terikat pada dimensi digital permainan, sementara pemain hidup di dimensi nyata yang jauh lebih luas. Melalui perumpamaan ini, Felix ingin menekankan bahwa jika menjelaskan realitas antardimensi sesama makhluk saja sudah sangat sulit, maka menjelaskan dimensi pengetahuan Allah yang mutlak kepada manusia yang terbatas ruang dan waktu adalah hal yang tidak mungkin bisa dijangkau oleh rasio.¹²³

Pembahasan mengenai esensi pengetahuan Allah bukanlah perkara “tidak boleh” dibahas, melainkan secara kapasitas rasional manusia memang “tidak bisa” dibahas karena keterbatasan dimensi tersebut. Hanya Allah yang memiliki hak mutlak untuk menetapkan dan menyatakan sebuah takdir. Pengetahuan-Nya yang Mahatahu melampaui segala sesuatu, namun sifat Mahatahu Allah tersebut sama sekali tidak menghilangkan kuasa manusia untuk memilih dan bertindak di dunianya.

¹²² "Bahas Takdir "Allah Tidak Adil", Lahir Miskin ?! - Escape Eps 2" diunggah 20 Februari 2026, oleh Raymond Chin, YouTube, 1 jam 29 menit, <https://youtu.be/2YN32Nk1x4k?si=4OZwG2x2Zg-BxMO0>.

¹²³ "Bongkar Mitos "Takdir" di Islam! - Escape Eps 14 (Ft Felix Siauw) diunggah 14 Maret 2025, oleh Raymond Chin, YouTube, 54 menit 18 detik https://youtu.be/gXNrXJdEs4?si=4mADNVGCs_2fPjvs.

Berdasarkan argumen tersebut, Felix berpandangan bahwa pada hakikatnya semua takdir bersifat mutlak dan tidak dapat diubah, karena manusia tidak pernah mengetahui titik awal maupun titik akhir dari ketetapan hidupnya. Adapun mengenai hadis-hadis Nabi yang menyebutkan bahwa perkara tertentu seperti silaturahmi dapat memperpanjang umur atau menambah rezeki, Felix memaknainya bukan sebagai pembuktian bahwa takdir itu berubah-ubah. Sebaliknya, hal tersebut dipandang sebagai anjuran dan motivasi dari Rasulullah saw agar umat Islam senantiasa memperbanyak amal kebaikan demi meraih keberkahan hidup.¹²⁴

3. Dua Wilayah Takdir: Iktiar dan Tawakkal

Dalam keseluruhan ceramah digitalnya, Felix Siauww secara konsisten membangun kerangka pemahaman tentang takdir yang ia sebut sebagai konsep “dua wilayah”. Wilayah pertama adalah wilayah yang mampu dikuasai, dipilih, dan dipengaruhi oleh manusia (*life of choice*). Sementara itu, wilayah kedua adalah wilayah yang sama sekali tidak bisa dikuasai manusia, atau sebuah kondisi di mana manusia “dipaksa ada” (*area of no choice*) di dalamnya. Sebagai contoh nyata, lahir sebagai etnis Tionghoa, terlahir sebagai laki-laki atau perempuan, serta dilahirkan di geografis Indonesia adalah ketetapan mutlak yang tidak bisa dikendalikan oleh usaha manusia.¹²⁵

Menurut Felix, dalam perkara-perkara yang berada di wilayah kedua tersebut, manusia hanya diminta untuk beriman dan rida, bukan

¹²⁴ "Bahas Takdir "Allah Tidak Adil", Lahir Miskin ?! - Escape Eps 2" diunggah 20 Februari 2026, oleh Raymond Chin, YouTube, 1 jam 29 menit, <https://youtu.be/2YN32Nk1x4k?si=4OZWG2x2Zg-BxMO0>.

¹²⁵ "Beyond The Inspiration 07: Pahami Takdir Biar Hidup Produktif " diunggah 25 Mei 2020, oleh Felix Siauww, YouTube, 30 menit 55 detik, https://youtu.be/AaIPJARxR1A?si=AaGA_LKB-opFz_zR.

berikhtiar. Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan terdahulu mengenai QS. Al-Baqarah ayat 3 terkait konsep qada dan qadar. Perbedaan dua wilayah inilah yang menurut Felix menjadi kunci untuk memahami takdir secara produktif, sebab kesalahan terbesar umat Islam selama ini adalah mencampuradukkan kedua wilayah tersebut.¹²⁶

Beriman pada takdir bukan berarti bersikap pasif atau fatalis. Ia membedakan secara tegas antara “pasrah” dan “berserah”. Pasrah dalam pandangan Felix adalah sikap yang tidak melakukan apa-apa dengan dalih sudah ditakdirkan, sedangkan berserah adalah sikap yang tetap memaksimalkan ikhtiar lalu menyerahkan hasilnya kepada Allah. Felix memperkenalkan konsep tawakkal sebagai payung yang membungkus ikhtiar dan Takdir. Tawakkal sendiri Felix definisikan sebagai mewakili sepenuhnya kepada Allah segala sesuatu yang sudah tidak bisa dikendalikan manusia, setelah sebelumnya memaksimalkan seluruh usaha yang masih bisa dilakukan. Dengan demikian, tawakkal bukan titik awal melainkan titik akhir dari sebuah proses ikhtiar yang sungguh-sungguh.¹²⁷

Konsep tawakkal dan ikhtiar yang Felix bangun tersebut diperkuat dengan sebuah hadis yang ia sampaikan dalam konteks pemakaman di Baqi' al-Gharqad:

عن علي بن أبي طالب قال كنا في جنازة في بقيع الغرقد قال فأتى رسول الله صلى الله عليه وسلم ففقدنا
وقعدنا حوله ومعه مخرصة فنكس رأسه وجعل ينگث بمخرصته ثم قال ما منكم من أحد من نفس

¹²⁶ "Bahas Takdir "Allah Tidak Adil", Lahir Miskin?! - Escape Eps 2" diunggah 20 Februari 2026, oleh Raymond Chin, YouTube, 1 jam 29 menit, <https://youtu.be/2YN32Nk1x4k?si=4OZwG2x2Zg-BxMO0>.

منفوسة إلا وقد كُتِبَ مَكَلُّهَا مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ وَالْأَقْدَانِ شَقِيَّةٌ أَوْ سَعِيدَةٌ فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا تَشْكُلُ عَلَى كِتَابِنَا وَنَدْعُ الْعَمَلَ فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَسَيَصِيرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاءِ فَسَيَصِيرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاءِ فَقَالَ أَعْمَلُوا فِكُلُّ مَيَسَّرٍ لِمَا خُلِقَ لَهُ أَمَّا أَهْلُ السَّعَادَةِ فَيُيَسَّرُونَ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَأَمَّا أَهْلُ الشَّقَاءِ فَيُيَسَّرُونَ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاءِ ثُمَّ قَرَأَ فَأَمَّا مَنْ أُعْطِيَ وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى

“Dari Ali bin Abi Thalib *radiallahu 'anhu*, ia berkata bahwa kami pernah menghadiri prosesi pemakaman jenazah di kuburan Baqi' al-Gharqad, lalu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* datang kepada kami kemudian duduk, dan kami pun ikut duduk di sekeliling beliau. Saat itu beliau memegang sebatang tongkat kecil, lalu beliau menundukkan kepalanya dan mulai mengorek-ngorek tanah dengan tongkatnya tersebut kemudian bersabda, 'Tidak ada seorang pun di antara kalian, dan tidak ada satu jiwa pun yang bernapas, melainkan telah dituliskan tempatnya di surga atau di neraka, dan melainkan telah dituliskan apakah ia termasuk orang yang sengsara atau orang yang bahagia. Seseorang lalu bertanya, “Wahai Rasulullah, kalau begitu, apakah tidak sebaiknya kita berserah diri saja pada ketetapan (takdir) yang telah tertulis untuk kita dan meninggalkan amal perbuatan? Karena barang siapa di antara kita yang termasuk golongan orang bahagia, maka ia akan mengarah pada amalan orang-orang bahagia, dan barang siapa di antara kita yang termasuk golongan orang sengsara, maka ia akan mengarah pada amalan orang-orang sengsara.” Maka Rasulullah bersabda, 'Beramallah! Karena setiap orang akan dimudahkan menuju apa yang diciptakan untuknya. Adapun orang-orang yang bahagia, maka mereka akan dimudahkan untuk melakukan amalan orang-orang bahagia, dan adapun orang-orang yang sengsara, maka mereka akan dimudahkan untuk melakukan amalan orang-orang sengsara.” Kemudian beliau membaca Qs. Al-Lail ayat 5-10:¹²⁸

فَأَمَّا مَنْ أُعْطِيَ وَاتَّقَى ۝ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى ۝ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى ۝ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى ۝ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى ۝ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى ۝

Artinya: Siapa yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa. serta membenarkan adanya (balasan) yang

¹²⁸ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari* (n.d.), 06:6:142.

terbaik (surga). Kami akan melapangkan baginya jalan kemudahan (kebahagiaan). Adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah) serta mendustakan (balasan) yang terbaik. Kami akan memudahkannya menuju jalan kesengsaraan.

Dalam konteks hadis tersebut, Felix menekankan pentingnya untuk tidak mencampuradukkan antara wilayah ikhtiar dan wilayah tawakkal. Menurutny, ketika Rasulullah menyampaikan hadis tentang ketetapan takdir di Baqi' al-Gharqad, Rasulullah sesungguhnya sedang berbicara dalam ranah kemahakuasaan Allah sebagai Tuhan bahwa Allah sebagai Khaliq sudah mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi, termasuk tempat setiap jiwa di surga atau neraka. Pengetahuan Allah yang menyeluruh ini bukan sesuatu yang mengherankan, melainkan merupakan konsekuensi logis dari sifat ketuhanan-Nya.¹²⁹

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan qada dan qadar sebelumnya, Allah tidak memiliki konsep *past*, *present*, dan *future* seperti yang dimiliki manusia. Allah tidak terikat oleh garis waktu apapun. Oleh karena itu, ketika Allah dikatakan “sudah mengetahui” siapa yang masuk surga dan siapa yang masuk neraka, hal itu bukan berarti Allah memaksa manusia untuk menempuh jalan tertentu, melainkan semata-mata merupakan konsekuensi dari sifat Maha Tahu-Nya yang melampaui dimensi waktu yang manusia kenal. Ketika para sahabat kemudian bertanya “untuk apa beramal jika takdir sudah ditentukan?”, mereka sejatinya telah berpindah pembahasan dari ranah kemahakuasaan Allah ke ranah aktivitas manusia dan inilah yang

¹²⁹ "Bahas Takdir "Allah Tidak Adil", Lahir Miskin ?! - Escape Eps 2" diunggah 20 Februari 2026, oleh Raymond Chin, YouTube, 1 jam 29 menit, <https://youtu.be/2YN32Nk1x4k?si=4OZwG2x2Zg-BxMO0>.

langsung Rasulullah koreksi dengan menegaskan bahwa manusia tetap harus beramal karena setiap orang akan dimudahkan menurut amalnya masing-masing.¹³⁰

Quraish Shihab dalam menjelaskan ayat ini mengutip pendapat Sayyid Quthub, bahwa dalam kehidupan dunia ini, usaha manusia bermacam-macam dan berbeda-beda dalam substansi, motivasi, serta arahnya, sehingga berbeda pula dampak dan hasil-hasilnya. Kendati demikian, seluruh perbedaan yang kompleks tersebut dirangkum oleh Al-Qur'an ke dalam dua kelompok yang berbeda dengan dua sifat yang saling bertolak belakang. Kelompok pertama adalah mereka yang secara aktif mendayagunakan kemampuan dan memberikan hartanya, bertakwa demi menghindari sanksi Ilahi, serta membenarkan adanya balasan terbaik (*al-husna*). Terhadap kelompok ini, Allah Swt. menjamin akan mempermudah serta mengarahkan seluruh jalan kehidupan mereka menuju ketenangan dan konsistensi dalam kebaikan.¹³¹

Untuk mendemonstrasikan kekeliruan logika kaum fatalis dalam memandang takdir, Felix Siauw menyajikan sebuah analogi satir tentang dialog antara seorang hakim dan seorang pencuri yang tertangkap basah. Ketika hendak dijatuhi hukuman potong tangan, sang pencuri membela diri dengan mengeklaim bahwa aksi kriminalnya tidak bersalah karena tindakan tersebut telah diketahui oleh Allah, diakomodasi oleh kehendak-Nya, dan telah tertulis secara final di *Lauhulmahfuz* jauh sebelum terjadi. Namun, sang hakim dengan cerdas

¹³⁰ "Bongkar Mitos "Takdir" di Islam! - Escape Eps 14 (Ft Felix Siauw) diunggah 14 Maret 2025, oleh Raymond Chin, YouTube, 54 menit 18 detik https://youtu.be/gXNrXJdEs4?si=4mADNVGCs_2fPjvs.

¹³¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 113–315.

langsung mematahkan argumen tersebut dengan mengeksekusi hukuman potong tangan seraya membalas menggunakan logika yang sama bahwa terpotongnya tangan si pencuri pun telah diketahui dan dikehendaki oleh Allah, dan jika si pencuri membaca halaman berikutnya di *Lauhulmahfuz*, maka ia akan mendapati bahwa dirinya ditakdirkan untuk menerima hukuman tersebut pada hari itu.¹³²

Melalui analogi tersebut, Felix Siauw menegaskan bahwa fatalisme terjadi akibat kerancuan logika manusia yang mencampuradukkan kemahakuasaan Allah Swt. yang bersifat gaib dengan keterbatasan teknis manusia di dunia nyata. Menyamakan kedua wilayah ini merupakan kesalahan logika dasar (*logical fallacy*), serupa dengan membandingkan kecepatan sayuran brokoli dengan moda transportasi kereta, atau membandingkan cita rasa buah apel dengan struktur sepeda. Bagi Felix, sebuah pertanyaan yang salah sejak awal tidak akan pernah menghasilkan jawaban yang benar. Masalah takdir menjadi rumit di kalangan umat bukan karena konsepnya yang mustahil dipahami, melainkan karena manusia memaksakan perkara gaib yang seharusnya diimani ke dalam ruang teknis duniawi yang semestinya dieksekusi melalui pilihan bebas dan amal perbuatan.¹³³

Sejalan dengan prinsip tersebut, dalam bukunya *Beyond The Inspiration* (2010) pada bab pertama yang berjudul *Life is Choice*, Felix menegaskan bahwa “hidup adalah pilihan” merupakan hukum

¹³² "Beyond The Inspiration 07: Pahami Takdir Biar Hidup Produktif " diunggah 25 Mei 2020, oleh Felix Siauw, YouTube, 30 menit 55 detik, https://youtu.be/AaIPJARxR1A?si=AaGA_LKB-opFz_zR.

¹³³ "Q&A Bedah Buku BTI: Takdir & Hidayah" diunggah 28 Mei 2020, oleh Felix Siauw, YouTube, 35 menit 24 detik, <https://youtu.be/qbgFfW95YfY?si=Hhp4zLrCFfU1CdZ7>

kausalitas mendasar yang mengikat seluruh manusia tanpa terkecuali, baik ia beriman maupun tidak. Setiap momentum dalam hidup manusia senantiasa ditentukan oleh keputusan yang diambilnya, di mana akumulasi dari pilihan-pilihan itulah yang membentuk realitas kehidupannya di masa depan.¹³⁴ Prinsip kebebasan memilih dan tanggung jawab personal ini kemudian dikorelasikan oleh Felix dengan firman Allah dalam QS. Al-Kahfi ayat 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ
بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ
مُرْتَقًى ﴿٢٩﴾

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kebenaran itu datang dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang-orang zalim yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (dengan meminta minum), mereka akan diberi air seperti (cairan) besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek.”

Ayat ini menurut Felix, secara lugas menegaskan bahwa keimanan maupun kekufuran merupakan hasil dari pilihan bebas (*free will*) manusia itu sendiri. Pilihan tersebut bukan tanpa konsekuensi teologis; baik keputusan untuk beriman maupun menjadi kufur, keduanya akan dimintai pertanggungjawaban yang mutlak di hadapan Allah Swt Sebagai peringatan keras bagi kelalaian manusia dalam

¹³⁴ "Beyond The Inspiration 01: Rumus Pilihan Kehidupan." Diunggah 15 Mei 2020, oleh Felix Siau, Youtube, 30 menit 22 detik, <https://youtu.be/Oz5iFOOVJos?si=B9OfILOzRe7fB6am>.

menggunakan kebebasan memilih ini, kelanjutan ayat tersebut menggambarkan konsekuensi di akhirat berupa neraka dengan seburuburuk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek.¹³⁵

Sejalan dengan penafsiran Buya Hamka di dalam *Tafsir Al-Azhar* dalam menyikapi kebenaran teologis tersebut, Hamka memaknai potongan ayat “*maka barangsiapa yang mau, berimanlah*” sebagai sebuah seruan bahwa jika seseorang telah menyadari keagungan kebenaran dan hatinya telah memberikan membenaran, maka hendaknya ia mengambil keputusan untuk beriman. Sebaliknya, terhadap klausul “*dan barangsiapa yang mau, maka kafirlah*”, Hamka menjelaskan bahwa manusia telah dianugerahi perangkat akal secara personal untuk menimbang dan menilai hakikat kebenaran. Konsekuensinya, jika manusia memilih untuk beriman, ia akan memperoleh keselamatan karena menyelaraskan tindakannya dengan tuntunan akal sehat. Namun, jika ia memilih untuk ingkar, maka segala dampak buruk dari kekufuran tersebut sepenuhnya akan ditanggung oleh dirinya sendiri.¹³⁶ Di samping prinsip pilihan keimanan ini, otoritas memilih manusia juga dirujuk oleh Felix melalui QS. Al-Balad ayat 10:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Artinya: “Serta Kami juga telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan)?”

¹³⁵ "Beyond The Inspiration 07: Pahami Takdir Biar Hidup Produktif " diunggah 25 Mei 2020, oleh Felix Siauw, YouTube, 30 menit 55 detik, https://youtu.be/AaIPJARxR1A?si=AaGA_LKB-opFz_zR.

¹³⁶ Hamka, *Al-Azhar*, 6:4191.

Dalam membahas QS. Al-Balad ayat 10, Felix Siauw menegaskan bahwa Allah Swt. telah membekali manusia dengan perangkat akal untuk memilih antara jalan takwa atau kefasikan (*fajir*). Pilihan bebas (*free will*) ini berimplikasi pada rumus hijrah, di mana seseorang cukup berfokus meninggalkan keburukan lalu menggantinya dengan ketaatan.¹³⁷

Untuk menjelaskan batas antara ikhtiar dan takdir secara lebih konkret, Felix menggunakan analogi memanah dan strategi perang Rasulullah saw. Dalam analogi memanah, seluruh proses persiapan mulai dari memilih busur, memasang anak panah, hingga menarik busur sampai titik maksimal adalah wilayah ikhtiar yang akan dihisab.¹³⁸ Namun, begitu anak panah dilepas, hasilnya sepenuhnya menjadi wilayah takdir Allah yang tidak perlu disesali maupun disombongkan. Konsep kausalitas ini diperkuat oleh tindakan Rasulullah saw yang tetap mengenakan baju zirah dua lapis saat Perang Uhud. Meskipun beliau memiliki keyakinan penuh akan jaminan perlindungan Allah, beliau tetap melakukan ikhtiar keselamatan yang maksimal.¹³⁹ Bagi Felix, hal ini membuktikan bahwa tawakal dan ikhtiar berjalan berdampingan tanpa saling meniadakan, sebagaimana spirit QS. Al-Fath ayat 21:

¹³⁷ "Bahas Takdir "Allah Tidak Adil", Lahir Miskin?! - Escape Eps 2" diunggah 20 Februari 2026, oleh Raymond Chin, YouTube, 1 jam 29 menit, <https://youtu.be/2YN32Nk1x4k?si=4OZwG2x2Zg-BxMO0>.

¹³⁸ "Ramalan, Zodiak Dan Takdir, Ustadz Kok Shio Babi? Young Lex Ditakdirkan Nikah 2 Kali?!" diunggah 13 Maret 2024, oleh dr. Richard Lee, MARS, Youtube, 1 jam 9 menit, <https://youtu.be/XpLquh8VQAs?si=9GyAye5r79pAl7AL>.

¹³⁹ "Beyond The Inspiration 07: Pahami Takdir Biar Hidup Produktif " diunggah 25 Mei 2020, oleh Felix Siauw, YouTube, 30 menit 55 detik, https://youtu.be/AaIPJARxR1A?si=AaGA_LKB-opFz_zR.

وَأُخْرَى لَمْ تَقْدِرُوا عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ اللَّهُ بِهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا ﴿١٦﴾

Artinya: “ (Allah menjanjikan pula rampasan perang) lain yang kamu belum dapat menguasainya, tetapi sungguh Allah telah menguasainya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Melalui QS. Al-Fath ayat 21, Felix Siauww menjelaskan bahwa Allah Swt telah menjamin dan menentukan kemenangan bagi kaum Muslimin. Namun, ketetapan takdir tersebut tidak lantas menjadi alasan bagi umat Islam untuk berhenti berusaha. Kemenangan mutlak dari Allah merupakan wilayah keimanan (*perkara imani*) yang kebenaran dan mekanismenya tidak perlu diragukan maupun dipertanyakan oleh manusia. Sebaliknya, wilayah yang harus menjadi fokus perhatian manusia adalah ranah teknis yang berada di bawah pilihan bebas mereka. Kaum muslimin tidak dituntut untuk memikirkan bagaimana cara Allah menurunkan pertolongan-Nya, melainkan dituntut untuk mengeksekusi tindakan nyata melalui dakwah dan jihad sebagai bentuk ikhtiar aktif dalam menyambut datangnya pertolongan tersebut.¹⁴⁰

Meskipun manusia dianugerahi kehendak bebas (*free will*) dalam menentukan tindakannya, Felix Siauww mengingatkan bahwa kebebasan tersebut tidak serta-merta membuat manusia bebas sepenuhnya untuk melakukan apa pun tanpa batas. Allah Swt. telah memperingatkan manusia untuk senantiasa menjaga dan mempertanggungjawabkan setiap amal perbuatannya, sebab eksistensi

¹⁴⁰n"Beyond The Inspiration 07: Pahami Takdir Biar Hidup Produktif " diunggah 25 Mei 2020, oleh Felix Siauww, YouTube, 30 menit 55 detik, https://youtu.be/AaIPJARxR1A?si=AaGA_LKB-opFz_zR.

kehidupan di dunia ini merupakan sebuah pengembanan amanat besar, sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.”

Menurut Felix Siauw, definisi “manusia” di sini merujuk pada seluruh umat manusia, bukan hanya Nabi Adam as. sebagai nenek moyang. Jauh sebelum mewujud di bumi, seluruh roh manusia berada di surga dan secara sadar menerima tawaran amanah untuk mengelola kehidupan berdasarkan Al-Qur'an demi mendapatkan balasan (*reward*) surga yang hakiki. Penerimaan amanah berat yang berisiko menjerumuskan manusia ke neraka jika gagal inilah yang melahirkan label “Sangat zalim dan sangat bodoh” (*zaluman jahula*). Kelak, manusia yang gagal mengemban amanah ini akan menyesal di akhirat hingga berucap *ya laitani kuntu turaba* (duhai, sekiranya aku menjadi tanah saja). Dn ketidakingatan manusia saat ini akan perjanjian awal di alam roh justru merupakan esensi dari sebuah ujian, di mana Allah Swt.

telah membekali manusia dengan potensi bawaan untuk memilih antara kebaikan atau keburukan.¹⁴¹

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menegaskan bahwa pengabaian terhadap amanah tugas keagamaan akan berujung pada kerugian yang sangat besar. Langit, bumi, dan gunung menolak memikul amanah tersebut karena mengkhawatirkan konsekuensi tanggung jawab dan takut mengkhianatinya. Sebaliknya, manusia justru bersedia memikulnya, namun kemudian bertindak zalim dan bodoh karena melalaikan serta mengkhianati komitmen tersebut. Dampaknya, Allah Swt. akan menyiksa orang-orang munafik dan musyrik yang telah menyalahgunakan amanah ini. Kendati demikian, Quraish Shihab memberikan catatan optimis bahwa sebelum menjatuhkan sanksi, Allah Swt. senantiasa membuka pintu tobat bagi orang-orang mukmin yang memanfaatkan anugerah tersebut dengan baik, karena Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁴²

4. Implikasi Konsep Takdir terhadap Kehidupan Muslim

a. Rezeki, Jodoh dan Ajal

Dalam diskursus mengenai ketetapan Ilahi, Felix Siauw secara konsisten mengategorikan umur (ajal), jodoh, dan rezeki sebagai entitas yang telah ditakdirkan secara mutlak.¹⁴³ Semua situasi hidup mulai dari rezeki, kesedihan, sampai kesuksesan sudah diatur oleh Allah Swt.

¹⁴¹ "Bahas Takdir "Allah Tidak Adil", Lahir Miskin?! - Escape Eps 2" diunggah 20 Februari 2026, oleh Raymond Chin, YouTube, 1 jam 29 menit, <https://youtu.be/2YN32Nk1x4k?si=4OZwG2x2Zg-BxMO0>.

¹⁴² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 11:331.

¹⁴³ "Ramalan, Zodiak Dan Takdir, Ustadz Kok Shio Babi? Young Lex Ditakdirkan Nikah 2 Kali?!" diunggah 13 Maret 2024, oleh dr. Richard Lee, MARS, Youtube, 1 jam 9 menit, <https://youtu.be/XpLquh8VQAs?si=9GyAye5r79pAl7AL>.

Namun, banyak orang merasa stres dan kecewa ketika hasil kerja keras mereka tidak sesuai dengan harapan. Menurut Felix pada menit ke 9, kekecewaan ini terjadi karena adanya kesalahan dalam menentukan tujuan. Banyak orang bekerja hanya untuk mengejar uang sebagai target utama. Padahal, secara teologi, Allah Swt. tidak melihat bekerja hanya sebatas mencari materi, melainkan sebagai sarana untuk bersyukur atas potensi yang telah diberikan-Nya. Prinsip bahwa bekerja adalah bentuk rasa syukur ini ditegaskan dalam Qs. Saba' ayat 13:¹⁴⁴

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ تَحَارِيْبٍ وَتَمَائِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رُسِيَّتٍ اَعْمَلُوا اَلْ
 دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ ﴿١٣﴾

Artinya: “Mereka (para jin) selalu bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan kehendaknya. Di antaranya (membuat) gedung-gedung tinggi, patung-patung, piring-piring (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur. Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang banyak bersyukur.”

Dalam QS. Saba' ayat 13 Felix menegaskan, perintah bekerja yang ditujukan kepada Nabi Daud memiliki esensi yang sangat mendalam. Secara historis, Nabi Daud a.s. adalah seorang raja dengan wilayah kekuasaan yang sangat luas dan memiliki kekayaan melimpah. Secara logika, seorang raja tentu tidak memiliki keharusan untuk bekerja demi menyambung hidup. Namun, Allah Swt. tetap memerintahkan beliau dan keluarganya untuk bekerja bukan untuk

¹⁴⁴ "Susahnya Beriman Kepada Qada & Qadar Part 2" diunggah 28 Januari 2026, oleh Pandji Pragiwaksono, YouTube, 26 menit 24 detik, https://youtu.be/IyFMcYIM8e4?si=Jkbpc0nht4tMTXo_.

mencari rezeki, melainkan sebagai bentuk nyata dari rasa syukur atas potensi fisik, akal, dan fasilitas yang telah dianugerahkan-Nya. Dari kisah ini, Felix menarik kesimpulan bahwa hakikat bekerja dalam Islam adalah instrumen untuk bersyukur, bukan sebab lahirnya rezeki.

Menurut Felix, rezeki adalah ketetapan takdir yang mutlak dari Allah Swt. dan tidak memiliki hubungan sebab-akibat (kausalitas) langsung dengan kuantitas kerja. Jika rezeki berbanding lurus dengan kerja keras, maka orang yang bekerja paling lama atau paling berat secara fisik otomatis akan menjadi orang yang paling kaya. Realitas menunjukkan hal yang berbeda karena jatah rezeki sudah dijamin, dan seseorang tidak akan wafat sebelum seluruh rezekinya di dunia diselesaikan oleh Allah Swt. Bahkan, secara hakikat, jika seseorang tidak bekerja pun ia akan tetap menerima rezeki yang telah ditetapkan untuknya.

Meskipun demikian, Felix memberikan batasan tegas agar pemahaman ini tidak membuat manusia menjadi malas atau pasif. Bekerja memang bukan penentu jumlah rezeki, melainkan sebuah sarana bagi seorang hamba untuk “mengunduh” atau menjemput rezeki yang telah dijanjikan tersebut. Seseorang yang hanya berdiam diri tidak akan bisa mengakses rezeki yang sudah disiapkan untuknya. Oleh karena itu, seorang muslim yang lurus pemahamannya akan tetap bekerja dengan performa terbaik sebagai wujud syukur yang maksimal, dan melalui jalan syukur itulah Allah Swt. akan menghadirkan keberkahan serta kebaikan hidup.¹⁴⁵

¹⁴⁵ "Beyond The Inspiration 07: Pahami Takdir Biar Hidup Produktif " diunggah 25 Mei 2020, oleh Felix Siauw, YouTube, 30 menit 55 detik, https://youtu.be/AaIPJARxR1A?si=AaGA_LKB-opFz_zR.

Merujuk pada Tafsir Al-Misbah, firman tersebut mengandung perintah bagi keluarga Nabi Daud a.s. untuk memanfaatkan segala anugerah yang telah diterima dengan cara mengaktualisasikannya dalam bentuk amal saleh. Aktivitas tersebut diposisikan sebagai instrumen untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. sekaligus sebagai manifestasi nyata dari rasa syukur seorang hamba. Kendati demikian, ayat ini juga memberikan catatan evaluatif bahwa dalam realitas kehidupan, hanya sebagian kecil dari hamba-hamba Allah yang mampu mencapai tingkat kesyukuran secara sempurna.¹⁴⁶

Begitu pula Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa perintah Allah Swt. kepada keluarga besar Nabi Daud a.s. merupakan instruksi untuk menyambut segala karunia-Nya dengan rasa syukur tertinggi yang dibuktikan melalui perbuatan nyata, yaitu dengan bekerja. Menurut Hamka, ucapan syukur di mulut saja tidak memiliki arti jika tidak dibarengi tindakan, sehingga ayat ini menjadi pengingat bagi orang beriman bahwa hakikat syukur sejati justru tercermin dari produktivitas kerja dan amal saleh. Cara bersyukur ini harus dipraktikkan secara konkret sesuai jenis nikmatnya karunia harta disyukuri dengan membelanjakannya di jalan yang halal, nikmat ilmu pengetahuan diwujudkan dengan mengajarkannya kepada orang lain agar bermanfaat, dan kepemilikan tanah dibuktikan dengan mengelolanya secara baik agar menghasilkan sesuatu. Namun, pada akhir ayat ini Allah Swt. memberikan catatan bahwa dalam kenyataannya, hanya sedikit sekali dari kalangan hamba-Nya yang

¹⁴⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 11:358.

benar-benar mampu mewujudkan rasa syukur tersebut secara sempurna.¹⁴⁷

Keyakinan terhadap jaminan rezeki adalah wilayah iman, namun hal ini secara langsung memengaruhi kualitas ikhtiar manusia. Iman yang produktif tidak membuat seseorang pasif, melainkan memicu semangat untuk menjemput takdir tersebut. Untuk menjelaskan hal ini, Felix Siauw memberikan analogi tentang undangan makan. Jika seseorang dijanjikan hidangan mewah namun waktunya tidak pasti (bisa pekan depan atau beberapa tahun lagi), ia cenderung akan bersikap abai dan malas bersiap. Sebaliknya, jika janji tersebut diberikan dengan detail waktu dan tempat yang sangat jelas (misalnya dua hari lagi jam empat sore), secara psikologis ia akan sangat bersemangat dan melakukan persiapan terbaik, mulai dari pakaian hingga pengingat waktu.

Melalui analogi ini, Felix menarik kesimpulan bahwa ketika seorang muslim benar-benar meyakini janji Allah Swt. tentang kepastian rezeki, ia tidak akan berpangku tangan. Kesadaran bahwa rezekinya telah dijamin justru memotivasi dirinya untuk menyusun perencanaan kerja terbaik dan profesional seperti membuat proyeksi yang matang, menyusun strategi pemasaran (*marketing plan*) yang bagus, hingga berkonsultasi dengan para ahli. Walhasil, pemahaman takdir rezeki yang lurus tidak menyisakan ruang bagi sikap malas, karena malas dinilai sebagai cara yang tidak beradab dalam menyambut karunia yang telah dijanjikan oleh Sang Pencipta.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Hamka, *Al-Azhar*, 8:5832.

¹⁴⁸ "Beyond The Inspiration 07: Pahami Takdir Biar Hidup Produktif " diunggah 25 Mei 2020, oleh Felix Siauw, YouTube, 30 menit 55 detik, https://youtu.be/AaIPJARxR1A?si=AaGA_LKB-opFz_zR.

Sama halnya dengan rezeki, urusan jodoh juga merupakan bagian dari takdir Allah Swt. Namun, Felix Siauw pada menit ke 17 mengingatkan agar manusia tidak perlu membuang energi memikirkan takdir yang berada di luar kendali mereka, melainkan harus fokus pada hal-hari yang bisa diubah dan diperbaiki. Langkah nyata yang bisa diambil antara lain memperbaiki hubungan dengan orang tua, menstabilkan emosi, serta meningkatkan taraf berpikir dan kedewasaan. Dalam urusan ini, takdir cukup diimani saja di dalam hati, sementara fokus pikiran dan tenaga sepenuhnya dialihkan untuk membangun ketaatan kepada Allah Swt.

Kemudian terkait tindakan menyimpang seperti perselingkuhan. Felix menegaskan bahwa perselingkuhan bukanlah takdir kaku yang boleh dijadikan alasan, melainkan sebuah keputusan yang diambil dari wilayah pilihan bebas manusia (*free will*). Aturan dasarnya sangat sederhana: segala hal yang lahir dari pilihan manusia otomatis akan dimintai pertanggungjawaban (*dihisab*) di akhirat, sedangkan takdir murni adalah perkara yang terjadi tanpa adanya ruang bagi manusia untuk memilih. Melalui pemahaman yang lurus ini, seorang muslim diharapkan tidak lagi merasa stres memikirkan rahasia takdir, melainkan bisa lebih produktif dan fokus menjalankan syariat serta amal saleh yang sudah jelas diperintahkan oleh agama.¹⁴⁹

Pembahasan selanjutnya beralih pada dimensi umur dan ajal, sebagai entitas yang telah ditakdirkan secara mutlak oleh Allah Swt. Menanggapi pertanyaan kritis mengenai status seseorang yang

¹⁴⁹ "Beyond The Inspiration 07: Pahami Takdir Biar Hidup Produktif " diunggah 25 Mei 2020, oleh Felix Siauw, YouTube, 30 menit 55 detik, https://youtu.be/AaIPJARxR1A?si=AaGA_LKB-opFz_zR.

menyudahi hidupnya dengan cara bunuh diri, Felix Siauw memberikan batasan teologis yang sangat tegas. Ia menjelaskan bahwa keputusan untuk melakukan bunuh diri merupakan wilayah pilihan bebas (*free will*) manusia, sehingga cara matinya tersebut kelak akan dihisab dan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Namun, tibanya kematian itu sendiri secara hakikat tetap berada dalam koridor ajal yang telah ditentukan oleh Allah Swt. Artinya, andai kata orang tersebut tidak melompat atau melakukan aksi bunuh diri sekalipun, ia akan tetap mati pada waktu yang sama melalui jalan atau perantara yang lain karena jatah umurnya di dunia memang telah habis.

Kerancuan berpikir manusia dalam menyikapi misteri ajal ini digambarkan secara alegoris melalui sebuah kisah klasik berjudul *Appointment in Samarra*. Kisah ini menceritakan tentang seorang pelayan di Baghdad yang ketakutan setelah melihat raut wajah malaikat maut di pasar, lalu ia memutuskan untuk melarikan diri sejauh mungkin ke Kota Samarra demi menyelamatkan nyawanya. Ironisnya, malaikat maut justru terkejut saat melihat pelayan tersebut masih berada di Baghdad pada siang hari, sebab dalam catatan takdir yang dipegangnya, ajal sang pelayan telah digariskan untuk dicabut pada malam yang sama di Kota Samarra. Melalui kisah ini, Felix Siauw menyimpulkan, manusia tidak akan pernah bisa melarikan diri dari takdir ajal dan rezekinya, namun manusia tetap memegang kendali penuh serta tanggung jawab atas pilihan proses dan jalan amaliah yang ditempuhnya.¹⁵⁰

¹⁵⁰ "Beyond The Inspiration 08: Janjian Sama Malaikat Maut Di Istanbul." Diunggah 26 Mei 2020, oleh Felix Siauw, Youtube, 29 menit 29 detik, https://youtu.be/REr16jzk2pM?si=jR9RqXF6_cpzEUpi.

Argumentasi mengenai batasan takdir dan pilihan bebas ini diperkuat oleh Felix Siauw melalui kisah perjalanan Khalifah Umar bin Khattab menuju Syam. Setibanya di perbatasan, Umar memutuskan memutar balik rombongan karena mendengar kabar adanya wabah penyakit mematikan di wilayah tersebut. Keputusan ini dipertanyakan oleh Abu Ubaidah bin al-Jarrah, seorang sahabat senior yang berargumen secara teologis, *“Apakah engkau hendak lari dari takdir Allah?”* Menanggapi hal itu, Umar bin Khattab menjawab, *“Ya, aku lari dari satu takdir Allah menuju takdir Allah yang lain.”* Umar kemudian meluruskan kerangka berpikir Abu Ubaidah dengan analogi seorang penggembala yang dihadapkan pada dua pilihan: padang rumput yang subur atau yang gersang, di mana penggembala tentu akan memilih padang yang subur demi keselamatan hewan ternaknya.¹⁵¹

Melalui peristiwa ini, Felix Siauw menarik pelajaran penting mengenai perbedaan antara wilayah ikhtiar dan tawakal yang sering kali dicampuradukkan. Ketika Umar menghindari wabah dan memilih padang rumput yang subur, ia sedang berbicara dalam ranah ikhtiar, yaitu wilayah perbuatan manusia yang bisa dipilih dan kelak akan dihisab. Sementara itu, Abu Ubaidah melihatnya dari ranah tawakal atau keyakinan murni terhadap ketetapan Allah Swt. Pembatasan dalam Islam sangat jelas, segala sesuatu yang berada dalam ruang pilihan manusia wajib diikhtiarkan dengan cara terbaik dan akan dimintai

¹⁵¹ "Ramalan, Zodiak Dan Takdir, Ustadz Kok Shio Babi? Young Lex Ditakdirkan Nikah 2 Kali?!" diunggah 13 Maret 2024, oleh dr. Richard Lee, MARS, Youtube, 1 jam 9 menit, <https://youtu.be/XpLquh8VQAs?si=9GyAye5r79pAl7AL>.

pertanggungjawaban, sedangkan hasil akhir atau perkara yang di luar kendali manusia barulah dinamakan takdir murni.¹⁵²

Dalam konteks ini, Felix Siauw mengingatkan manusia untuk senantiasa menjaga kualitas amal perbuatannya karena kehidupan di dunia merupakan bentuk pengembanan amanat yang besar, sebagaimana esensi dari QS. Al-Ahzab ayat 72 yang telah diuraikan sebelumnya.

b. Miskin dan Kaya

Tema mengenai dinamika kehidupan kaya dan miskin ini menjadi pembahasan utama dalam salah satu tayangan *podcast* Felix Siauw. Dalam pandangannya, setiap fasilitas, kondisi sosial, maupun latar belakang biologis yang melekat pada diri manusia sejak lahir seperti menjadi kaya atau miskin, berparas rupawan atau biasa, serta lahir di negara maju atau berkembang bukanlah sebuah hak istimewa (*privilege*), melainkan bentuk variasi ujian dari Allah Swt.¹⁵³ Kehidupan di dunia ini pada hakikatnya didesain sebagai sebuah wahana ujian untuk menyeleksi kualitas amal manusia, sebagaimana yang ditegaskan dalam Qs. Al-Mulk ayat 2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾

¹⁵² "Bahas Takdir "Allah Tidak Adil", Lahir Miskin?! - Escape Eps 2" diunggah 20 Februari 2026, oleh Raymond Chin, YouTube, 1 jam 29 menit, <https://youtu.be/2YN32Nk1x4k?si=4OZwG2x2Zg-BxMO0>.

¹⁵³ "Bahas Takdir "Allah Tidak Adil", Lahir Miskin?! - Escape Eps 2" diunggah 20 Februari 2026, oleh Raymond Chin, YouTube, 1 jam 29 menit, <https://youtu.be/2YN32Nk1x4k?si=4OZwG2x2Zg-BxMO0>.

Artinya: “Yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

Felix Siauw berpendapat bahwa penggalan ayat *liyabluwakum ayyukum ahsanu amala* menegaskan bahwa keberadaan manusia di dunia ini sengaja diuji oleh Allah Swt. berdasarkan kualitas amal terbaik yang mereka lakukan.¹⁵⁴ Sudut pandang ini selaras dengan penjelasan Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, yang menerangkan bahwa kelahiran manusia ke dunia secara otomatis menandai kepastian datangnya kematian. Di antara rentang waktu antara hidup dan mati itulah, setiap anak Adam diberikan ruang dan kesempatan untuk menentukan nilai dirinya masing-masing. Oleh karena itu, manusia diwajibkan memanfaatkan fase kehidupan tersebut untuk mempertinggi mutu amalan diri serta senantiasa berupaya melahirkan perbuatan-perbuatan yang bernilai tinggi dan berkualitas.¹⁵⁵

Redaksi *ayyukum ahsanu 'amalan* (siapa yang lebih baik amalnya) secara teologis menegaskan kemahatauan Allah Swt. yang bersifat menyeluruh, baik terhadap amal yang baik maupun yang buruk. Penekanan ayat ini yang sengaja tidak menyebutkan kriteria “siapa yang terburuk” mengandung isyarat implisit bahwa fokus dan perhatian utama manusia seharusnya dicurahkan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*).¹⁵⁶

Felix Siauw juga menjelaskan bahwa ujian hidup sengaja didesain berbeda karena Allah Swt menguji manusia tepat pada titik

¹⁵⁴ "Bahas Takdir "Allah Tidak Adil", Lahir Miskin ?! - Escape Eps 2" diunggah 20 Februari 2026, oleh Raymond Chin, YouTube, 1 jam 29 menit, <https://youtu.be/2YN32Nk1x4k?si=4OZWG2x2Zg-BxMO0>.

¹⁵⁵ Hamka, *Al-Azhar*, 10:7532.

¹⁵⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 14:344.

terlemahnya. Sebagai contoh, orang miskin diuji melalui kesabaran karena tidak memiliki materi untuk berzakat. Allah Swt menempatkan mereka dalam kondisi tersebut karena tahu potensi terbaiknya tidak akan keluar jika diuji dengan kekayaan. Sebaliknya, menganggap kehidupan orang kaya lebih mudah adalah kekeliruan karena ujian kekayaan justru jauh lebih berat karena adanya hari perhitungan (*yaumul hisab*) yang panjang atas setiap harta. Perbedaan instrumen inilah yang menjadi bukti keadilan hakiki Allah Swt di mana bentuk ujian disesuaikan dengan batas kemampuan hamba-Nya.¹⁵⁷

Guna menghadapi beragam karakteristik ujian yang berat tersebut, manusia membutuhkan instrumen penguat agar jiwanya tidak mudah tumbang. Hal ini sejalan dengan arahan Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 45 yang memerintahkan manusia untuk memohon pertolongan melalui sabar dan shalat:¹⁵⁸

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.”

Dalam *Tafsir Al-Munir* dijelaskan bahwa manusia perlu senantiasa mengingat janji Allah yang akan memberikan ganjaran

¹⁵⁷ "Bahas Takdir "Allah Tidak Adil", Lahir Miskin ?! - Escape Eps 2" diunggah 20 Februari 2026, oleh Raymond Chin, YouTube, 1 jam 29 menit, <https://youtu.be/2YN32Nk1x4k?si=4OZwG2x2Zg-BxMO0>.

¹⁵⁸ "Bahas Takdir "Allah Tidak Adil", Lahir Miskin ?! - Escape Eps 2" diunggah 20 Februari 2026, oleh Raymond Chin, YouTube, 1 jam 29 menit, <https://youtu.be/2YN32Nk1x4k?si=4OZwG2x2Zg-BxMO0>.

terbaik bagi mereka yang bersabar dalam menahan diri dari syahwat yang diharamkan. Selain itu, ibadah salat hendaknya dijadikan sebagai sarana memohon pertolongan sekaligus instrumen untuk melatih nafsu agar tetap konsisten berada di jalan yang lurus. Barang siapa yang mampu bersabar dalam menghadapi berbagai beban kewajiban (*taklif*), menjauhkan diri dari perbuatan maksiat, serta konsisten bermunajat dan membangun interaksi spiritual dengan Allah melalui salat lima waktu setiap hari, maka ia dinilai layak untuk memberikan nasihat kepada orang lain. Melalui pembiasaan tersebut, akal sehatnya akan menyadari dampak buruk dari penyelewengan, sekaligus menjadi jaminan bagi dirinya untuk memperoleh keselamatan hidup.¹⁵⁹

Implementasi kesabaran dalam kehidupan beragama termanifestasi melalui kepatuhan total terhadap syariat Allah yang menuntut manusia untuk mengendalikan hawa nafsu dari segala bentuk tindakan destruktif. Selaras dengan itu, ibadah salat memegang peranan preventif yang esensial dalam membentengi individu dari perilaku amoral. Sebagai sarana komunikasi spiritual (munajat) yang dilakukan lima kali sehari, salat berfungsi memperkuat kesadaran ketuhanan (*dzikrullah*) secara konsisten, sehingga mampu mengeliminasi kecenderungan manusia untuk melakukan perbuatan keji.¹⁶⁰

Hubungan erat antara kedua instrumen ini ditegaskan pula oleh Felix Siauw saat mengulas, dalam konteks menghadapi dinamika ujian kehidupan, termasuk perkara kaya dan miskin, perintah ini menunjukkan bahwa salat itu sendiri merupakan bagian dari bentuk

¹⁵⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani Dkk. (n.d.), 1:118.

¹⁶⁰ “Qur’an Kemenag.”

kesabaran. Felix Siauww menambahkan bahwa sabar di sini tidak boleh diartikan sebagai sikap pasif yang membiarkan kebatilan. Sebagai contoh, ketika seseorang melihat kezaliman atau sesuatu yang tidak benar, maka atas dasar iman dan kesabaran yang aktif, ia justru harus berani bersuara dan menunjukkan kemarahan yang terukur sebagai bentuk pembelaan terhadap kebenaran.¹⁶¹

c. Hidayah

Dalam salah satu pemaparannya, Felix Siauww membedah kerancuan berpikir masyarakat mengenai konsep hidayah. Muncul sebuah pertanyaan krusial tentang apakah hidayah merupakan bentuk keterpaksaan takdir atau sebuah pilihan bebas dari manusia. Secara teologis, hidayah terbagi ke dalam beberapa dimensi, di mana dimensi pertamanya berada pada wilayah keyakinan (imani) yang bersifat gaib. Pada ranah ini, hidayah sepenuhnya merupakan hak prerogatif Allah yang mutlak dan tidak dapat diintervensi oleh makhluk. Dalam konteks *alladzina yu'minuna bil-ghaib*, apabila Allah telah berkehendak menutup hati seseorang, maka tidak ada satu pun makhluk yang mampu memberinya petunjuk.¹⁶²

Dimensi hidayah sebagai hak prerogatif mutlak ini tergambar jelas dalam QS. Al-Qashash ayat 56. Ayat tersebut mengisahkan bagaimana Nabi Muhammad saw tidak mampu memberikan hidayah kepada paman yang sangat dicintainya, Abu Thalib, meskipun beliau telah berusaha secara maksimal.

¹⁶¹ "Bahas Takdir "Allah Tidak Adil", Lahir Miskin?! - Escape Eps 2" diunggah 20 Februari 2026, oleh Raymond Chin, YouTube, 1 jam 29 menit, <https://youtu.be/2YN32Nk1x4k?si=4OZwG2x2Zg-BxMO0>.

¹⁶² "Beyond The Inspiration 09: Nunggu Atau Jemput Hidayah?" diunggah 27 Mei 2020, oleh Felix Siauww, YouTube, 41 menit 4 detik, <https://youtu.be/7tzef0qoMnw?si=uVWYSRi6URjANxaU>.

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ إِيَّاكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥١﴾

Artinya: “Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) tidak (akan dapat) memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia paling tahu tentang orang-orang yang (mau) menerima petunjuk.”

Ayat ini secara teologis berfungsi sebagai teguran sekaligus hiburan bagi Rasulullah. Sebagai teguran, ayat ini mengingatkan agar beliau tidak merasa bersalah atau gagal ketika dakwahnya ditolak, karena urusan memberikan petunjuk bukanlah otoritas makhluk. Sementara sebagai hiburan, Allah menegaskan bahwa kewajiban Rasulullah hanyalah menyampaikan risalah, sedangkan hasil akhir sepenuhnya berada di bawah kendali ilahiah. Di titik inilah seorang Muslim akan menemukan kemudahan dalam beragama, yaitu dengan berfokus pada kewajiban dan melepaskan kekhawatiran terhadap hal-hal yang berada di luar kendali dirinya.¹⁶³

Prinsip teologis ini senada dengan kisah Nabi Ibrahim ketika diperintahkan Allah untuk menyeru manusia agar menunaikan ibadah haji. Saat Nabi Ibrahim mempertanyakan bagaimana suaranya dapat menjangkau seluruh umat manusia, Allah menegaskan bahwa tugas Nabi Ibrahim hanyalah memanggil (menyampaikan), sedangkan urusan menggerakkan hati manusia untuk datang merupakan otoritas dan

¹⁶³ "Beyond The Inspiration 09: Nunggu Atau Jemput Hidayah?" diunggah 27 Mei 2020, oleh Felix Siau, YouTube, 41 menit 4 detik, <https://youtu.be/7tzef0qoMnw?si=uVWYSRi6URjANxaU>.

tanggung jawab Allah semata. Melalui pemahaman ini, beban psikologis manusia dalam menjalankan agama akan sirna, sebab fokus utama seorang hamba hanyalah melakukan ikhtiar yang berada dalam batas kontrolnya, sementara hasil akhirnya dipasrahkan penuh kepada jaminan Allah.¹⁶⁴

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menegaskan bahwa hidayah yang mengantarkan seseorang untuk menerima dan mengamalkan ajaran agama merupakan hak prerogatif Allah yang mutlak, bukan berada dalam batas kemampuan manusia. Sekalipun Nabi Muhammad saw adalah manusia yang paling dicintai Allah dan memiliki kemampuan terbaik dalam memberikan penjelasan, beliau tetap tidak mampu menanamkan petunjuk ke dalam hati seseorang, termasuk kepada orang yang sangat beliau cintai. Kapasitas Rasulullah saw. hanya sebatas memberikan *hidayah irsyad* (menyampaikan dan menunjukkan jalan kebenaran), sedangkan *hidayah taufik* (menggerakkan hati untuk beriman) sepenuhnya adalah otoritas Allah yang diberikan kepada siapa saja yang bersedia membuka hatinya, karena Allah Maha Mengetahui siapa yang layak menerima petunjuk tersebut.¹⁶⁵

Meskipun hidayah pada hakikatnya merupakan hak prerogatif Allah yang mutlak, menurut Felix Siau, hal tersebut bukan berarti manusia sama sekali tidak memiliki ruang usaha atau kuasa untuk mendapatkannya. Sebagai bentuk kasih sayang dan keadilan-Nya, Allah telah menurunkan Al-Qur'an ke dunia sebagai instrumen hidayah

¹⁶⁴ "Beyond The Inspiration 09: Nunggu Atau Jemput Hidayah?" diunggah 27 Mei 2020, oleh Felix Siau, YouTube, 41 menit 4 detik, <https://youtu.be/7tzef0qoMnw?si=uVWYSRi6URjANxaU>.

¹⁶⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 10:370-371.

sekaligus panduan hidup yang berlaku universal bagi seluruh umat manusia. Hal ini selaras dengan apa yang tertera dalam QS. Al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,”

Dalam *Tafsir Al-Mishbah* dijelaskan bahwa penggunaan kata *hudan* (petunjuk) yang ditempatkan langsung setelah kata *Al-Kitab* menunjukkan bahwa petunjuk Al-Qur'an telah mencapai tingkat kesempurnaan mutlak. Al-Qur'an tidak sekadar berfungsi memberi arahan, melainkan menjadi perwujudan esensial atau penampilan utuh dari hidayah Ilahi itu sendiri. M. Quraish Shihab menganalogikannya dengan sifat manusia; jika seseorang disebut "berani", kadar keberaniannya masih bersifat relatif. Namun, jika ia disebut sebagai "perwujudan dari keberanian", berarti seluruh aspek keberanian telah melekat sempurna pada dirinya hingga mencapai tingkat 100%. Melalui analogi ini, kata *hudan* menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah sumber petunjuk yang paling sempurna, sebuah makna yang diperkuat secara kebahasaan oleh bunyi dengung (*nun*) pada akhir kata tersebut.¹⁶⁶

Hidayah pada hakikatnya telah diturunkan dan tersedia secara sempurna bagi manusia. Namun, realitas bahwa sebagian manusia sulit menerima hidayah tersebut sebenarnya lahir dari konsekuensi pilihan bebas mereka sendiri. Setidaknya ada dua faktor utama yang

¹⁶⁶ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 1:89.

menyebabkan terhambatnya hidayah, yaitu keengganan manusia untuk mengoptimalkan potensi berpikir secara mendalam serta ketidakmauan mereka untuk membuka diri terhadap kebenaran. Dalam konteks ini, Allah mengategorikan orang kafir sebagai kelompok yang secara sadar menutup diri dari hidayah-Nya. Menggunakan sebuah analogi, cahaya hidayah itu sudah ada di luar dan memancar secara konsisten, namun, apakah manusia mau membuka jendela hatinya atau tidak itu perkara pilihannya. Oleh karena itu, ketika seseorang merasa sulit meraih hidayah, hal itu menjadi indikator bahwa ia belum cukup membuka ruang refleksi di dalam dirinya, padahal instrumen hidayah seperti Al-Qur'an diturunkan dengan kualitas yang sama untuk menunjuki seluruh umat manusia.¹⁶⁷

Keberadaan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup secara tegas tergambar pada bagian awal QS. Al-Baqarah ayat 2-8. Melalui rangkaian ayat tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat klasifikasi tiga kelompok manusia dalam merespons dan menerima hidayah. Kelompok pertama adalah orang mukmin (ayat 2-3) yang menyambut hidayah secara positif dengan mengimani hal gaib, mendirikan salat, dan berinfak. Kelompok kedua adalah orang kafir (ayat 6-7) yang secara sadar menutup diri dari kebenaran, sehingga peringatan apa pun tidak akan membuat mereka beriman. Kelompok ketiga adalah orang munafik (ayat 8) yang hanya mengaku beriman secara lisan, namun pada hakikatnya hati mereka menolak. Tipologi ini menunjukkan bahwa hidayah pada akhirnya sangat bergantung pada bagaimana cara

¹⁶⁷ "Q&A Bedah Buku BTI: Takdir & Hidayah." diunggah 28 Mei 2020, oleh Felix Siauw, Youtube, 35 menit 24 detik, <https://youtu.be/qbgFfW95YfY?si=Hhp4zLrCFfU1CdZ7>.

masing-masing individu merespons petunjuk yang telah Allah sediakan.¹⁶⁸

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang kufur itu sama saja bagi mereka, apakah engkau (Nabi Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman. Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka. Pada penglihatan mereka ada penutup, dan bagi mereka azab yang sangat berat. Di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan hari Akhir,” padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang mukmin.”

Redaksi QS. Al-Baqarah ayat 6 yang menyatakan bahwa sama saja bagi orang-orang kafir diberi peringatan atau tidak karena mereka tetap tidak akan beriman, sering kali menimbulkan kesalahpahaman teologis. Muncul sebuah pertanyaan mendasar “apakah orang yang telah dikategorikan kafir oleh Allah sudah tertutup mutlak peluang keimanannya sehingga menutup ruang dakwah bagi mereka?” Padahal, di dalam ayat lain Allah secara tegas memberikan kebebasan memilih kepada manusia, bahwa barang siapa yang ingin beriman maka berimanlah, dan barang siapa yang ingin kafir maka kafirlah.¹⁶⁹

¹⁶⁹ "Beyond The Inspiration 01: Rumus Pilihan Kehidupan." Diunggah 15 Mei 2020, oleh Felix Siauw, Youtube, 30 menit 22 detik, <https://youtu.be/Oz5iFOOVJos?si=B9OfILOzRe7fB6am>.

Guna menjembatani kerancuan berpikir tersebut, Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa konteks ayat ini bukan berbicara tentang seluruh orang kafir secara umum. Ayat ini melainkan merujuk pada individu yang kekufurannya telah mendarah daging di dalam jiwa hingga tidak ada lagi kemauan untuk berubah. Faktor utama dari kondisi ini adalah keengganan mereka sendiri dalam menerima iman, yang kemudian direspons Allah dengan membiarkan mereka larut dalam kesesatan sesuai pilihan hatinya, hingga akhirnya hati dan pendengaran mereka terkunci mati dari bimbingan. Sama halnya dengan orang bertakwa yang diliputi oleh dua lapis hidayah yakni kesucian jiwa bawaan dan petunjuk Al-Qur'an kesesatan orang kafir dan munafik pun bekerja melalui dua tahapan. Jiwa yang kotor menjadi kesesatan pertama, lalu keengganan mereka menerima petunjuk Allah melahirkan kesesatan tambahan yang membuat mereka semakin jauh dari kebenaran.¹⁷⁰

Respons emosional dan psikologis dari ketiga kelompok manusia ini (mukmin, kafir, dan munafik) dalam menerima petunjuk Allah juga terlihat secara eksplisit di dalam QS. Al-Baqarah ayat 26. Ketika Allah memberikan perumpamaan yang sekilas terlihat sederhana berupa seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu, masing-masing kelompok menunjukkan reaksi yang kontras.

¹⁷⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 1:95-98.

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيَى أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۚ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ۝﴾

Artinya; “Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil daripada itu. Adapun orang-orang yang beriman mengetahui bahwa itu kebenaran dari Tuhannya. Akan tetapi, orang-orang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang disesatkan-Nya. Dengan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Namun, tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu, selain orang-orang fasik.”

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 26, Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan tiga kelompok manusia yang tidak akan diberi petunjuk oleh Allah, yaitu orang-orang kafir, zalim, dan fasik. Secara semantik bahasa dan logika kausalitas, redaksi “Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang kafir/zalim/fasik” menunjukkan bahwa status buruk tersebut terjadi lebih dulu akibat pilihan bebas manusia, baru kemudian Allah menahan hidayah-Nya sebagai konsekuensi. Artinya, seseorang menjadi fasik, zalim, atau kafir karena keputusan mereka sendiri untuk menolak kebenaran, bukan karena Allah sengaja menyesatkan mereka sejak awal tanpa sebab.¹⁷¹

Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan, respons manusia terhadap perumpamaan dari Allah selalu terbagi menjadi dua kutub yang kontras; orang-orang beriman meyakini bahwa setiap analogi merupakan

¹⁷¹ "Beyond The Inspiration 09: Nunggu Atau Jemput Hidayah?" diunggah 27 Mei 2020, oleh Felix Siau, YouTube, 41 menit 4 detik, <https://youtu.be/7tzeF0qoMnw?si=uVWYSRi6URjANxaU>.

kebenaran mutlak yang datang dari Tuhan karena segala ketetapan-Nya telah diperhitungkan dengan sangat teliti, sementara orang-orang kafir justru memandangnya dengan sinis dan mempertanyakan urgensi penggunaan makhluk yang mereka anggap hina atau remeh seperti laba-laba, lalat, keledai, maupun anjing. Menanggapi dualisme sikap ini, Allah menegaskan bahwa perumpamaan tersebut berfungsi sebagai instrumen ujian yang menjadi penyebab tersesatnya banyak manusia sekaligus menjadi wasilah datangnya petunjuk bagi banyak orang lainnya, di mana dampak penyesatan tersebut pada hakikatnya tidak akan menimpa siapa pun kecuali mereka yang secara sadar telah memilih jalan kefasikan.¹⁷²

Selain menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk tertulis, bentuk kasih sayang Allah dalam membimbing manusia juga diwujudkan dengan mengutus para nabi dan rasul untuk memberikan keteladanan serta penjelasan secara langsung. Legitimasi mengenai misi pengutusan ini secara eksplisit ditegaskan dalam QS. At-Taubah ayat 33:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Artinya: “Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan (membawa) petunjuk dan agama yang benar agar Dia mengunggulkannya atas semua agama walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai.”

Terkait hal ini, Felix Siauw menjelaskan makna QS. At-Taubah ayat 33 menegaskan bahwa Allah telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar. Karena Al-Qur'an

¹⁷² Hamka, *Al-Azhar*, 1:146-147.

dan Rasul-Nya telah diutus ke dunia, hal itu menjadi bukti bahwa hidayah sebenarnya sudah turun dan tersedia secara sempurna, sehingga sekarang keputusan berada di tangan manusia untuk mau mengikutinya atau tidak.¹⁷³

Dalam pandangan Hamka melalui *Tafsir Al-Azhar*, Allah mengutus Rasul-Nya, Muhammad saw, demi menyempurnakan cahaya petunjuk-Nya bagi umat manusia. Instrumen petunjuk tersebut berwujud Al-Qur'an yang berfungsi sebagai panduan hidup komprehensif, mulai dari aturan hukum halal-haram, hubungan sosial antarmanusia, tata cara ibadah kepada Allah, dinamika institusi keluarga, hingga konsep kenegaraan, politik, serta perdamaian dan peperangan. Sebagai sebuah sistem agama yang benar, sempurna, dan tahan uji, ajaran ini menempatkan tauhid sebagai puncak tertinggi dari kecerdasan berpikir manusia yang melandasi hubungan vertikal makhluk dengan Penciptanya.¹⁷⁴

Setelah menyadari bahwa petunjuk Allah telah tersedia secara sempurna baik melalui Al-Qur'an maupun pengutusan rasul, maka langkah selanjutnya sepenuhnya kembali kepada pilihan bebas setiap manusia untuk menapaki jalan tersebut atau mengabaikannya. Apabila manusia secara sadar memilih untuk berikhtiar dan membuka diri terhadap kebenaran, maka Allah pasti akan membimbing dan menunjukkan jalan-jalan kemudahan kepadanya. Prinsip ini sejalan dengan spirit perubahan yang ditegaskan di dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11:

¹⁷³ "Beyond The Inspiration 09: Nunggu Atau Jemput Hidayah?" diunggah 27 Mei 2020, oleh Felix Siau, YouTube, 41 menit 4 detik, <https://youtu.be/7tzeff0qoMnw?si=uVWYSRi6URjANxaU>.

¹⁷⁴ Hamka, *Al-Azhar*, 4:2939-2940.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Secara etimologi bahasa Arab, menurut Felix, kata *kafir* memiliki makna dasar “menutup”. Oleh karena itu, jika seorang individu memiliki kemauan untuk keluar dari belenggu kekafiran, langkah awal yang harus ditempuh adalah dengan sengaja membuka hatinya, mengoptimalkan fungsi akal pikiran, serta menajamkan pendengaran dan penglihatannya. Ketika manusia mulai membuka diri untuk menelaah tanda-tanda kebesaran Allah serta bersedia menerima risalah dakwah yang disampaikan kepadanya, proses berpikir tersebut akan menuntunnya pada kesadaran baru, yang pada akhirnya menjadi jalan bagi dirinya untuk mendapatkan bagian dari hidayah Allah.¹⁷⁵

Hamka memberikan penekanan mendalam agar mencermati pesan wahyu ini secara saksama, sebab ketetapan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum mereka sendiri yang mengubahnya merupakan bukti nyata adanya ruang ikhtiar yang melekat pada setiap individu. Segala potensi dan kekayaan jiwa yang

¹⁷⁵ "Beyond The Inspiration 09: Nunggu Atau Jemput Hidayah?" diunggah 27 Mei 2020, oleh Felix Siau, YouTube, 41 menit 4 detik, <https://youtu.be/7tzeff0qoMnw?si=uVWYSRi6URjANxaU>.

terpendam di dalam batin tidak akan pernah mewujudkan keluar tanpa adanya usaha yang sungguh-sungguh, di mana kekhilafan manusia dalam memilih jalan yang salah justru dapat menjerumuskan mereka ke dalam malapetaka. Hamka menganalogikan kecerobohan ini seperti seorang pengemudi yang tidak berhati-hati di tikungan tajam hingga mobilnya terjungkir ke dalam jurang sebuah konsekuensi logis yang tidak dapat dielakkan lagi. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk secara aktif berikhtiar mengubah nasibnya ke arah yang lebih baik, senantiasa mempertinggi mutu diri serta kualitas amal, sekaligus membebaskan diri dari segala bentuk penghambaan kepada apa pun selain Allah.¹⁷⁶

Namun, ikhtiar manusia tidak berhenti setelah menemukan kebaikan. Tantangan terbesarnya adalah menjaga konsistensi di atas jalan tersebut. Sebagai makhluk yang dinamis dan rentan labil, manusia yang telah berada di jalan kebenaran pun tetap berpotensi mengalami penurunan iman atau distorsi spiritual di tengah jalan. Menyadari kerentanan psikologis ini, Felix Siauw menekankan pentingnya mengiringi ikhtiar dengan doa memohon ketetapan jalan yang lurus kepada Allah. Kesadaran akan keterbatasan diri dan kebutuhan spiritual inilah yang secara esensial tertuang dalam permohonan kontinu pada QS. Al-Fatihah:

¹⁷⁶ Hamka, *Al-Azhar*, 5:3741.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ مَلِكِ يَوْمِ
 الدِّينِ ۝ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ
 أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۝ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ۝

Artinya: “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan) semesta alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Pemilik hari Pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Bimbinglah kami ke jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat”

Felix Siauw menjelaskan bahwa struktur QS. Al-Fatihah diawali dengan pujian dan pengagungan terhadap kemahabesan Allah pada ayat pertama hingga keempat, yang kemudian dikunci dengan komitmen penghambaan pada ayat *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*. Namun, inti dari permohonan pertolongan tersebut terletak pada ayat *Ihdinash-shirathal-mustaqim* (Tunjukilah kami jalan yang lurus). Memohon jalan yang lurus berarti meminta rute kehidupan yang pernah ditempuh oleh Rasulullah, artinya sebuah jalur yang tidak bertabur kenyamanan, melainkan penuh dengan ujian (*fitnah*) harta, jiwa, dan keluarga yang menuntut kesiapan mental serta pengorbanan besar demi mencapai ridah Allah.¹⁷⁷

Kemudian pada QS. Al-Fatihah ayat 5, menurut Felix, kata *nasta'in* berakar dari kata *istana*, yang menggambarkan aktivitas spesifik memohon pertolongan setelah seluruh daya, upaya, dan ikhtiar

¹⁷⁷ "Beyond The Inspiration 04: Harga Sebuah Pilihan." Diunggah 18 Mei 2020, oleh Felix Siauw, Youtube, 30 menit 27 detik, <https://youtu.be/OQx5DFMpfyE?si=zK6A6Tu0SFx8906m>.

insani dikerahkan secara maksimal (*pol*) namun tetap menemui jalan buntu. Memohon pertolongan kepada Allah bukanlah sebuah jalan pintas tanpa usaha, melainkan pengakuan atas keterbatasan makhluk di mana wilayah takdir baru bekerja ketika manusia sudah berjuang secara total; sebuah prinsip yang sering kali disalahpahami oleh manusia yang rentan berkompromi dengan rasa malas. Prinsip *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* membawa konsekuensi logis yang lurus, di mana permintaan tolong yang besar kepada Allah harus diimbangi dengan kompensasi ibadah, pengorbanan, dan ikhtiar yang jauh lebih besar pula, sebagaimana dicontohkan dalam kisah para nabi dan orang saleh yang mengompensasi keinginan besar mereka dengan durasi doa yang lebih lama, sedekah yang lebih masif, salat malam yang lebih panjang, serta dakwah yang lebih progresif.¹⁷⁸

Selanjutnya pada ayat ke 6 dalam Tafsir Al-Mishbah, Allah secara sistematis menuntun setiap makhluk melalui berbagai tingkatan hidayah demi memenuhi kebutuhan hidup mereka, dimulai dari petunjuk tingkat pertama berupa naluri (*instinct*) yang menggerakkan dorongan mendasar seperti anak ayam yang langsung mematok benih setelah menetas atau lebah yang membangun sarang segi enam sesuai kondisi fisiknya. Namun, karena naluri hanya terbatas pada kebutuhan di dalam tubuh, Allah menganugerahkan petunjuk kedua berupa panca indra saat makhluk membutuhkan interaksi dengan dunia luar. Mengingat panca indra sering kali mengecoh dan gagal menangkap hakikat sejati seperti mata yang melihat tongkat lurus tampak bengkok

¹⁷⁸ "Bongkar Mitos "Takdir" di Islam! - Escape Eps 14 (Ft Felix Siauw) diunggah 14 Maret 2025, oleh Raymond Chin, YouTube, 54 menit 18 detik https://youtu.be/gXNrXJdEs4?si=4mADNVGCs_2fPjvs.

di dalam air maka Allah memberikan petunjuk ketiga berupa akal untuk mengoreksi, mengoordinasikan, dan menyimpulkan informasi indrawi tersebut secara lebih akurat. Meskipun demikian, petunjuk akal yang sangat berharga ini tetap memiliki keterbatasan tersendiri karena wilayah kerjanya hanya mutlak berada dalam batas-batas alam fisika dan tidak mampu menjangkau hal-hal yang bersifat metafisika.¹⁷⁹

Pada ayat ini juga, menurut Felix, Allah mencantumkan *Ihdinash-shirathal-mustaqim* (Tunjukilah kami jalan yang lurus) sebagai inti permohonan yang merupakan wujud penegasan pilihan hidup seorang hamba. Pilihan ini dispesifikasikan pada ayat selanjutnya *shirathalladzina an'amta 'alaihim*, yaitu jalan yang ditapaki oleh 4 golongan yaitu para nabi (An-Nabiyyin), pencinta kebenaran (As-Shiddiqinn), pejuang yang syahid (As-Syuhada), dan orang-orang saleh (As-Shalihin), serta dinegasikan dari jalan orang-orang yang dimurkai maupun yang sesat.¹⁸⁰

Kelompok yang dimurkai (Al-Maghdhub) dianalogikan seperti pihak yang memiliki ilmu petunjuk namun enggan melangkah di atasnya, seperti kaum Narani. sedangkan kelompok yang sesat (Ad-Dhallin) adalah mereka yang memiliki semangat besar untuk berjalan namun kehilangan arah karena tidak melandaskan diri pada ilmu yang benar, seperti kaum Yahudi. Menyadari bahwa kelalaian dalam menyikapi petunjuk dapat menjatuhkan mereka pada lubang kemurkaan atau kesesatan yang sama, seorang muslim dituntut untuk

¹⁷⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 1:63-63.

¹⁸⁰ "Beyond The Inspiration 09: Nunggu Atau Jemput Hidayah?" diunggah 27 Mei 2020, oleh Felix Siau, YouTube, 41 menit 4 detik, <https://youtu.be/7tzef0qoMnw?si=uVWYSRi6URjANxaU>.

mengunci komitmennya pada prinsip *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*. Prinsip ini menyeimbangkan antara totalitas pengabdian dengan kesadaran penuh untuk selalu memohon pertolongan Allah agar mampu bertahan di tempat yang sama bersama orang-orang terdahulu yang telah dianugerahi nikmat. lebih ringkas lagi. perbaiki aja¹⁸¹

Senada dengan penjelasan Felix Siauw, Quraish Shihab dalam interpretasinya terhadap ayat ketujuh menegaskan bahwa terdapat empat kelompok manusia yang telah dianugerahi nikmat khusus berupa “nikmat keagamaan”, di mana jalan hidup merekalah yang sejatinya dimohonkan untuk ditelusuri oleh setiap hamba. Kelompok pertama adalah para nabi, yaitu manusia pilihan yang memperoleh bimbingan langsung untuk menuntun umat, serta terjaga dari dosa melalui sifat amanah, kecerdasan, dan keterbukaan.

Kelompok kedua adalah para *shiddiqin*, yaitu orang-orang yang konsisten dalam kejujuran dan kebenaran di bawah bimbingan Ilahi tanpa pernah ternodai oleh kebatilan. Kelompok ketiga adalah para syuhada, yakni mereka yang bersaksi atas kebenaran melalui integritas ucapan dan tindakan, bahkan rela mengorbankan nyawa, atau mereka yang kebajikannya disaksikan langsung oleh Allah, malaikat, serta lingkungan sekitar. Kelompok keempat adalah orang-orang saleh, yaitu pribadi tangguh yang selalu mewujudkan kebajikan di mana kekhilafan kecil mereka tidak berarti dibanding luasnya dedikasi kebaikan yang dilakukan. Melalui permohonan ini, seorang hamba sejatinya meminta

¹⁸¹ "Beyond The Inspiration 09: Nunggu Atau Jemput Hidayah?" diunggah 27 Mei 2020, oleh Felix Siauw, YouTube, 41 menit 4 detik, <https://youtu.be/7tzef0qoMnw?si=uVWYSRi6URjANxaU>.

agar golongan mulia tersebut menjadi figur panutan lintas waktu dan tempat, sebab menapak tilas jejak mereka berarti menyelaraskan diri untuk melangkah bersama mereka menuju rida Allah.¹⁸²

Setelah menelaah berbagai ayat yang digunakan Felix Siauw dalam menjelaskan konsep takdir, meskipun pemaparannya tidak disajikan secara komprehensif sebagaimana tradisi tafsir akademis, kerangka penjelasan Felix Siauw tentang ayat-ayat takdir menunjukkan kemiripan yang cukup signifikan dengan penafsiran yang telah diuraikan dalam Tafsir Al-Misbah. Mulai dari pemaknaan Qs. Al-Baqarah ayat 3 tentang keseimbangan antara keimanan dan amal, Qs. Al-Lail ayat 5-10 tentang kausalitas antara pilihan manusia dan kemudahan yang Allah berikan, Qs. Al-Qashash ayat 56 tentang hidayah sebagai hak prerogatif Allah, hingga Qs. Al-Fatihah ayat 6-7 tentang permohonan untuk senantiasa ditunjukkan jalan para nabi, shiddiqin, syuhada, dan shalihin, semuanya bermuara pada pemahaman yang selaras bahwa takdir bukan alasan untuk berhenti berusaha, melainkan fondasi keimanan yang justru mendorong manusia untuk terus beramal dan memilih jalan terbaik dalam hidupnya.

B. Struktur Wacana Teun A. van Dijk dalam Dakwah Digital

Felix Siauw

1. Struktur Teks

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap 17 video YouTube Felix Siauw, seluruh konten tersebut dapat dikelompokkan ke dalam 3 kategori utama yang secara khusus membedah tema takdir. Data tersebut bersumber dari tiga variasi format konten digital, yaitu *podcast*,

¹⁸² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 1:71-72.

kajian mandiri dalam serial *Beyond the Inspiration*, dan dokumentasi kajian langsung di masjid. Seluruh data yang telah dikelompokkan tersebut kemudian dibedah menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk.

Guna mempermudah proses klasifikasi dan analisis data, peneliti melakukan kodifikasi (pemberian stempel data) pada masing-masing variasi format konten tersebut. Rincian persebaran dan urutan 17 korpus data video YouTube Felix Siauw tentang takdir dibagi menjadi tiga kategori sebagai berikut:

Kategori: Podcast (Kode: PDC) fokus wacana: Interaktif, kasual, mengalir, melibatkan co-host.

- 01/PDC : Bongkar Mitos Takdir di Islam! (Escape Eps 14 bersama Raymond)
- 02/PDC : Bahas Takdir “Allah Tidak Adil”, Lahir Miskin?! (Escape Eps 2 bersama Raymond, Koi, dan Verren)
- 03/PDC : “Ramalan, Zodiak & Takdir, Ustadz kok Shio Babi? Young Lex Ditakdirkan Nikah 2 Kali?!” (bersama Dr. Richard dan Young Lex)
- 04/PDC : “Susahnya Beriman kepada Qada & Qadar Part 1 (bersama Pandji)
- 05/PDC : “Susahnya Beriman kepada Qada & Qadar Part 2 (bersama Pandji)

Kategori: Kajian serial *Beyond the Inspiration* (Kode: BTI) Fokus wacana: Monolog satu arah, terstruktur, berbasis rekaman studio.

- 06/BTI : Rumus Pilihan Kehidupan
- 07/BTI : Cara Menebak Masa Depan
- 08/BTI : Fokus dan Konsekuensi Pilihan

- 09/BTI : Harga Sebuah Pilihan
- 10/BTI : Pilihan Istimewa vs Pilihan Biasa
- 11/BTI : Antara Pilihan dan Takdir
- 12/BTI : Pahami Takdir biar Hidup Produktif
- 13/BTI : Janjian sama Malaikat Maut di Istanbul
- 14/BTI : Nunggu atau Jemput Hidayah?

Kategori; Kajian umun dan tanya awab (Kode: KUQ) Fokus wacana: Retorika panggung, berbasis jemaah fisik, interaksi tanya-jawab/Q&A.

- 15/KUQ : Q&A Bedah Buku BTI: Takdir & Hidayah
- 16/KUQ : Agar Tenang Jiwamu
- 17/KUQ : Kajian Ustadz Felix Siauw Terbaru (Apa itu Takdir?)

Elemen Struktur Teks	Klarifikasi Format Konten dan Kode Data	Hasil Analisis Wacana pada Tema Takdir
a. Struktur Makro (<i>Tematik</i>)	- Podcast (Kode: PDC) - Kajian Mandiri (Serial Beyond the Inspiration) (Kode: BTI) - Kajian Umum dan Tanya Jawab (Kode: KUQ)	- PDC: Konstruksi tema takdir berfokus pada dimensi interaktif, yang diwujudkan melalui pemecahan masalah (studi kasus) dan tanya-jawab konkret dengan lawan bicara tentang takdir. - BTI: Dalam 9 episode serial <i>Beyond the Inspiration</i>, tema takdir dikemas secara konseptual-tematik melalui dua topik besar, yaitu <i>Life is Choice</i> (Hidup adalah Pilihan) dan <i>Get the Guidance</i> (Mendapatkan Hidayah).

		- MSJ: Tema takdir dikaitkan dengan realitas sosial jemaah dan penguatan keimanan secara umum.
b. Superstruktur <i>(Skematik)</i>	- Podcast (Kode: PDC) - Kajian Mandiri (Serial Beyond the Inspiration) (Kode: BTI) - Kajian Umum dan Tanya Jawab (Kode: KUQ)	- PDC: - Pendahuluan: Menampilkan cuplikan video yang menarik, dilanjutkan dengan pemaparan keresahan atau keganjilan seputar takdir oleh lawan bicara. - Isi: Alur teks bersifat fleksibel/cair, Felix Siauw menyampaikan argumen teologis berbasis ayat dan hadis, yang diperjelas menggunakan analogi sebuah kisah. - Penutup: Felix Siauw dan lawan bicaranya bersama-sama menarik kesimpulan atau benang merah dari hasil diskusi. - BTI: - Pendahuluan: Alur sangat terstruktur, Video diawali dengan promosi karya tulis Felix Siauw, seperti buku <i>Beyond The Inspiration</i> (edisi <i>remake</i> berwarna) atau <i>Syar'i Traveler</i> melalui cuplikan audiovisual. Setelah itu, video utama dibuka secara formal dengan salam serta puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

		- Isi: Felix Siauw berfokus mengulas tema besar sesuai judul video menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Argumen atau penjelasan yang disampaikan kemudian dikaitkan dengan dalil Al-Qur'an, hadis, serta diperjelas menggunakan analogi kisah. - Penutup: Felix Siauw menarik kesimpulan dari seluruh pembahasan, mengajak audiens untuk membagikan (<i>share</i>) video tersebut sebagai ladang pahala, dan mengakhiri tayangan dengan salam penutup. - KUQ: - Pendahuluan: Ceramah diawali dengan pembukaan keagamaan formal berupa puji-pujian kepada Allah SWT dan salawat yang disampaikan secara panjang dan detail, lalu diakhiri dengan pembacaan doa. - Isi: Felix Siauw menjelaskan tema kajian mengenai permasalahan takdir beserta urgensi pembahasannya. Argumen tersebut kemudian dikaitkan dengan dalil Al-Qur'an, hadis, dan analogi. Di sela-sela penjelasannya, ia membangun interaksi aktif dengan jemaah melalui tanya
--	--	---

		jawab singkat khas pendakwah. - Penutup: Ceramah diakhiri dengan sesi tanya jawab interaktif bersama jemaah, kemudian ditutup secara resmi dengan salam penutup.
c. Struktur Mikro: 1. Sintaksis (Fokus pada bentuk dan susunan kalimat)	- Podcast (Kode: PDC) - Kajian Mandiri (Serial Beyond the Inspiration) (Kode: BTI) - Kajian Umum dan Tanya Jawab (Kode: KUQ)	- PDC: Didominasi kalimat aktif pendek yang menempatkan manusia sebagai subjek yang harus bertindak, seperti <i>"kamu harus milih"</i>, <i>"kamu harus ikhtiar"</i>, <i>"jangan nyalahin takdir"</i> (01/PDC, 02/PDC). Felix juga kerap menggunakan kalimat tanya langsung untuk memancing respons lawan bicara: <i>"lu percaya takdir nggak?"</i>, <i>"kalau semua sudah ditentukan ngapain kita salat?"</i> (02/PDC). - BTI: Struktur kalimat lebih panjang dan kompleks dengan pola kondisional, kalimat kausalitas (<i>kalau-maka</i>) yang berulang: <i>"kalau anda bisa memilih berarti anda harus mikirin itu, kalau anda bisa nguasain maka Allah akan minta pertanggungjawaban"</i> (11/BTI). Felix juga kerap menggunakan kalimat pasif ketika berbicara tentang takdir <i>"sudah ditakdirkan"</i>, <i>"sudah ditentukan"</i>, <i>"tidak</i>

		<i>akan dihisab” untuk menegaskan bahwa wilayah takdir adalah sesuatu yang sudah final dan tidak perlu dipersoalkan).</i> - KUQ: Didominasi kalimat deklaratif penegasan yang bersifat dogmatis: <i>“mengimani takdir itu wajib, kalau tidak iman bukan hanya dosa tapi bisa keluar dari Islam”</i> (17/MSJ). Felix juga menggunakan kalimat imperatif seruan untuk mengajak audiens bertindak: <i>“berimanlah kepada Allah”, “bersabarlah atas takdir”, “jangan mencampuradukkan dua wilayah ini”</i> (15/MSJ, 17/MSJ).
2. Semantik (Fokus pada makna lokal & penekanan informasi)	- Podcast (Kode: PDC) - Kajian Mandiri (Serial Beyond the Inspiration) (Kode: BTI) - Kajian Umum dan Tanya Jawab (Kode: KUQ)	- PDC: Makna takdir dibangun melalui oposisi biner yang Felix tegaskan berulang kali: <i>pasrah vs berserah, fatalis vs produktif, wilayah Allah vs wilayah manusia</i> (01/PDC, 02/PDC). Felix juga membangun praanggapan bahwa mayoritas masyarakat sudah salah memahami takdir, ini terlihat dari cara ia membuka pembahasan dengan contoh-contoh kesalahan sebelum memberikan solusi. Secara

		semantik, takdir dalam format podcast dikonstruksi sebagai <i>masalah sosial</i> yang berdampak pada produktivitas, bukan sekadar persoalan teologis.. - BTI: Makna takdir dikonstruksi secara konseptual melalui dikotomi “dua wilayah” yang Felix bangun sistematis di seluruh seri BTI (06/BTI hingga 14/BTI). Felix secara semantik membesarkan detail tentang kesalahan orang yang pasif, seperti orang yang mencuri lalu menyalahkan takdir (12/BTI), sementara memperkecil detail tentang kompleksitas teologis qada dan qadar yang ia anggap tidak produktif untuk dibahas. Praanggapan yang dibangun adalah bahwa Islam pada dasarnya adalah agama yang mendorong produktivitas dan kemajuan. - KUQ: Makna takdir dibangun melalui dimensi emosional dan personal. Felix menghadirkan latar berupa kisah-kisah nyata yang menyentuh, seperti kisah Pasangan yang ingin dikaruniai anak (17/MSJ) dan seorang kepala keluarga yang berhenti dari pekerjaan
--	--	--

		tidak baik. Secara semantik, takdir dalam format ini dikonstruksi sebagai <i>sumber ketenangan jiwa</i> bagi mereka yang menghadapi ujian kehidupan, berbeda dari BTI yang mengkonstruksi takdir sebagai <i>fondasi produktivitas</i>.
3. Stilistik (Fokus pada pilihan kata/diksi)	- Podcast (Kode: PDC) - Kajian Mandiri (Serial Beyond the Inspiration) (Kode: BTI) - Kajian Umum dan Tanya Jawab (Kode: KUQ)	- PDC Pilihan kata sangat kasual dan akrab dengan bahasa gaul urban: “gua”, “lu”, “nggak”, “dong”, “tuh”. Felix juga menyisipkan istilah populer seperti “<i>mental block</i>”, “<i>limiting belief</i>”, “<i>freewill</i>”, dan “<i>relate</i>” (01/PDC, 02/PDC, 03/PDC). Secara stilistik, pilihan diksi ini membangun kesan bahwa takdir adalah topik yang relevan dan tidak eksklusif bagi kalangan tertentu saja. - BTI: Pilihan kata memadukan istilah keagamaan (<i>ikhtiar</i>, <i>tawakkal</i>, <i>qada</i>, <i>qadar</i>, <i>yu'minuuna bil ghaib</i>, <i>hisab</i>) dengan istilah modern dan saintifik (<i>produktif</i>, <i>wilayah</i>, <i>S0</i> dan <i>S1</i>, <i>delta</i>, <i>kausalitas</i>). Kata “<i>produktif</i>” muncul sebagai kata kunci ideologis yang paling dominan di seluruh seri BTI (06/BTI hingga 14/BTI),

		mencerminkan framing bahwa memahami takdir dengan benar adalah kunci produktivitas hidup seorang Muslim. - KUQ: Diksi lebih formal dan bernuansa keagamaan: “rukun iman”, “lauhul mahfuz”, “qada wal qadar”, “amal qalbu”, “wilayah keyakinan” (15/MSJ, 16/MSJ, 17/MSJ). Namun Felix tetap menyisipkan diksi sehari-hari sebagai jembatan pemahaman lintas usia audiens, seperti perumpamaan karyawan yang telat kerja dan analogi padang rumput untuk hewan ternak.
4. Retoris (Fokus pada gaya persuasi)	- Podcast (Kode: PDC) - Kajian Mandiri (Serial Beyond the Inspiration) (Kode: BTI) - Kajian Umum dan Tanya Jawab (Kode: KUQ)	- PDC: Strategi persuasi utama adalah <i>ethos</i> melalui pengalaman pribadi Felix sebagai muallaf. Felix juga menggunakan humor dan sarkasme ringan untuk mempertegas kesalahan pemahaman takdir seperti komentar tentang seseorang yang pacaran ke-11 kali dan disebut “berhasil menemukan formula cara cerai” (05/PDC), atau orang yang jualan di samping kuburan lalu menyalahkan takdir (05/PDC). Tawa audiens dalam podcast

		difungsikan sebagai penanda bahwa pesan telah tersampaikan secara efektif. - BTI: Persuasi dibangun terutama melalui <i>logos</i> rangkaian analogi yang saling memperkuat satu sama lain. Analogi pesawat yang kalibrasi (07/BTI), dan kisah <i>Appointment in Samarra</i> (13/BTI) berfungsi sebagai jembatan antara konsep teologis yang abstrak dengan pengalaman konkret audiens. Pengulangan frasa “<i>wilayah yang bisa dikuasai</i>” dan “<i>wilayah yang tidak bisa dikuasai</i>” di hampir seluruh video BTI berfungsi sebagai penekanan grafis yang menanamkan kerangka berpikir baru tentang takdir. - KUQ: Strategi persuasi utama adalah <i>pathos</i> melalui kisah-kisah emosional yang dekat dengan pengalaman audiens. Felix secara konsisten menggunakan pertanyaan retorik yang seolah berasal dari audiens lalu dijawab sendiri: “<i>Ustadz kalau rezeki sudah ditakdirkan berarti kita nggak ngapa-ngapain aja dong?</i>” (17/MSJ). Felix juga membangun kedekatan dengan menggunakan kata
--	--	--

		“kita” bukan “kalian” ketika berbicara tentang kesalahan pemahaman takdir, sehingga ia tidak terkesan menggurui melainkan berbagi pemahaman bersama audiens.
--	--	---

Analisis struktur mikro terhadap wacana Felix Siauw menunjukkan adanya keterkaitan erat antara pola sintaksis yang digunakan dengan pengelolaan elemen semantik dalam memproduksi makna lokal tentang takdir. Pada format *Podcast* (PDC), konstruksi sintaksis didominasi oleh kalimat aktif yang pendek dan kasual untuk menonjolkan tanggung jawab personal manusia, yang dikombinasikan dengan kalimat interogatif guna membangun diskusi dialogis yang cair. Sebaliknya, format Kajian Mandiri atau Serial *Beyond the Inspiration* (BTI) menampilkan kalimat kondisional-kausalitas “kalau-maka” yang panjang dan kompleks untuk menyusun penalaran filosofis, serta bentuk kalimat pasif guna menegaskan wilayah ketetapan Allah yang bersifat mutlak.

Pada format Kajian Umum & Q&A (KUQ) didominasi oleh kalimat deklaratif dogmatis demi menetapkan batas keimanan yang absolut, yang dipadukan dengan kalimat imperatif sebagai seruan moralitas di atas panggung. Melalui variasi struktur sintaksis pada ketiga format tersebut, Felix Siauw secara semantik mengelola informasi dengan memperbesar (*exaggeration*), memperkecil (*mitigation*), atau membangun praanggapan (*presupposition*) tertentu

guna menggiring pemahaman audiens sesuai dengan tujuan komunikasi pada masing-masing media.

Konstruksi makna semantik mengenai takdir di dalam wacana Felix Siauw sengaja diproduksi secara berbeda untuk menyesuaikan karakteristik dan tujuan komunikasi pada masing-masing media. Pada format *Podcast* (PDC), makna takdir dikonstruksi sebagai hukum absolut tanpa ruang abu-abu melalui penyampaian informasi yang bersifat hitam-putih demi memberikan efek kejut (*shock effect*) bagi audiens media sosial yang cair. Sementara itu, pada format Kajian Mandiri atau Serial *Beyond the Inspiration* (BTI), takdir dikonstruksi secara konseptual-ideologis melalui skema dikotomi “dua wilayah”. Strategi semantik di sini adalah membesarkan detail (*hyperbole*) pada contoh kasus fatalisme keliru di masyarakat seperti fenomena kepasrahan pasif dalam berikhtiar sekaligus memperkecil detail (*mitigation*) pada kompleksitas perdebatan teologis klasik guna membangun praanggapan (*presupposition*) bahwa Islam adalah agama yang menuntut produktivitas dan rasionalitas.

Sebaliknya, pada format Kajian Umum & Q&A (KUQ), konstruksi makna tersebut digeser dari logika produktivitas menuju ranah dimensi emosional dan pengalaman personal. Melalui strategi *storytelling* yang mengeksploitasi detail emosional dari berbagai kisah nyata yang menyentuh empati jemaah, takdir tidak lagi diposisikan sebagai mesin penggerak kerja, melainkan dikonstruksi ulang sebagai sumber ketenangan jiwa (*psychological reassurance*) dan penawar bagi manusia yang sedang menghadapi ujian kehidupan.

Analisis struktur mikro pada elemen stilistika atau leksikalisasi menunjukkan bahwa Felix Siauw memiliki fleksibilitas tinggi dalam

memilih diksi sebagai penanda ideologis yang bergeser secara dinamis mengikuti format kontennya. Pada format *Podcast* (PDC), pilihan kata yang digunakan sangat kasual, cair, dan akrab dengan bahasa gaul urban seperti “gua” dan “lu”, yang dikombinasikan dengan istilah psikologi populer seperti “*mental block*” serta “*limiting belief*” guna meruntuhkan sakralitas tema takdir agar terasa dekat dengan kehidupan anak muda. Berbeda dengan gaya santai tersebut.

Format Kajian Mandiri atau Serial *Beyond the Inspiration* (BTI) menampilkan gaya bahasa kombinasi yang memadukan istilah keagamaan klasik seperti “ikhtiar” dan “qada-qadar” dengan istilah manajemen-saintifik seperti “kausalitas” dan “delta”. Di dalam format BTI ini, kata “produktif” muncul sebagai kata kunci ideologis (*ideological keyword*) yang diulang secara masif demi merekonstruksi pemahaman takdir sebagai poros utama penggerak produktivitas hidup seorang Muslim.

Pada format Kajian Umum & Q&A (KUQ), diksi yang dipilih bergeser menjadi lebih formal, sakral, dan kental dengan nuansa ortodoksi keagamaan melalui istilah teologi normatif seperti “lauhul mahfuz” dan “rukun iman” guna menjaga otoritas keilmuannya di hadapan jemaah yang heterogen. Namun, agar materi panggung tetap mudah dipahami, Felix Siauw secara cerdas menjembatani diksi-diksi berat tersebut dengan leksikal sehari-hari yang berbasis realitas sosial, seperti perumpamaan “karyawan telat kerja” dan analogi “padang rumput” sebagai instrumen pemahaman lintas usia.

Analisis struktur mikro pada elemen retorik menunjukkan bahwa Felix Siauw memanfaatkan strategi persuasi secara intensif melalui sub-elemen grafis, metafora, dan ekspresi guna memberikan

penekanan serta meyakinkan audiens digitalnya. Elemen grafis dalam wacana lisan ini diwujudkan lewat teknik repetisi frasa kunci seperti pengulangan kontras antara “wilayah yang bisa dikuasai” dan “tidak bisa dikuasai” serta pengulangan masif kata “produktif” untuk menanamkan pemahaman bahwa produktivitas adalah indikator utama dari keimanan yang benar.

Untuk menjembatani materi teologis yang abstrak agar lebih konkret, Felix Siauw menggunakan elemen metafora atau kiasan kontemporer yang dekat dengan dunia audiens urban, seperti analogi olahraga memanah untuk menggambarkan batas ikhtiar, karakter NPC dalam *video game* GTA guna menjelaskan perbedaan dimensi khalik dan makhluk, proses kalibrasi arah pesawat, hingga personifikasi rezeki dan ajal yang bergerak mengejar manusia. Kemudian, elemen ekspresi digunakan untuk memperkuat ketegasan argument. Ekspresi konfrontatif ini tercermin dari penggunaan frasa lugas seperti “Anda salah”, adopsi istilah populer Barat seperti “*Playing God*” dan “*That’s your choice*” yang disesuaikan dengan preferensi bahasa generasi muda perkotaan, serta tembakan ekspresi imperatif “Jangan nyalahin takdir” yang diulang pada berbagai kluster kasus realitas sosial jemaah.

Pada elemen interaksi, Felix Siauw mengelola hubungan komunikasi dengan audiens digitalnya secara dialogis melalui strategi aliansi komunikasi agar pesan yang disampaikan tidak berkesan menggurui. Strategi ini diwujudkan lewat pengajuan pertanyaan retorik yang memosisikan dirinya seolah sedang berdialog langsung dengan netizen, penggunaan kata ganti inklusif “kita” secara konsisten untuk menempatkan posisi komunikator setara dengan komunikan, serta penuturan narasi personal berupa pengalaman pribadi guna

meningkatkan kepercayaan (*trust*) audiens. Khusus pada format *podcast*, interaksi ini dimaksimalkan melalui konfirmasi aktif kepada lawan bicara lewat umpan balik langsung guna melibatkan pendengar secara psikologis. Melalui format pemecahan masalah konkret ini, wacana keagamaan mengenai takdir kehilangan kesan teoritisnya yang kaku dan berhasil ditransformasikan menjadi panduan praktis yang sangat relevan dengan problem psikologis maupun sosial para pengikutnya di ruang digital.

d. Analisis Kritis terhadap Wacana Takdir Felix Siauw

Bagian ini secara khusus menghadirkan tinjauan kritis terhadap wacana takdir yang telah diproduksi Felix Siauw. Analisis kritis ini tidak dimaksudkan untuk mendiskreditkan Felix Siauw sebagai seorang pendakwah, melainkan sebagai upaya akademis untuk mengevaluasi sejauh mana wacana takdir yang ia bangun dapat dipertanggungjawabkan secara teologis, metodologis, dan ideologis. Hal ini penting mengingat besarnya pengaruh Felix Siauw terhadap jutaan audiens di ruang digital, di mana sebuah penafsiran yang diterima begitu saja tanpa evaluasi kritis berpotensi membentuk pemahaman keagamaan yang keliru secara masif dan sistematis.

Dalam tradisi Analisis Wacana Kritis Van Dijk, sebuah wacana tidak pernah hadir dalam ruang yang netral. Setiap wacana selalu membawa kepentingan, ideologi, dan skema kognitif tertentu dari produsennya yang secara sadar maupun tidak sadar membentuk cara audiens memahami realitas. Oleh karena itu, evaluasi kritis terhadap wacana takdir Felix Siauw dalam penelitian ini setidaknya mencakup tujuh dimensi, diantaranya:

1. Komodifikasi Identitas Mualaf sebagai Modal Otoritas Dakwah

Salah satu elemen ideologis yang paling menonjol dalam dakwah digital Felix Siauw adalah penggunaan identitas mualafnya secara strategis sebagai modal otoritas. Felix secara konsisten menempatkan statusnya sebagai mantan non-Muslim sebagai legitimasi untuk mengkritik pemahaman Islam yang sudah ada, termasuk dalam hal takdir. Dalam salah satu ceramahnya ia menyatakan bahwa buku *Beyond The Inspiration* ditulis berdasarkan pengalamannya memandang Islam dari luar sebelum masuk, sehingga ia merasa memiliki perspektif yang lebih objektif dibandingkan mereka yang lahir dalam keluarga Muslim. Framing ini secara ideologis membangun narasi bahwa orang yang masuk Islam melalui proses rasional dan sadar memiliki pemahaman yang lebih jernih sebuah klaim yang secara tidak langsung mendevalusi tradisi keilmuan Islam yang diwarisi secara turun-temurun.

Dalam perspektif analisis wacana kritis, strategi ini dapat dikategorikan sebagai bentuk komodifikasi identitas, di mana pengalaman spiritual pribadi dijadikan instrumen persuasi yang bernilai jual tinggi di ruang dakwah digital. Para ulama seperti Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* telah menegaskan bahwa otoritas keilmuan dalam Islam dibangun melalui sanad keilmuan yang panjang dan terstruktur, bukan semata-mata melalui pengalaman konversi personal. Ketika Felix menempatkan perspektif mualafnya sebagai keunggulan epistemologis, ia secara tidak langsung menggeser standar otoritas keilmuan Islam dari tradisi sanad ke pengalaman individual sebuah pergeseran yang sangat khas dalam logika dakwah digital yang lebih mengutamakan daya tarik personal daripada kedalaman keilmuan.

2. Penggunaan Ayat Al-Qur'an tanpa Konteks Asbabun Nuzul

Catatan kritis yang sangat signifikan dalam dakwah digital Felix Siauw adalah kecenderungannya menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an secara selektif dan parsial tanpa menghadirkan penjelasan yang komprehensif sebagaimana tradisi tafsir yang mapan. Felix kerap mengutip penggalan ayat untuk mendukung argumennya tentang takdir, namun tidak menjelaskan asbabun nuzul, munasabah ayat, atau konteks historis turunnya ayat tersebut. Sebagai contoh, penggunaannya terhadap Qs. Al-Lail ayat 5-10 lebih diarahkan untuk mendukung argumen produktivitas dan pilihan bebas manusia, tanpa menjelaskan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan kisah Abu Bakar As-Siddiq yang memerdekakan Bilal bin Rabah. Demikian pula penggunaannya terhadap Qs. Al-Fath ayat 21 yang ia gunakan untuk menjelaskan bahwa kemenangan sudah dijamin Allah namun ikhtiar tetap wajib, tanpa menjelaskan bahwa ayat ini turun dalam konteks spesifik Perjanjian Hudaibiyyah yang memiliki dimensi historis sangat kaya.

Para ulama tafsir seperti Al-Qurthubi dalam *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* dan Al-Wahidi dalam *Asbab Al-Nuzul* menegaskan bahwa pemahaman ayat Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari konteks turunnya. Al-Suyuthi dalam *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* bahkan menyatakan bahwa mengetahui asbabun nuzul adalah salah satu syarat utama bagi siapapun yang ingin menafsirkan Al-Qur'an dengan benar, karena konteks turunnya ayat sangat menentukan makna dan batas aplikasinya. Ketika ayat digunakan hanya sebagai ornamen pendukung argumen yang sudah dibangun sebelumnya bukan sebagai titik berangkat penafsiran maka yang terjadi adalah pembalikan metodologi tafsir (*inversing the tafsir methodology*) yang berpotensi menghasilkan

penafsiran yang bias dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

3. Penolakan Muallaq dan Mubram tanpa Dialog dengan Tradisi Ulama

Felix Siauw secara tegas menolak konsep takdir muallaq dan mubram yang telah lama dibahas oleh para ulama, dengan alasan bahwa manusia tidak bisa memverifikasi perubahan takdir karena tidak mengetahui S0 dan S1-nya. Meskipun argumen logis ini terdengar meyakinkan dan mudah dipahami oleh audiens awam, secara keilmuan penolakan tersebut tidak disertai dengan dialog yang memadai dengan tradisi ulama yang mendukung konsep tersebut. Felix menggunakan analogi fisika dan konsep matematika delta untuk membantah sebuah konsep teologis yang telah dibahas selama berabad-abad oleh para ulama mutakallimin, tanpa sekalipun merujuk pada argumen-argumen teologis yang telah dibangun oleh para ulama tersebut.

Para ulama seperti Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam *Syifa Al-Alil* telah membahas panjang lebar tentang kemungkinan perubahan takdir melalui doa dan silaturahmi berdasarkan hadis-hadis sahih. Ibnu Qayyim secara khusus menjelaskan bahwa takdir muallaq adalah takdir yang Allah kaitkan dengan sebab-sebab tertentu, sehingga ketika sebabnya dipenuhi maka akibatnya pun terwujud ini bukan berarti takdir berubah secara harfiah, melainkan bahwa Allah sudah mengetahui seluruh rangkaian sebab dan akibat tersebut secara bersamaan dalam pengetahuan-Nya yang azali. Penolakan Felix terhadap konsep ini dengan menggunakan analogi fisika S0-S1, meskipun kreatif dan komunikatif, sesungguhnya mereduksi perdebatan teologis yang sangat kaya dan kompleks menjadi

sebuah persoalan verifikasi empiris yang tidak relevan dengan cara Allah bekerja di luar dimensi waktu manusia.

4. Klaim Historis Fatalisme sebagai Warisan Kolonialisme yang Tidak Akurat

Felix secara eksplisit mengklaim bahwa pemahaman takdir yang fatalistik bukan berasal dari Islam melainkan merupakan warisan kolonialisme Eropa dan konsep “A Deo rex, a rege lex”. Klaim historis ini secara ideologis sangat kuat karena menempatkan fatalisme sebagai produk penjajahan yang harus dilawan, sekaligus memposisikan Islam sejati sebagai agama yang mendorong kemerdekaan berpikir dan produktivitas. Namun dari perspektif historis yang lebih kritis, klaim ini terlalu menyederhanakan fakta bahwa perdebatan tentang jabariyah paham yang menyerahkan segalanya pada kehendak Allah tanpa ruang ikhtiar manusia sudah muncul sejak masa-masa awal Islam jauh sebelum kolonialisme Eropa ada.

Kaum Jabariyyah yang dipimpin oleh Jahm bin Shafwan sudah eksis pada abad kedua Hijriah, dan perdebatan mereka dengan kaum Mu'tazilah yang menekankan kebebasan kehendak manusia (*iradah*) merupakan salah satu diskursus teologis paling penting dalam sejarah Islam. Imam Al-Asy'ari sendiri lahir dari pergumulan antara dua ektrem ini dan menawarkan jalan tengah melalui konsep *al-kasb* bahwa manusia memiliki usaha (*kasb*) meskipun Allah yang menciptakan perbuatan tersebut. Dengan mengabaikan konteks historis teologi Islam yang sangat kaya ini dan menggantinya dengan narasi anti-kolonialisme, Felix secara ideologis membangun legitimasi wacananya melalui sentimen politik yang lebih mudah diterima oleh audiens muda,

namun pada saat yang sama menyederhanakan sejarah pemikiran Islam secara tidak akurat dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman baru.

5. Ideologi Produktivitas sebagai Nilai Tersembunyi

Salah satu temuan ideologis yang paling menarik dalam dakwah takdir Felix Siauw adalah bagaimana seluruh pembahasan takdir secara konsisten diarahkan pada satu muara yaitu produktivitas. Kata "produktif" muncul berulang-ulang sebagai kata kunci ideologis yang mendominasi seluruh ceramahnya mulai dari judul video "Pahami Takdir biar Hidup Produktif" hingga pernyataan berulang bahwa "pemahaman takdir yang salah membuat hidup tidak produktif." Dalam perspektif analisis ideologi kritis, pengulangan ini bukan sekadar gaya bahasa melainkan merupakan strategi ideologis untuk mengasosiasikan keimanan yang benar dengan nilai-nilai produktivitas yang sangat khas dalam etos kapitalisme modern.

Antonio Gramsci dalam konsep hegemoninya menjelaskan bahwa ideologi dominan sering kali berhasil menanamkan nilainya melalui institusi-institusi budaya termasuk agama, sehingga nilai-nilai ekonomi tertentu terasa seperti nilai moral universal yang tidak perlu dipertanyakan. Ketika Felix secara konsisten mengkonstruksi takdir yang benar sebagai fondasi produktivitas, ia secara tidak langsung memasukkan etos kerja kapitalis ke dalam kerangka teologis Islam. Padahal dalam tradisi tasawuf dan spiritualitas Islam, penerimaan takdir (*ridha bil qada*) justru tidak selalu berkorelasi dengan produktivitas dalam pengertian ekonomi-material. Para sufi seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Atha'illah As-Sakandari dalam *Al-Hikam* justru mengajarkan bahwa ridha terhadap takdir adalah puncak spiritual yang melampaui

kalkulasi produktivitas duniawi sebuah dimensi yang hampir tidak pernah tersentuh dalam seluruh ceramah takdir Felix Siauw.

6. Minimnya Dialog dengan Tradisi Keilmuan Islam Klasik

Secara keseluruhan, salah satu kelemahan ideologis yang paling mendasar dalam dakwah takdir Felix Siauw adalah minimnya dialog yang substantif dengan tradisi keilmuan Islam klasik. Felix lebih banyak membangun argumentasinya melalui logika awam, analogi populer, dan referensi budaya pop, sementara khazanah keilmuan Islam yang sangat kaya tentang qada dan qadar mulai dari karya Al-Maturidi, Al-Asy'ari, Al-Ghazali, Ibnu Taimiyyah, hingga Ibnu Qayyim hampir tidak pernah dirujuk secara eksplisit dalam ceramahnya. Dalam tradisi dakwah Islam yang bertanggung jawab, sebuah penafsiran terhadap konsep teologis sebesar takdir semestinya selalu dikaitkan dengan tradisi keilmuan yang sudah ada, bukan seolah-olah memulai dari nol menggunakan akal dan logika semata.

Para ulama ushul seperti Al-Syathibi dalam *Al-Muwafaqat* menegaskan bahwa pemahaman terhadap teks-teks keagamaan tidak bisa dilepaskan dari tradisi keilmuan yang menjadi konteksnya. Imam Malik bahkan pernah berkata bahwa setiap orang bisa ditolak pendapatnya dan setiap orang bisa diterima pendapatnya kecuali penghuni kubur ini sambil menunjuk makam Rasulullah yang menegaskan bahwa otoritas kebenaran dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang dipahami melalui tradisi keilmuan yang bersambung. Ketika dakwah digital memutus rantai keilmuan ini demi kepraktisan dan daya jangkau yang lebih luas, ada risiko serius bahwa jutaan audiens tersebut menerima versi Islam yang sudah tersaring

melalui selera pasar digital dan logika algoritma YouTube, bukan melalui kedalaman tradisi keilmuan yang sesungguhnya.

7. Potensi Simplifikasi Isu Teologis yang Kompleks

Terakhir, dalam konteks dakwah digital yang menuntut konten mudah dicerna dan menarik perhatian, Felix Siauw secara konsisten menyederhanakan isu-isu teologis yang sesungguhnya sangat kompleks. Konsep takdir yang telah diperdebatkan oleh para teolog Muslim selama lebih dari empat belas abad disederhanakan menjadi kerangka “dua wilayah” yang praktis dan mudah diingat. Meskipun penyederhanaan ini efektif secara pedagogis dan komunikatif untuk audiens awam, ia berpotensi menghilangkan nuansa-nuansa penting yang justru krusial dalam memahami takdir secara mendalam dan komprehensif.

Para ulama seperti Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* mengingatkan bahwa ada tingkatan-tingkatan pemahaman tentang takdir yang tidak bisa disamaratakan — pemahaman awam yang cukup dengan beriman dan beramal, pemahaman orang berilmu yang perlu memahami dialektika kehendak Allah dan kehendak manusia, hingga pemahaman para arif yang memandang takdir dari perspektif kefanaan diri dalam kehendak Allah (*fana fi al-iradah*). Ibnu Atha'illah As-Sakandari dalam *Al-Hikam* juga menegaskan bahwa penerimaan takdir yang sejati bukan sekadar soal memisahkan wilayah ikhtiar dan tawakal, melainkan tentang transformasi batin yang mendalam di mana seorang hamba tidak lagi melihat dirinya sebagai pelaku utama melainkan sebagai sarana bagi kehendak Allah. Ketika seluruh kompleksitas spiritual ini dilebur menjadi satu formula sederhana yang bisa dikonsumsi dalam format podcast atau video YouTube, ada

dimensi ruhani yang hilang dan tidak bisa digantikan oleh betapa pun kreatifnya analogi yang digunakan.

2. Kognisi Sosial

Modal kognitif paling mendasar yang membentuk seluruh wacana takdir Felix Siauw adalah posisinya sebagai mualaf. Felix tidak lahir dalam keluarga Muslim, melainkan masuk Islam setelah melalui proses pencarian dan pembelajaran yang panjang. Posisi ini memberinya perspektif ganda yang unik, ia memahami Islam bukan sebagai sesuatu yang diterima begitu saja sejak lahir, melainkan sebagai keyakinan yang dipilih secara sadar melalui proses rasional.

Inilah yang menjelaskan mengapa seluruh ceramah Felix tentang takdir selalu dimulai dari pertanyaan “mengapa” sebelum masuk ke “apa” dan “bagaimana” sebuah pendekatan yang ia sendiri akui dalam bukunya *Beyond The Inspiration* sebagai kritik terhadap cara pembelajaran Islam konvensional yang menurutnya terlalu berfokus pada detail permasalahan fiqih daripada membangun fondasi pemikiran yang kuat terlebih dahulu. Dengan latar belakang ini, Felix membangun otoritas kognitif yang berbeda dari ulama tradisional ia bukan berbicara sebagai orang yang mewarisi Islam, melainkan sebagai orang yang memilih Islam dan karenanya merasa perlu menjelaskan Islam dengan cara yang bisa dipahami oleh siapapun termasuk mereka yang belum atau baru mengenal Islam.

Skema kognitif utama yang Felix bangun dalam seluruh ceramah takdirnya adalah diagnosis bahwa umat Islam Indonesia banyak yang salah memahami takdir karena mencampuradukkan

wilayah Allah dan wilayah manusia. Felix tidak menyebut ini sebagai kesalahan teologis semata, melainkan sebagai masalah cara berpikir yang berdampak langsung pada produktivitas hidup. Dengan menempatkan fatalisme sebagai “penyakit kognitif” yang melemahkan umat, Felix memosisikan dirinya sebagai pembawa solusi yaitu kerangka berpikir yang memisahkan secara tegas antara wilayah ikhtiar dan wilayah tawakkal. Diagnosis ini Felix perkuat dengan menghadirkan contoh-contoh sosial yang sangat konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari audiensnya.

Referensi budaya pop yang Felix gunakan secara masif dalam ceramahnya juga mencerminkan skema kognitif tentang siapa yang ia bayangkan sebagai audiensnya. Seperti *draemon* untuk menjelaskan konsep waktu, *GTA* untuk menjelaskan perbedaan dimensi Allah dan manusia, *Naruto* untuk menjelaskan keterbatasan manusia, *Cristiano Ronaldo* untuk menjelaskan keistimewaan, hingga kutipan *Einstein* untuk menjelaskan logika perubahan semuanya adalah penanda kognitif yang sangat spesifik. Felix memahami bahwa audiensnya adalah muslim urban generasi milenial dan Gen Z yang akrab dengan budaya pop global, tidak nyaman dengan ceramah yang terasa jauh dari kehidupan mereka, dan membutuhkan penjelasan Islam yang terasa relevan dan tidak ketinggalan zaman. Pemilihan referensi ini bukan sekadar gaya komunikasi, melainkan cerminan dari model mental Felix tentang siapa yang perlu ia jangkau dan bagaimana cara terbaik untuk menjangkau mereka.

Yang paling menarik dari kognisi sosial Felix adalah bagaimana ia membangun narasi sejarah untuk melegitimasi wacananya. Felix secara eksplisit mengklaim bahwa permasalahan

takdir bukan berasal dari Islam melainkan dari pengaruh Eropa mulai dari konsep “A Deo rex, a rege lex” yang digunakan untuk melegitimasi kekuasaan absolut raja, hingga cara orang kulit putih menggunakan agama sebagai alat penjajahan dengan membenarkan pemikiran rakyat.

Dengan narasi ini, Felix secara kognitif menempatkan fatalisme sebagai produk kolonialisme yang telah menyusup ke dalam pemahaman Islam, sehingga meluruskan pemahaman takdir bukan hanya soal teologi melainkan juga soal pembebasan kognitif dari warisan kolonial. Ini adalah framing yang sangat kuat karena ia mengangkat isu takdir dari sekadar perdebatan agama menjadi perjuangan identitas dan kemerdekaan berpikir umat Islam. Keragaman format dan lawan bicara dalam video-video tersebut mencerminkan bagaimana Felix Siauw memproduksi wacana tentang takdir dalam berbagai konteks komunikasi yang berbeda, mulai dari diskusi santai dalam format podcast hingga kajian keagamaan yang lebih formal.

Secara keseluruhan, ketujuh belas video tersebut dapat dipetakan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan format penyajiannya. Kelompok pertama adalah video dalam format podcast kolaboratif yang menampilkan diskusi Felix bersama narasumber dari latar belakang non keagamaan seperti Raymond, Pandji, Young Lex, dan Dr. Richard format ini mencerminkan upaya Felix menjangkau audiens yang lebih luas di luar komunitas muslim yang sudah taat. Kelompok kedua adalah seri video Beyond The Inspiration yang merupakan konten mandiri Felix tanpa narasumber lain, berisi pemaparan konseptual yang lebih sistematis tentang pilihan, takdir, ikhtiar, dan tawakkal. Kelompok ketiga adalah video dalam format kajian dan tanya jawab yang lebih dekat dengan format ceramah

keagamaan konvensional, di mana Felix merespons pertanyaan-pertanyaan dari audiens secara langsung.¹⁸³

3. Konteks Sosial

Platform YouTube dan podcast sebagai media distribusi utama ceramah Felix memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap cara wacana takdir diproduksi dan dikonsumsi. Berbeda dengan ceramah di masjid yang bersifat satu arah dan terikat waktu, konten digital tunduk pada logika algoritma yang mendorong kreator untuk mengemas konten dengan judul yang provokatif, durasi yang terukur, dan pembukaan yang mampu menahan perhatian penonton dalam beberapa detik pertama. Judul-judul seperti *“Bongkar Mitos Takdir di Islam”*, *“Allah Tidak Adil”*, atau *“Young Lex Ditakdirkan Nikah 2 Kali?”*. Judul-judul tersebut dirancang untuk memicu rasa ingin tahu dan mengundang klik, bahkan dari mereka yang bukan target audiens utama dakwah Felix.

Fenomena sosial yang secara langsung melatarbelakangi dan menjadi sasaran wacana Felix tentang takdir adalah maraknya fatalisme di masyarakat Muslim Indonesia. Dokumen menunjukkan bahwa Felix secara konsisten merespons fenomena-fenomena nyata yang ia temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti karyawan yang telat kerja lalu menyalahkan takdir, orang yang tidak memakai masker saat pandemi COVID-19 karena berserah pada ajal, orang tua yang membiarkan anaknya murtad dengan alasan qada Allah, pasangan yang bertahan dalam hubungan KDRT karena menganggapnya takdir, hingga pedagang yang berjualan di tempat yang tidak strategis tanpa ikhtiar pemasaran apapun lalu menyalahkan takdir ketika gagal. Fenomena-

183

fenomena ini adalah konteks sosial yang sangat spesifik dan lokal ini bukan persoalan teologis abstrak, melainkan persoalan nyata yang Felix temui dan ia anggap perlu segera diluruskan karena berdampak langsung pada kualitas hidup umat Islam Indonesia.

Format podcast kolaboratif yang Felix pilih untuk membahas takdir juga mencerminkan konteks sosial yang penting. Dengan menghadirkan narasumber seperti Raymond, Pandji, Young Lex, dan Dr. Richard tokoh-tokoh publik yang dikenal bukan dari latar belakang keagamaan Felix secara strategis menempatkan diri dalam percakapan yang lebih luas dari sekadar lingkaran dakwah. Pilihan narasumber ini menciptakan konteks sosial di mana Islam dan takdir dibahas dalam bahasa yang bisa dipahami dan dirasakan relevan oleh audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang mungkin selama ini menganggap ceramah agama terlalu jauh dari kehidupan mereka.

Konteks historis dan ideologis yang Felix bangun dalam ceramahnya menarik untuk di bahas dalam kerangka sosial yang lebih luas. Latar belakang Felix sebagai tokoh yang pernah berafiliasi dengan Hizbut Tahrir Indonesia memberikan warna ideologis tertentu pada wacananya penekanan pada produktivitas umat, semangat kebangkitan Islam, dan referensi berulang pada tokoh-tokoh seperti Muhammad Al-Fatih, Shalahuddin Al-Ayyubi, serta kutipan dari buku *Hakadza Zahara Jilu Shalahuddin* karya Dr. Majid Irsan al-Kilani, mencerminkan semangat kebangkitan Islam (*nahdhah*) yang khas dalam wacana gerakan Islam kontemporer. Dalam konteks sosial ini, wacana takdir Felix bukan hanya berfungsi sebagai koreksi teologis atas fatalisme, melainkan juga sebagai pembentukan identitas muslim urban yang produktif, berdaya, dan siap berkontribusi pada kebangkitan umat

sebuah agenda sosial yang jauh lebih besar dari sekadar meluruskan pemahaman tentang qada dan qadar.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penafsiran ayat-ayat takdir yang dibangun Felix Siauw secara konsisten bermuara pada satu kerangka berpikir utama, yaitu pemisahan tegas antara wilayah keimanan (imani) dan wilayah amal (amali). Implikasi dari kerangka berpikir tersebut tercermin secara konsisten dalam seluruh pembahasan Felix tentang rezeki, jodoh, ajal, kemiskinan, kekayaan, dan hidayah. Pendekatan Felix Siauw diperkuat oleh dalil-dalil Al-Qur'an yang ia tafsirkan dalam kerangka kontekstual yang selaras dengan kehidupan muslim kontemporer, didukung oleh berbagai analogi populer yang memudahkan audiens memahami konsep teologis yang kompleks.

Melalui intisari analisis dan pembahasan, penelitian ini berhasil membedah wacana takdir Felix Siauw dalam tiga tingkatan secara komprehensif. Pada tataran struktur teks, ditemukan bahwa Felix Siauw mengemas ayat-ayat takdir secara populer dan dialogis dengan menggunakan pilihan kata (leksikon), gaya retorika kasual, serta metafora kontekstual seperti analogi busur panah dan formula fisika S_0 dan S_1 untuk membangun narasi takdir yang aktif dan mendorong totalitas ikhtiar manusia.

Kemudian pada level kognisi sosial, terungkap bahwa latar belakang spiritual, pengalaman intelektual, serta kedekatan ideologisnya dengan gagasan keislaman tertentu sangat memengaruhi caranya menginterpretasikan teks suci. Hal ini membuktikan bahwa penafsiran ayat Al-Qur'an di ruang digital tidak pernah netral,

melainkan berkelindan dengan sistem nilai, pemikiran logis, serta muatan ideologis sang pendakwah dalam merespons realitas. Akhirnya pada level konteks sosial, dengan memanfaatkan algoritma platform digital dan jumlah pengikut yang besar, Felix Siauw memiliki akses strategis untuk mengontrol produksi makna dan memengaruhi pemahaman keagamaan kolektif publik, khususnya Generasi Z. Diskursus ini memperlihatkan bagaimana wacana takdir di media sosial dapat berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan umat sekaligus alat reproduksi ideologi tertentu.

B. Saran

Terlepas dari keseluruhan analisis yang telah dipaparkan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang menyisakan ruang bagi penyempurnaan di masa mendatang. Oleh karena itu, peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan analisis resepsi (*Audience Reception Analysis*) atau etnografi virtual secara langsung kepada Generasi Z untuk menguji apakah audiens berada dalam posisi *dominant*, *negotiated*, atau *oppositional* dalam merespons wacana takdir non-fatalistik ini. Selain itu, disarankan pula adanya studi komparatif yang membandingkan penafsiran teologis Ustaz Felix Siauw dengan pendakwah digital lain seperti Habib Ja'far, Ustaz Adi Hidayat, atau Gus Baha untuk memperkaya peta konstelasi teologi Islam di ruang siber Indonesia.

Dari aspek metodologi dan media, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menerapkan pendekatan *Multimodal Critical Discourse Analysis* guna membedah elemen non-verbal seperti *gesture*, intonasi, dan visual grafis yang belum tereksplorasi maksimal dalam

penelitian ini. Selain itu, perlujuga mendalami aspek-aspek lain seperti ekonomi politik media, komodifikasi agama, serta pengaruh algoritma YouTube dalam mendikte cara penafsiran ayat Al-Qur'an agar tetap adaptif dengan logika pasar digital.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *المعجم المفهرس لألفاظ القرآن الكريم*. n.d.
Accessed April 26, 2026.
http://archive.org/details/20191024_20191024_0017.
- Abdullah, Mulyana. "Implementasi Iman Kepada Al-Qadha Dan Al-Qadar Dalam Kehidupan Umat Muslim." *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2020): 1–12.
<https://doi.org/10.17509/tk.v18i1.32814>.
- Al Fawwaz, Fajriz Zauhair. "Tafsir Ideologis Di Media Sosial: Analisis Wacana Keagamaan Dalam Pembentukan Narasi Islamisme Di Platform YouTube Felix Siauw." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.
- Alhana, Rudy. *Menimbang Paradigma Hermeneutika dalam Menafsirkan Al-Quran*. (Surabaya), Oktober 2014.
- Anshari, Muhammad Dzaki, and Nirwan Syafrin. *Analisis Dakwah Digital Felix Siauw Sebagai Pendakwah dan Influencer*. n.d.
- "Arti Kata Kontemporer - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed May 1, 2026.
<https://kbbi.web.id/kontemporer>.
- As'ad, Muhammad. *Penetrasi Dakwah Islamisme Eks HTI Di Indonesia: Studi Netnografi Dakwah Felix Siauw & "Yuk Ngaji" Di Media Sosial*. n.d.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jki.2021.11.1.33-62>.
- As'ad, Muhammad. *Penetrasi Dakwah Islamisme Eks HTI di Indonesia: Studi Netnografi Dakwah Felix Siauw & "Yuk Ngaji" di Media Sosial*. n.d.
- Ashfahani, Al-Raghib al-. *المفردات في غريب القرآن*. n.d.
- Azharghany, Rojabi. *Pop-Islam versus Ideological Da'wah: Media Strategy and Audience Segmentation of Habib Husein Ja'far and Felix Siauw on YouTube*. 11 (2025).
- Bukhari, Muhammad bin Ismail al-. *Sahih Al-Bukhari*. Vol. 06. n.d.

- Chin, Raymond, and Felix Siau. *Bongkar Mitos “Takdir” di Islam! - Escape Eps 14 (Ft Felix Siau)*. Raymond Chin, 2025. YouTube.
https://youtu.be/gXNrXJdEs4?si=4mADNVGCs_2fPjvs.
- Chin, Raymond, Felix Siau, Verren, and Koi. *Bahas Takdir “Allah Tidak Adil”, Lahir Miskin?! - Escape Eps 2*. Raymond Chin, 2026. YouTube.
<https://youtu.be/2YN32Nk1x4k?si=4OZwG2x2Zg-BxMO0>.
- “Daftar Buku Felix Siau.” Accessed May 1, 2026.
<https://www.daftar.co/2013/11/buku-felix-siau.html>.
- Dewi Eka Yanti, Ni Putu, Ida Bagus Putrayasa, and I. Wayan Artika. *Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Teks Pidato Kemenangan Pilpres 2019*. Oktober 2019.
- Dijk, Teun A. Van. *18 Critical Discourse Analysis*. n.d.
- Escape. https://youtube.com/@raymondchins?si=neit_uzHizh4v6tH.
- Felix Siau.
https://youtube.com/@felixsiau1453?si=A0fMPCEeD2x_WCQA.
- Fitriana, Riri Amanda. “Analisis Wacana Kritis Berita Online Kasus Penipuan Trevel Umrah (Model Teun A. Van Dijk).” *Basindo : jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya* 3, no. 1 (2019): 44–54.
<https://doi.org/10.17977/um007v3i12019p044>.
- GoodStats. “Indonesia Jadi Negara dengan Pendengar Podcast Terbanyak 2025.” GoodStats. Accessed February 4, 2026.
<https://goodstats.id/article/indonesia-jadi-negara-dengan-pendengar-podcast-terbanyak-2025-2SHc7>.
- Hamka. *Al-Azhar*. 6. Pustaka Nasional PTE LTD SINGAPURA, n.d.
- Harapan Dan Doa Sang Istri Untuk Ustadz Felix Siau | Satu Jam Lebih Dekat tvOne*. Talk Show tvOne RELOAD, 2024.
<https://youtu.be/kl8G5ylm6ac?si=xXfCcKM8r4HZZGbT>.

- Harizi, Hasvi, and Dr T. Lembong. *Takdir Produktif Perspektif Harun Nasution: Antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah*. 10, no. 4 (2024).
- Humaira, Hera Wahdah. *Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Replubika*. 2 (2018).
- Ibnu Asir. *Al-Nihayah Fi Gharib Al-Hadits*. n.d.
- Ibnu Faris. *معجم مقاييس اللغة*. n.d.
- Ibnu Manzhur. *Lisanul'Arab*. n.d. Accessed April 26, 2026. <http://archive.org/details/LesanEl-arab>.
- Indah Siti Nurazizah and Nia Kurniati Syam. "Analisis Isi Pesan Dakwah pada Akun Instagram @Iqomic Januari – Maret 2021." *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, July 8, 2022, 43–49. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v2i1.867>.
- Izzuddin, Rifki Abror Ananda, and Ahmad Khoirul Fata. *Takdir Dan Kausalitas Dalam Pandangan Murtadha Muthahhari*. Pt. 01. 01 (Desember 2022). <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/philosophy>.
- Kadir, Suleman D., Muhammad Jundi, Siti Aliyya Laubaha, Ibadurrahman Ali, Muhammad Zikran Adam, and Yuslin Kasan. "Korelasi Bahasa dan Pikiran dalam Perspektif Al-Qur'an." *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2022): 1–17. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v15i1.294>.
- Lee, Richard, and Felix Siau. *Perjalanan Felix Siau Mualaf!! Tantangan Terberat Justru Datang dari Umat Muslim??!* Dr. Richard Lee, MARS, n.d. YouTube. <https://youtu.be/-CeA8LjYqac?si=QDGdUHRocYRPfWxc>.
- Lee, Richard, Felix Siau, and Young Lex. *Ramalan, Zodiak Dan Takdir, Ustadz Kok Shio Babi? Young Lex Ditakdirkan Nikah 2 Kali?!* Dr. Richard Lee, MARS, 2024. <https://youtu.be/XpLquh8VQAs?si=9GyAye5r79pAl7AL>.
- Maesaroh, Luthfia. "Menyingkap Perdebatan Qadariyah Dan Jabariyah: Antara Kehendak Bebas Dan Takdir Illahi." *EDU-*

RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan 8, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.47006/er.v8i3.20742>.

Masruro, Uliyatul, and Ahmad Zaidanil Kamil. *Relevansi Al-Qur'an Dan Sains: Analisis Tafsir Audiovisual Ayat-Ayat Semesta Oleh Felix Siauw Dan Risco Aditama Di Akun YouTube @YukNgajiTV*. Pt. 2. 5 (2025).

Maulana, Hasbi. *Aliran Hermeneutika, Penerapan dalam Ulumul Qur'an, dan Tripologi Penafsiran Kontemporer*. Pt. 2. 2 (Oktober 2025).

Munawaroh, Nur 'Azima, Badarussyamsi Badarussyamsi, and Mohd. Arifullah. "Dialektika Tawassul dalam Tafsir Nusantara (Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Ibriz)." *QANUN: Journal of Islamic Laws and Studies* 4, no. 4 (2026): 1931–41. <https://doi.org/10.58738/qanun.v4i4.1347>.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Penerbit Pustaka Progressip, n.d.

Murdianto, Murdianto, and Qurrota A'yun. "Makna Takdir Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Dalam Tafsir Al-Mishbah." *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, no. 2 (2022): 58–69. <https://doi.org/10.58438/alkarima.v6i2.128>.

"News Analysis: Case Studies of International and National News in the Press." *PsycCRITIQUES* 33, no. 11 (1988). <https://doi.org/10.1037/026291>.

Nurmansyah, Ihsan, and Nur Rahma Dana. "Dialektika Tafsir dan Kemajuan Pengetahuan Sidik Jari dalam Al-Qur'an: Aplikasi Kontekstual Abdullah Saeed." *Al-Qudwah* 2, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v2i2.29662>.

Payuyasa, I. Nyoman. "Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Program Acara Mata Najwa Di Metro Tv." *Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni* 5 (October 2017). <https://doi.org/10.31091/sw.v5i0.188>.

- Pimay, Awaludin, and Fania Mutiara Savitri. "Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 1 (2021): 43–55. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>.
- Pragiwaksono, Pandji, and Felix Siau. *Susahnya Beriman Kepada Qada & Qadar Part 1*. Pandji Pragiwaksono, 2026. YouTube. <https://youtu.be/eIBUjsTFw-U?si=hUJiWkU-9kGhOUQP>.
- Pragiwaksono, Pandji, and Felix Siau. *Susahnya Beriman Kepada Qada & Qadar Part 2*. Pandji Pragiwaksono, 2026. YouTube. https://youtu.be/IyFMcYIM8e4?si=Jkbpc0nht4tMTXo_.
- Putbal. <https://youtu.be/OBJWZb-V3qo?si=kpqGOGyqbg3rMxoC>.
- "Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an." n.d. Accessed April 22, 2026. <https://dn790002.ca.archive.org/0/items/spiritual-psikologi-filsafat-teologi-agama/Wawasan%20Al-Quran%20Tafsir%20tematik%20Quraish%20Shihab%20.pdf>.
- "Qur'an Kemenag." Accessed April 26, 2026. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Rojabiah, Nurkhayati, Sri Suryani, and Sigit Budiyanto. *Korelasi Makanan Halal dan Thoyib Terhadap Kesehatan dalam Perspektif Al-Qur'an*. 3, no. 1 (2023).
- Salsadilah, Nijma Auliah and Danial. "Tafsir di Media Sosial: (Analisis Makna Takdir Oleh Ustadz Adi Hidayat di Youtube)." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 20, no. 1 (2024): 57–92. <https://doi.org/10.24239/rsy.v20i1.2492>.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. 15. Penerbit Lentera Hati, 2002.
- Siau, Felix. *Agar Tenang Jiwamu*. Felix Siau, 2021. YouTube. https://youtu.be/of3_8r3F40Q?si=Dkt3kuBbTNZTLDBk.
- Siau, Felix, host. *Beyond The Inspiration 01: Rumus Pilihan Kehidupan*. Felix Siau, Mei 2020. <https://youtu.be/Oz5iFOOVJos?si=B9OfILOzRe7fB6am>.

- Siauw, Felix. *Beyond The Inspiration 04: Harga Sebuah Pilihan*. Felix Siauw, 2020. YouTube. <https://youtu.be/OQx5DFMpfyE?si=zK6A6Tu0SFx8906m>.
- Siauw, Felix. *Beyond The Inspiration 07: Pahami Takdir Biar Hidup Produktif*. Felix Siauw, 2020. YouTube. https://youtu.be/AaIPJARxR1A?si=AaGA_LKB-opFz_zR.
- Siauw, Felix. *Beyond The Inspiration 08: Janjian Sama Malaikat Maut Di Istanbul*. Felix Siauw, 2020. YouTube. https://youtu.be/RER16jzk2pM?si=jR9RqXF6_cpzEUpi.
- Siauw, Felix. *Beyond The Inspiration 09: Nunggu Atau Jemput Hidayah?* Felix Siauw, 2020. YouTube. <https://youtu.be/7tzeF0qoMnw?si=uVWYSRi6URjANxaU>.
- Siauw, Felix. *Q&A Bedah Buku BTI: Takdir & Hidayah*. Felix Siauw, 2020. YouTube. <https://youtu.be/qbgFfW95YfY?si=Hhp4zLrCFfU1CdZ7>.
- Sihombing, Sri Wahyuni, Fitri Laura Simatupang, Dina Muliana, Novaria Sibarani, Malan Lubis, and Mustika Wati Siregar. *Analisis Wacana Kritis dalam Podcast di Channel Youtube Kompas TV "UKT & IPI Naik Mahasiswa Menjerit! Pendidikan Jadi Ladang Komersial?"* no. 2 (2024).
- Silfiah, Rossa Ilma. *Hukum Kausalitas Perspektif Al-Qur'an*. 3 (2018).
- Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik) | Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*. n.d. Accessed February 8, 2026. <https://www.jurnalfuad.org/ishlah/article/view/56>.
- Ula, Saidatul, I. Wayan Simpen, and Ni Putu Evi W. Citrawati. "Analisis Wacana Kritis Bahasa Dakwah Persuasi Postingan Instagram Ustadz Felix Siauw (@Felixsiauw)." *Stilistika : Journal of Indonesian Language and Literature* 1, no. 1 (2021): 118. <https://doi.org/10.24843/STIL.2021.v01.i01.p09>.
- Wafa, Zamroni, Sadari, and Asep Maskur. "Kritik Wacana Tafsir Dalam Dakwah Kontemporer: Isu-Isu Dan Strategi Dakwah Kontemporer." *IQRO: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2024): 262–76. <https://doi.org/10.24256/iquro.v7i2.6067>.

Yuningsih, Hartati, and Abdul Ghany. "Transformasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Media Digital: Analisis Metodologi Tafsir Dalam Channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah." *Al-Qudwah* 2, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v2i2.29123>.

Yunita Pratiwi, Melisya, Umar Natuna, and Kartubi. "Dakwah di Media Sosial: Tinjauan Konseptual Terhadap 'Art Of Dakwah' Karya Felix Siau." *Jurnal Agilearner* 1, no. 2 (2023): 14–31. <https://doi.org/10.56783/ja.v1i2.38>.

Zahra, Nafisatuz. "Transformasi Tafsir Al-Qur'an Di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur'an Audiovisual Di YouTube." *HERMENEUTIK* 12, no. 2 (2019): 32. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v12i2.6077>.

Zuhaili, Wahbah al-. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani Dkk.* n.d.